Dr. Nurul Widyawati Islami Rayahyu, S.Sos., M.Si

Pergulatan PEREMPUAN di Titik Lima Derajat Celcius

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PERGULATAN
PEREMPUAN
di Titik Lima Drajat Celsius

Dr. Nurul Widyawati I.R, S.Sos, M.Si

LP3DI Press
2018

PENGANTAR PENULIS

Dengan selesainya karya ini, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah subahanahu wata'ala yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sesuai dengan target yang ditetapkan. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada pemimpin umat yakni Nabi Muhammad saw. yang telah memberi jalan penerang bagi cahaya kehidupan.

Upaya penyelesaian tulisan ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak baik materil maupun spiritual. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto M.M, Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk berkarya dalam upaya meningkatkan sumber daya tenaga pengajar di lingkungan IAIN Jember
2. Wara Masyarakat Senduro khususnya kaum perempuan ladang yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya untuk dijadikan informan inti dalam penelitian ini.
3. Semua kawan LP2M, dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Jember yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan laporan penelitian ini
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga karya tulisin dapat memberikan manfaat bagi penyusun sendiri maupun pihak lain dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember, Desember 2018
Penyusun

Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos, M.Si

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan di bumi ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Tuhannya dan silih menggenapi segala kelemahan dan kekurangan yang dimiliki. Secara fitrah (*nature*) manusia diciptakan Tuhan memiliki kebutuhan jasmani, diantaranya kebutuhan seksual yang akan terpenuhi dengan baik dan teratur dalam kehidupan berkeluarga.[1] Hal ini disebabkan karena keluarga diibaratkan sebagai gambaran kecil dalam kehidupan berimbang yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa melenyapkan kebutuhannya.[2]

---

[1] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 434

[2] Ali Yusuf As-Subki, *Nizamul Usrah Fi-Al Islam,* (Penerjemah: Nur Khazin, *Fiqh Keluarga*), (Jakarta: Amzah, 2010), 23

Kebutuhan manusia dapat dipenuhi dalam hubungan keluarga dapat diperoleh dengan menjalin pernikahan.

Pernikahan menjadi problematika yang urgen, karena pernikahan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*).[3] Sebagaimana dipahami, makna pernikahan juga mewujudkan sunnatullah yang umum dan berlaku bagi segala makhluk-Nya baik manusia, hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Hal ini menandakan bahwa pernikahan merupakan cara yang Allah SWT pilih sebagai jalan bagi seluruh makhluk untuk berkembang biak dan melestarikan keturunannya. Bahkan pernikahan disyariatkan dalam agama Islam demi terwujudnya keluarga yang shalih, hal ini merupakan nilai fundamental dan esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam al-Qur'an tujuan pernikahan dicantumkan dengan tegas sebagaimana diterangkan dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: "dan diantara tanda-tanda keagungan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari ragammu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan diwujudkannya di antaramu rasa kasih sayang".[4] Berdasarkan landasan ayat di atas, secara tersirat menjelaskan bahwa tujuan dari pernikahan tersebut adalah terbentuknya rasa tentram diantara hubungan yang dijalin oleh suami-istri, dan menjadi salah satu sebab abadinya pernikahan yang dilalui dengan saling memberikan kasih sayang pada masing-masing pihak.

Urgensi hubungan yang dilandaskan pada status pernikahan tidak hanya ditegaskan melalui ayat-ayat al-Qur'an, dalam tataran hukum diatur melalui undang-undang khusus. Hal-hal tentang pernikahan yang mendapatkan perhatian melalui undang-undang diantaranya mencakup pembahasan tentang masalah batas umur kawin pasal 7 ayat

---

[3] H. Miftahul Huda, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Lahir Dari Perkawinan Sirri‖, *Jabal Hikmah Jurnal Kependidikan dan Hukum Islam,* No. 4.

[4] Agustna Nur Hayati, Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Lampung: Jurnal Asas Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan, 2018), Vol. 3. No.1. 101.

(1) UU perkawinan No. 1 tahun 1974, peranan wali pasal 6 ayat (2) UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, pendaftaran dan pencatatan perkawinan pasal 2 ayat (2) UU perkawinan No. 1 tahun 1974, poligami dan hak istri pasal 3 ayat (1) dan (2) UU perkawinan No.1 tahun 1974, masalah perceraian dan hak-haknya pasal 39 ayat (1) UU perkawinan No.1 tahun 1974.[5]

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berlimpah akan keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut tampak pada masyarakat Indonesia yang mempunyai konstruksi yang secara horizontal disimbolkan oleh adanya macam-macam suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Secara vertikal disimbolkan dengan adanya perbedaan antara lapisan atas dengan lapisan bawah[6]. Keanekaragaman yang tergambar dalam berbagai aspek kehidupan ini menyebabkan Negara Indonesia terbentuk dan berdiri sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural. Kemajemukan tersebut dapat ditinjau dari beragamnya masyarakat suku yang terbagi hampir dimasing-masing tanah kepulauan dengan kearifan budaya lokal sebagai identitas setiap wilayah yang bersangkutan.

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh indonesia memunculkan keberagaman makna dalam memahami pernikahan. Dalam masyarakat Jawa, pernikahan dianggap sangatlah istimewa, karena hikmah pokok dari pernikahan adalah terciptanya somah baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri.[7] Selain makna tersebut, pernikahan juga dihikmahi sebagai jalan peluasan tali persaudaraan. Di samping itu terselip makna lain, bahwa pernikahan mewujudkan simbol kesatuan antara suami dan istri. Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan

---

[5] Tahir Mahmood, *Personal Law in Islamic Countries: History, Text and Comparative Analysis*, (New Delhi: Academy of Law and Religion, 1987), hlm. 12.
[6] Handoyo E, , *Studi Masyarakat Indonesia*, (Semarang: Unnes Press, 2007)
[7] Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 58.

mewujudkan pengaturan manusia yang bersangkut-paut dengan keperluan biologisnya.[8]

Keberagaman pemaknaan tentang pernikahan oleh suku-suku di Indonesia kental dengan pengaruh kebudayaan dan tradisi yang menjadi pedoman bagi masing-masing suku. Dari aneka tradisi yang tersebar di seluruh Nusantara, salah satu yang masih kental dalam masyarakat adalah suku Tengger. Mereka mendiami desa-desa di dalam taman nasional masih menganut tradisi nenek moyangnya, sehingga masih banyak aktivitas upacara adat dan keagamaan Suku Tengger yang dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat Suku Tengger pada dasarnya memeluk agama Hindu Tengger, namun berkembang pula agama Islam, Kristen dan Budha. Toleransi dan kerukunan yang tinggi antar penganut agama tercermin dari warga yang saling menghormati antar penganut agama yang lain dan partisipasi semua warga dalam setiap pelaksanaan aktivitas yang berhubungan dengan budaya adat.[9] Nilai-nilai budaya yang menempel dalam hukum adat ini juga berlaku pada kegiatan upacara pernikahan di suku Tengger.

Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Lumajang terdapat sebuah Desa yang bernama Desa Argosari yang merupakan bagian dari Kecamatan Senduro memiliki luas wilayah 56,05 km dengan jumlah penduduknya mencapai 3.350 jiwa. Titik koordinat Argosari berada pada S 07°58’15.83” dan E 113°01’10.97”, dan juga berada pada ketinggian 1993 mdpl dan suhu hingga mencapai 5°C. Jalan yang menghubungkan ke tempat ini juga memacu adrenamin, bahkan sampai menyiutkan nyali para pengendara kendaraan bermotor pemula, terdapat 47 tikungan tajam yang menurun dengan kemiringan 70° dan 56 tikungan tajam yang menanjak dengan

---

[8] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 90.

[9] Noor M. Aziz, *Laporan Akhir Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Badan Pembinaan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI, 2011), hlm 5.

kemiringan 70^{o}. Dan tak jarang orang yang tidak terbiasa suhu 5^{o}C ini akan jatuh sakit. 10 Desa ini memiliki tingkat curah hujan 1992 m/tahun dengan topologi desa dataran tinggi dan jenis tanah yaitu andosol. Jarak ke pusat kecamatan ± 20 km, jarak ke pusat kabupaten ± 30 km, jarak ke ibu kota propinsi ± 167 km dan jarak ke ibu kota negara ± 1100 km.11.

Letupan Gunung Semeru dan Gunung Bromo menjadikan Desa Argosari terkadang tersirami hujan abu, kelebihan nya tanah menjadi subur baik untuk bercocok tanam seperti pisang mas yang sampai saat ini menjadi primadona Kecamatan Senduro. Sebagai desa penyangga hutan, sangat di untungkan sekali dikarenakan masih banyaknya tanaman hutan diantaranya hutan lindung (Swaka Marga Satwa), dan masih banyaknya tanaman tahunan seperti kayu damar, kayu mahoni sehingga banyak terdapat sumber mata air yang bisa di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Desa Argosari. Potensi Sumber Daya Alam yang ada di Desa Argosari dapat di manfaatkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan seperti Pertanian yang bisa menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Argosari yang sampai saat ini hasil pertaniannya di kirim sampai ke ibu kota propinsi.[12]

Suku Tengger merupakan jenis suku yang mendiami desa Argosari di Lumajang, keberadaan suku ini sangat erat kaitannya dengan kisah Roro Anteng dan Joko Seger. "Tengger" ditinjau dari arti kata berdasarkan mitos dari masyarakatnya yaitu penggabungan dari dua istilah yaitu, Rara Anteng yang kemudian diambil teng- nya dan Jaka Seger diambil ger- nya kemudian digabungkan menjadi "Tengger". Mitos Rara Anteng dan Jaka Seger adalah sepasang suami istri yang dikaruniai 25 orang anak, yang salah satu anaknya

[10] https://Lumajangkab.go.id/kecsenduro
[11] Profil Desa Argosari
[12] Profil Desa Argosari

bernama Kusuma yang rela menjadi tumbal Gunung Bromo, demi kesejahteraan saudara- saudaranya.

Menurut dari arti etimologis, Anteng (teng) dapat diartikan "ora kakehan polah" (tidak banyak ulah) dan Seger (ger) diartikan sebagai "krasa enak ngemu adhem tumrap pangrasa ilat utawa awak" (terasa enak dan dingin bagi lidah atau badan). Makna tersebut dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari, dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat dengan kesederhanaan, ketentraman dan damai. Makna tersebut juga pantas dengan lokasi geografisnya yang terletak di tanah perbukitan dengan separuh penduduk bermata pencarian sebagai petani yang didukung suhu udara pegunungan segar. Keunikan lainnya masyarakat setempat beragama Hindu dan Islam namun mereka tidak menghilangkan kebudayaan warisan nenek moyang beserta nilai-nilai kehidupannya. Hal ini yang menjadikan masyarakat tengger itu unik yang tidak dipunyai oleh kelompok masyarakat lain.

Masyarakat suku Tengger yang berada di Argosari senantiasa melaksanakan upacara adat yang menjadi warisan leluhurnya. Upacara-upacara itu, diantaranya; memperingati hari besar Kasada dan Karo beserta tradisi slametan yang dilaksanakan oleh komunitas kecil maupun besar. Ada juga upacara Unan unan juga menjadi salah satu objek wisata Kabupaten Lumajang, upacara unan-unan bagi Masyarakat Tengger sudah tidak terasa asing lagi ditelinga mereka, kata unan-unan memiliki asal muasal yang diadoptasi dari bahasa jawa Tengger kuno Kerajaan Majapahit adalah tuno-rugi yaitu (UNA) yang diartikan kurang lalu Unan-unan itu dimaknai mengurangi. Pengertian mengurangi dalam konteks ini adalah mengurangi kalkulasi Bulan/Sasi dalam dua semester atau satu tahun saat waktu jatuh tahun panjang (tahun landhung). Upacara ini dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama sewindu (8 tahun), upacara ini memiliki tujuan yakni membersihkan diri dari gangguan

makhluk gaib dan mensucikan arwah-arwah yang kurang sempurna hingga mereka dapat kembali kepada alam yang sempurna atau alam keabadian (nirwana).

Selain itu, masyarakat setempat juga menerapkan nilai-nilai gotong royong antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja di tegal. Karena para perempuan suku Tengger Argosari juga ikut serta bercocok tanam di ladang. Mereka tak hanya sekedar membawa nasi untuk suami mereka, lebih dari itu para perempuan juga ikut serta melakukan kegiataan macul, ngobat dan aktivitas lain yang sama dengan laki-laki. Fenomena tersebut mendorong lebih jauh untuk mengetahui apakah kesejajaran yang demikian juga berlaku di bidang lain, apakah hal tersebut merupakan bagian dari nilai- nilai budaya yang menjadi pedoman hidup keluarga suku Tengger Argosari.

Dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang dijalin oleh masyarakat suku Tengger, media paling efektif dapat dikaji melalui hubungan pernikahan. Terdapat hal utama yang menjadi cermin diri dari pernikahan adat, yaitu sifatnya yang masih membawa nilai-nilai magis dan bersifat sakral. Artinya, masyarakat tersebut meyakini di dalam upacara pernikahan adat tersebut bahwa terdapat jalinan benang merah antara mereka yang masih hidup dengan nenek moyang mereka yang masih hidup dengan nenek moyang di zaman kebadian. Sehingga ritual yang terjadi tidak akan hanya dipersmbahkan bagi yang masih hidup tetapi juga bagi leluhur mereka.[13]

Secara umum pola atau sistem pernikahan yang bersifat endogami dianut oleh masyarakat tengger, pernikahan ini hanya dilaksanakan antar suku Tengger. Namun baru-baru ini ada sebuah perkembangan sistem yakni eksogami dan heterogami, yang dapat dalam artian tiada larangan untuk menikah dengan anggota pada lapisan sosial yang berbeda

[13] Trianto dan Titik Triwulan Tutik, Perkawinan Adat Wologoro Suku Tengger, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm 23.

atau anggota masyarakat luar suku Tengger. Akan tetapi perempuan suku Tengger yang memutuskan untuk menikah dengan laki-laki dari suku lain atau dari luar lapisan masyarakat Tengger, dalam prosesi pernikahanya diwajibkan untuk memakai adat Tengger dan tetap tinggal di daerah Tengger. Namun, apabila perempuan tersebut memutuskan untuk tinggal di daerah pasanganya, maka perempuan tersebut secara spontan dianggap oleh masyarakat keluar dari keanggotaan masyarakat Tengger.[14]

Masyarakat Tengger tidak menggunakan mahar dalam sistem perkawinannya (tidak dilembagakan). Secara pribadi mas kawin tersebut tersedia, seperti emas atau sapi. Namun, dalam pawiwahan (ijab qabul) tidak dipublikasikan. Masyarakat Tengger memakai istilah mas kawin dengan sebutan "sri kawin", yang merupakan bentuk tanggung jawab kedua belah pihak sampai akhir hayat. Perceraian sangat jarang terjadi dalam masyarakat Tengger. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya istilah "sri kawin kalih ringgit arto perak utang". Sudah dipaparkan bahwa sampai kapan pun hutang tanggung jawab tidak dapat dipenuhi atau dilunasi sampai akhir hayat. Hal ini pula yang menjadi penyabab tingkat Poligami masyarakat Tengger sangat sedikit atau bahkan tidak melakukan sama sekali.

Selain itu pada sistem pernikahan masyarakat Tengger mengenal istilah "melangkah", yang dengan istilah andalarang, yaitu melangkahi saudara sendiri untuk melaksanakan pernikahan dianggap pamali oleh masyarakat bila seorang kakak perempuan dilangkahi oleh adiknya laki-laki untuk melangsungkan pernikahan. Serta masih banyak lagi tradisi yang masih terikat erat dalam masyarakat Tengger.[15]

---

[14] Putri Indah Kurniawati, *Potret Sistem Perkawinan Masyrakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata. dalam journal Solidarity*, (Semarang: UNES, 2012), hlm 4

[15] Ibid., hlm 5.

Dalam prosesi pelaksanaan pernikahan Suku Tengger dikenal dengan upacara penikahan adat Walagara, adalah keyakinan bahwa adanya roh dalam setiap raga manusia, hal ini berdasarkan perilaku religi pada masyarakat Tengger dalam ritual yang berkorelasi dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pelaksanaan upacara pernikahan adat Walagara dibagi atas tiga tahap yaitu, tahap persiapan meliputi penentuan jodoh dan kalkulasi hari memakai kalender Tengger yang beracuan pada kalender Hindhu, tahap pelaksanaan terdiri atas pasrah manten, temu manten, jopomantra, pemberkahan dan sesembahan, pangkon atau peturon pengantin, nduliti dan tahap penutupan yang dikenal dengan prosesi banten kayoban agung.[16] Istilah walagara sendiri memiliki banyak istilah dari bahasa Sansekerta, yaitu wala yang berarti sebagai lare atau anak dan gara yang berarti rabi artinya kawin. Jadi walagara adalah suatu perkawinan dengan mengikuti prosesi sesuai dengan adat Tengger.[17]

Melalui perkawinan, hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat gampang untuk ditelaah, karena mereka mempunyai pembagian peran yang kentara. Dalam dunia akademis hubungan laki-laki dan perempuan banyak dikaji melalui pendekatan 'gender'. Secara terminologis, 'gender' bisa dipaparkan sebagai asa budaya terhadap laki-laki dan perempuan.[18] Paparan lain tentang gender diungkapkan dengan jelas oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari konstruksi sosial budaya.[19]

---

[16] Sri Wahyuningsih, *Nilai-nilai moral pada upacara perkawinan adat walagara masyarakat suku Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo‖*, (Skipsi, Universitas Negeri Malang, 2007), hlm 3.
[17] Suyitno, *Mengenal Uapacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger,* (Penerbit ISC Group, 2001), hlm 75.
[18] Hilary M Lips, *Sex and Gender: An Introduction, (*London: Myfield Publishing Company. 1993), hlm 4.
[19] Elaine Showalter (ed.), *Speaking of Gender. (*New York & London: Routledge. 1989), hlm 3.

Gender dapat digunakan sebagai acuan dasar onjektifitas sebagai analisis yang dapat digunakan untuk merepresentasikan sesuatu.[20] Mengutip dari Women's Studies Encyclopedia bahwa gender itu sebuah skema kultural yang dipakai untuk menentukan daya pembeda antara mentalitas, peran, perilaku dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan sifat yang menjadi sebuah acuan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut pandang kondisi sosial dan budaya, mentalitas, emosi dan perlaku serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Perbedaan antara gender seorang pria dan seorang wanita tidak luput dari sejarah yang telah mengalami perjalanan yang sangat panjang dan berdiri oleh beberapa faktor, yaitu kodisi keagamaan, sosial budaya dan kondisi kenegaraan. Melalui proses tersebut, akhirnya sering muncul asumsi bahwa perbedaan gender merupakan sebuah keketapan Tuhan yang bersifat mutlak atau seolah-olah bersifat biologis yang kodratnya tidak bisa diubah lagi. Sebenarnya asumsi inilah yang menjadi awal ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Gender memiliki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang dan gender menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuh. Selain itu gender dapat menentukan akses seseorang terhadap dunia kerja, pendidikan dan sektor publik lainnya. Persepsi terhadap harapan hidup, kesehatan dan kebebasan seseorang untuk bergerak merupakan peran penting gender pula. Bisa dikatakan gender yang nantinya akan menentukan hubungan, kemampuan dan seksualitas seseorang untuk bertindak dan membuat sebuah keputusan secara otonom. Dengan begitu

[20] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm 3.

gender pula yang menjadi penentu seseorang akan menjadi apa nantinya.

Perkembangan zaman membawa dampak dan realitas yang sudah menganggap bahwa perempuan yang bekerja merupakan suatu hal yang sudah bisa dimaklumi dan sudah biasa. Bahkan ada beberapa perempuan yang sudah mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan, dimulai dari Manajer, Menteri sampai Presiden. Saat ini, sudah terjadi pergeseran jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki namun kedudukan itu diisi oleh kaum perempuan. Pekerjaan yang dimaksud dari pernyataan diatas adalah profesi dokter, ekonom, konstruksi bangunan sampai pekerjaan yang seharusnya menjadi porsi laki-laki, seperti kuli panggul maupun tukang becak sekalipun. Namun, keterlibatan peran perempuan ini memberikan sebuah dampak yang positif dan negatif dalam dunia kerja. Keterlibatan perempuan dalam peran produktif sudah bukan hal baru untuk diperbincangkan. Peran produktif merupakan peran yang menyangkut pekerjaan penghasil barang maupun jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk dikomersialkan.[21] Peran ini juga bisa disebut dengan peran sektor publik.

Disisi positif, perempuan dapat berkontribusi kepada hubungan yang setara antara suami dan istri serta bisa juga meningkatkan harga diri bagi perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan melakukan pekerjaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, namun juga untuk mengaktualisasi diri, bahkan bisa juga perempuan bekerja dapat menjadi model yang positif bagi perkembangan anak. Jika sisi positif sudah dipaparkan, maka terdapat pula kerugian yang mungkin terjadi jika perempuan yang memiliki peran kompleks akan dihadapkan dengan persoalan terkait keluarga dan pekerjaan, seperti tidak bisa memenuhi undangan sekolah

---

[21] Leny Novianti, Perempuan di Sektor Publik, (Riau: Jurnal Marwah Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska, 2016), hlm 51.

untuk anak, waktu untuk suami dan anak berkurang. Ada beberapa perempuan yang bahkan mengabaikan kepentingan diri sendiri karena menganggap kepentingan pekerjaan dan keluarga itu lebih penting .

Fenomena perempuan yang menjalankan peran publik dan pria yang menjalankan peran domestik dalam rumah tangga semakin banyak. Fenomena wanita sebagai pencari nafkah utama dan sebaliknya, istilah pria sebagai bapak rumah tangga memang belum akrab di tengah kehidupan keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia, meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa daerah yang sudah terbiasa dengan istilah tersebut,bahkan hingga membudaya.[22] Hal ini menunjukkan degradasi nilai tentang peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik, namun dalam beberapa aspek (seperti aspek agama), perbedaan peran yang dibatasi dengan tegas masih dianut sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di zaman ini, warisan nilai-nilai sejarah yang ada sekan-akan dicampur dengan nilai-nilai normatifisme Islam yang salah pengintepretasi dikarenakan adanya dogma ekstrim yang secara tekstual membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai ini masih sangat kental di berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Intinya, statua quo perempuan sebagai makhluk yang tertindas masih bisa ditemui hingga saat ini.[23] Gerakan dan konsep mistrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam keluarga sesuai normativisme Islam secara teologis sama sekali tidak bermaksud untuk menghilangkan tanggung jawab serta tugas dari kaum perempuan, baik dalam peraanny sebagai seorang istri, menjadi ratu rumah tangga dalam lingkup keluarga

---

[22] Umaimah Wahid, *Ferrari Lancia, Pertukaran Peran Doestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday*, Jurnal Komunikasi Vol. No. 11 (1), (Universitas Budi Luhur Jakarta Selatan: 2018), hlm 107.

[23] Nasruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina. 1999), Hlm 83.

maupun sebagai ibu yang diberi amanah untuk menyiapkan masa depan anak-anaknya yang cerak dan sejahtera baik dari segi material maupun spiritual.[24]

Dalam konteks perjuangan menegakkan kesetaraan gender, Istibsyarah berasumsi bahwa, fenomena yang terjadi merupakan sebuah langkah kedepan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri bahwa perempuan mulai menempuh jalan menuju era kebebasan dan kemandirian. Dimana era ini melepaskan ketergantungan mereka secara ekonomis atau feminisasi perihal kemiskinan dapat diatasi. Ini merupakan sebuah indikator *bargaining position* dimana perempuan mampu bergerak naik menuju titik kesamaan dengan *bargaining position* kaum laki-laki sebagai konteks emansipasi perempuan.[25] Di negara Indonesia, dicetuskan oleh Ibu Kita kartini, tidaklah sia-sia. Perjuangan beliau telah membuahkan hasil, meskipun masih belum dikatakan maksimal. Namun menurut Mashraqul Haq, sikap optimis yang demikian hanya diungkappkan oleh kelompok minoritas dalam masyarat. Kelompok mayoritas menganggap bahwa fenomena ini hanya sebagai langkah mundur dan cermin dari kegagalan untuk mempertahankan jati diri dan citra ketimuran yang tanpa disadari terganti oleh budaya Barat.[26]

Bertolak dari latar demikian, penelitian ini sengaja mengambil fokus studi yang secara umum berkutat pada hubungan laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) dalam aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga dan posisi atau kewenangan dalam urusan sosial (publik). Hubungan laki- laki (suami) dan perempuan (isteri) yang telah tertanam pada masyarakat suku tengger tersebut mengejawantahkan

---

[24] Siti Musda Mulia (ed), Keadilan dan Kesetaraan Gender (Cet.. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003), hlm 85.

[25] Istibsyarah, Hak-hak Perempuan; Relasi Jender menurut Tafsir Sya'rawi (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2004), hlm 115.

[26] Masharul Haq, Wanita Korban Patologi Sosial (Cet. I: Bandung: Pustaka Amenia, 2001), hlm 19.

bagaimana masyarakat suku Tengger Argosari menjunjung tinggi relasi gender, dengan menghadirkan dampak nyata dari relasi gender suku Tengger Argosari yang telah terkonstruk.

B. Fokus Masalah

Berdasar latar belakang di atas dapat ditarik suatu rumusan masalahnya sebagai berikut:

a. Bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger?
b. Bagaimaa relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger?

C. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengeksplorasi relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger.
b. Untuk mengeksplorasi relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dalam mempelajari interaksi sosial khususnya pernikahan suku Tengger memakai pendekatan khusus, yang dikenal dengan istilah *interaksionist prespektive*. Diantara banyak pendekatan yang dipakai untuk menganalisa interaksi sosial, ditemukan pendekatan yang dikenal dengan istilah kontruksi sosial yang bersumber oleh pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam prakteknya kontruksi sosial ini juga menghargai peran strukturalis dan intersionisme simbolik dalam konten problema transformasi makna pernikahan suku tengger. Sebab sebesar apapun selisih gaya hidup dan struktur sosial suku-suku dan bangsa-bangsa, semuanya berdiam diri di dimensi simbolis.[27]

Memasak, makan, minum dan membersihkan

[27] Frederick William Dillistone, *The Power of Symbols,* (Kanisius, Yogyakarta, 2002), 102-104

merupakan fungsi tubuh yang dilakukan didalam konteks hubungan sosial yang cakupannya lebih luas dengan cara peungkapan dalam kata-kata, tata cara dan gerak gerik. Masyarakat bagian dari nenek moyang yang sudah meninggal, roh-roh yang baik dan jagat, anggota suku serta kaum kerabat lainnya. Betuk-bentuk simbolis inilah yang menyebabkan suatu suku dapat dipelihara dan memenuhi kebutuhan individu yang bersifat jasmani.[28]

Greetz dalam bukunya *Anthropological Approaches to the Study of Religion* berpendapat bahwa, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu makna yang dijalarkan secara historis, yang dipaparkan dengan simol-simbol, suatu paradigma yang diwariskan, dimaknai dalam dalam simbolis, yang menjadi instrumen manusia untuk mengabadikan, mengembangkan dan menyampaikan pengetahuan mereka tentang bagaimana mereka menyikapinya dalam kehidupan. Bentuk-bentuk simbolik, dalam suatu kenyataan sosial yang khusus, mekontruksikan suatu paradigma atau sistem yang dapat didefinisikan sebagai kebudayaan. Mendefinisikan suatu kebudayaan merupakan suatu kegiatan memaknai sistem simbolisnya dan dengan demikian timbul makna secara autentik..[29]

Teori konstruksi sosial mengemukakan bahwa setiap fenomena yang hadir dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial) terbentuk dari proses dialektika. Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengungkapkan bahwa dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Kedua elemen ini saling berkorelasi dan tidak dapat terpisahkan.[30]

Proses dialektika tersebut melewati tiga tahapan yang oleh kedua tokoh itu disebut sebagai momen. Yaitu momen

---

[28] Ibid

[29] Ibid., 115

[30] Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kennyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta:LP3ES, 1990), 23

eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi, yaitu upaya penuangan atau pengekspresian diri manusia ke dunia luar, baik dalam aktivitas mental maupun fisik. Hal ini sudah menjelma sebagai sifat dasar dari manusia, ia akan senantiasa mencurahkan diri ke tempat keberadaannya. Manusia tidak dapat dipahami sebagai ketertutupan yang terlepas dari dunia luarnya. Manusia akan selalu berusaha memahami dirinya, dalam tahapan ini dihasilkanlah suatu dunia dengan arti lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.[31]

Sebab eksternalisasi merupakan sebuah keharusan antropologis. Manusia tidak bisa diandaikan akan terlepas dari pencurahan nilai dalam dirinya ke alam dunia sekarang ini. Kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Karena aktivitasnya manusia menspesialisasikan doronganya dalam dan memberikan stabilitas dalam dirinya. Maka dia akan membangun dunia yang baru yakni sebuah kebudayaan.[32]

Kedua, objektivasi, yaitu disandangnya produk-produk aktivitas tersebut baik bentuk fisik maupun mental. Suatu kenyataan yang dihadapkan dengan para produsennya semula dalam bentuk suatu fakta eksternal dari para produser itu sendiri. Selain itu bisa dikatakan sebagai hasil yang sudah diraih baik mental maupun fisik dari aktivitas eksternalisasi manusia tersebut. Hal itu memperoleh kenyataan yang objektif dan bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu sarana yang berada di luar dan bersebrangan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih fokus tergadap penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran diri manusia sehingga subjektif individu terpengaruhi oleh struktur dunia sosial. Segala macam elemen

---

[31] Ibid, 4
[32] Ibid, 5

dari dunia yang sudah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.[33]

Proses ini harus selalu diartikan sebagai salah satu momentum sebagai bentuk dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum eksternalisasi dan objektifikasi. Jika ini diaplikasikan, maka akan muncul suatu konsepsi determinisme mekanistik dimana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai akar yang menghasilkan akibat dalam alam sekitar. Dengan hal ini internalisasi bukan segmen dari dialektik fenomena sosial yang lebih besar, tetapi sosialisasi individu juga terjadi cara yang dialektik.[34]

Melalui tiga momentum inilah masyarakat Tengger baik sengaja ataupun tidak akan menjalani proses sedemikian rupa. Sehingga dengan berbagai faktor relasi baik interal maupun eksternal masyarakat Tengger mengalami sebuah perubahan dalam menjalankan berbagai kegiatan keseharian. Khususnya dalam studi ini peneliti khusus menggali relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik (sosial dan politik) suku Tengger.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan maupun penelitian tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan memang sudah banyak menjadi objek penelitian maupun penulisan oleh para intelektual Indonesia, baik berupa artikel, jurnal maupun buku-buku yang telah tersedia di toko buku di Indonesia. Dari buku-buku dan karya ilmiah tersebut antara lain: Ahmad Masruri Yasin, sebuah Tesis program pascasarjana tahun 2010 tentang Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu. Dalam hasil

---

[33] Ibid, 5

[34] Ibid, 22

penelitiannya yang menghasilkan kesimpulan bahwa secara substansial, interaksi atau relasi yang terbangun antara Islam, tradisi dan modernitas adalah bersifat akomodatif-akulturatif, atau dapat juga disebut dengan convergentif-coopratif antara satu dengan yang lain, karena ketiga-tiganya berada dalam satu kapal "perkawinan" Sasak wetu telu. Khusus mengenai relasi tradisi dan Islam digambarkan seperti ibarat "wadah dan isi". Tradisi adalah wadah dan agama adalah isi. Agama merupakan substansi dan frame of reference dari kebudayaan agama. Dengan cara ini, masyarakat Sasak Wetu Telu mampu menghadirkan equilibrium yang pada akhirnya menghasilkan harmoni dalam kehidupan.[35]

Adapaun karya ilmiyah yang kedua sebuah jurnal Solidarity Universitas Semarang tahun 2012 oleh Putri Indah Kurniasari dengan tema Potren SistemPerkawinan Masarakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata. Dalam jurnal tersebut menuturkan bahwa sistem perkawinan masyarakat Tengger memiliki kekhasan tersendiri dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Di tengah arus pariwasata dan unsur-unsur modernitas yang berkembang pesat di sana, masyarakat Tengger mampu mempertahankan dan memegang teguh warisan budayanya tersebut. Seperti halnya sistem perkawinan yang menggunakan sri kawin dibayar hutang dengan makna bahwa mempelai laki-laki mempunyai hutang tanggung jawab yang tidak dapat terbayarkan sampai kapanpun.[36]

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ride'i (2011) tentang Relasi Islam dan Budaya Lokal: perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger di Sapikerep Sukapura Probolinggo Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu mempelajari bagaimana

---

[35] Ahmad Masruri Yasin. Islam, Tradisi dan Modernitas dalam Perkawian Sasak Wetu Telu (Tesis, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2010).

[36] Putri Indah Kurniawati, *Potret Sistem Perkawinan Masyrakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata..*, 4

kehidupan sosial berlangsung dengan memperhatikan tingkah manusia (yang mencakup apa yang dikatakan dan diperbuat) sebagai hasil bagaimana manusia mendeskripsikan dunianya. Hasil temuan dari penelitian itu menuturkan bahwa terdapat 3 pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal. Pertama adalah dialektika ritual humanis, kedua dialektikasosio-religius, ketiga dialektika sosio-ekonomi. Dari ketiga pola dialektika tersebut ditemukan pula komponen sosioantropologis yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya setempat. Pertama adalah mitos Tengger tentang makna tayub yang terkandung dalam upacara Karo, kedua yaitu perilaku keberagamaan kelompok militanisme Islam maupun misionaris Kristen yang berpengaruh terhadap hubungan Islam dengan kearifan lokal, dan yang ketiga yaitu perkawinan beda agama dalam hubungan sosial keagamaan masyarakat Tengger.[37]

Sebuah jurnal dengan judul Modernisasi dan Perubahan Sosial. Karya Ellya Rosana, Jurnal IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011. Penelitian ini membuat sebuah asumsi bahwa modernisasi dan perubahan sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan. Modernisasi pada hakikatnya melingkupi bidang-bidang yang sangat banyak, bidang mana yang akan diprioritaskan oleh suatu masyarakat bergantung kepada kebijakan penguasa yang menjadi pemimpin masyarakat tersebut. Modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengalami disorganisasi dalam masyarakat, apalagi yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, dimana masyarakat yang bersangkutan belum siap untuk berubah, karena perubahannya begitu cepat serta tidak mengenal istirahat. Hal tersebut berakibat disorganisasi

[37] Mohamad Ride'I, *Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger*, (Tesis UIN Maulana MalikIbrahim Malang, 2011), 157.

yang terus-menerus, karena masyarakat tidak pernah mempunyai waktu untuk mengadakan reorganisasi.[38]

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut peneliti bisa mengutip sebuah celah yang belum terbahas oleh peneliti sebelumnya secara ditail. Khususnya dalam kajian pembagian peran gender dan relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial dan politik, sehingga tidak ada kesamaan dengan karya-karya terdahulu.

C. Kajian Teori

Sebelum mengupas pemikiran Berger, sebaiknya dipaparkan terlebih dahulu mengenai istilah konstruksi yang sering digunakan dalam naskah akademik. Konsep konstruktivisme, atau konstruksionisme dijalankan dengan konsep konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*), konstruksionisme sosial (*social constructionism*), sosial konstruksionis (*social constructionist*), konstruktivisme sosial (*social constructivism*), sosial konstruktivis (*social constructivist*). Secara sederhana, konsep ini disebut konstruksi sosial (*social construction*). Istilah lain yang juga populer adalah kokonstruksi (coconstruction), pendekatan konstitutitif, atau cukup disebut konstruksi saja.[39]

a. Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Schwandt pemikiran konstruktivis memiliki model yang banyak. Salah satunya adalah pendekatan konstruksionisme yang dipakai oleh Berger, yang oleh Kenneth Gergen disebut sebagai "Teori Konstruksionisme Sosial"

---

[38] Ellya Rosana, Modernisasi dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal TAPIs Vol.7, (Lampung IAIN Raden Intan 2011), 46.

[39] Karman. Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (sebuah telaah teoritis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger). Jurnal penelitian dan pengembangan komunikasi dan informatika BPPKI. Jakarta: 2015). 12.

(Social constructionism theory).[40] Peter Berger bersama Thomas Luckmann menaruh risalah teoritisnya tentang konstruksionisme dengan judul "Pembentukan realitas secara sosial" atau the social construction of reality (1966), suatu karya bersama yang sesungguhnya telah diterangkan lebih awal dalam karya Berger tahun 1963, yaitu *invitation to sociology*.[41]

Konstruksionisme atau social construction adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis yang mendekati ilmu komunikasi pada aspek aktivitas mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif. Inti gagasan social construction adalah pengetahuan merupakan hasil dari interaksi simbolik (*knowledge is a product of symbolic interaction)* di antara kelompok masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial, produk dari kehidupan budaya dan kelompok *(reality is socially constructed, a product of group and cultural life)*.[42] Pokok teori-teori dalam paradigma ini adalah pola interaksi antarindividu yang prosesnya melibatkan makna, peran, aturan, dan nilai-nilai budaya. Teori dalam tradisi ini kurang memberikan perhatian pada kajian di level individu walaupun berkaitan dengan bagaimana memproses informasi secara kognitif. Sebaliknya, teori ini lebih menaruh perhatian pada bagaimana memahami orang menciptakan realitas secara bersama-sama dikelompok organisasi.

Konstruksi sosial adalah cara bagaimana agar realitas baru dapat dikonstruksi melalui interaksi simbolis dan padanan budaya dalam dimensi intersubjektif, dengan proses institusi realitas baru. Konstruksi sosial terlahir melalui tiga momen dialektis yakni objektivasi, internalisasi dan

[40] Thomast A. Schwandt, *Contructivist, Interpretivist, Approach to Human Inquiry*, 125-128.
[41] Margaret M. Poloma, Sosiologo Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). 300-301.
[42] Ibid., 14.

eksternalisasi.[43]

Teori Berger ini diilhami oleh pemikiran seorang filusuf Alfred Schutz yang menyatakan:

> *The world of my daily life is by no means my private world but is from the outside an intersubjective one, shared with my fellowman, experienced and interpreted by other: in brief, it is a world common to all of us. The unique biographical situation in which I find my self within the world at any moment of my existence is only to very small extent of my own making*.[44] (Dunia kehidupan saya sehari-hari bukan dimaksudkan untuk dunia pribadi saya, tetapi makna lahir dari hubungan luar yang bersifat intersubyektif, berbagi dengan yang lain, dirasakan dan dinterpretasi oleh orang lain; itulah suatu dunia umum bagi kita semua. Keunikan dari stuasi kehidupan dimana saya bisa menemukan diri saya termasuk dunia dengan berbagai momen dari kehidupan saya hanya untuk jangkauan yang terbatas dari kehidupan saya sendiri).

Dalam perspektif ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann mengungkapkan bahwa pendefinisian dan pemahaman kita terhadap sesuatu timbul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial yang sebenarnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.[45] Artinya, dalam konteks kajian ini, realitas yang sesungguhnya mengenai hubungan peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik tidak semata-mata muncul begitu saja, melainkan terdapat hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pemahaman tersebut.

Sebagaimana setiap pendekatan atau aliran berpikir lainnya yang memiliki banyak varian, "konstruksionisme sosial" juga memiliki model yang beragam. Walaupun

---

[43] Burhan Bungin, *Konsruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Grup. 2008), 3.

[44] Alfred Schutz, On Phenomenology and social Relations, (Chicago: Chicago Press, 1970), 163.

[45] Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 175-176.

demikian, sebagian besar pendekatan ini mempunyai asumsi-asumsi yang sama. Robin Penman (1992),[46] merangkum asumsi-asumsi itu sebagai berikut: tindakan komunikatif yang bersifat suka rela. Seperti mengenai perspektif interaksionisme simbolis, kebanyakan konstruksionis sosial berpendapat bahwa komunikator sebagai makhluk pencipta pilihan. Namun demikian, ini tidak dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang memiliki batasan mengenai apa yang dapat dan sudah dilakukan, tetapi dalam sebagian besar situasi ada elemen pilihan tertentu.

Pengetahuan terlahir dari sebuah produk sosial. Pengetahuan tidaklah sesuatu yang dijumpai secara obyektif, melainkan diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Selanjutnya, bahasa mengkonstruksi realitas dan makna menjadi penentu mengenai apa yang kita pahami; pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa merupakan hasil dari interaksi di tempat dan waktu serta pada lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, pemahaman kita atas segala suatu hal akan terus berubah-ubah sejalan dengan berjalannya waktu; teori-teori menciptakan dunia. Teori-teori dan kegiatan ilmiah serta penelitian pada dasarnyanya bukanlah alat-alat yang obyektif untuk suatu penemuan, melainkan ia lebih diposisikan dalam melahirkan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu menyela di dalam proses-proses yang tengah dikaji. Pengetahun itu sejatinya membawa dampak kepada apa yang sedang diamati dan diteliti; pengetahuan sarat dengan nilai. Apa yang kita amati dalam kegiatan penelitian atau apa yang kita paparkan dalam suatu teori tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang tertanam di dalam pendekatan yang digunakan.

Dalam analisis lebih lanjut, Penmann memaparkan empat

---

[46] Lihat Robin Pennman, "*Good Theories and Good Practice: an Argument in Progress" dalam Communication Theory 2*, (1992), 234-250.

kualitas komunikasi jika dilihat dari kacamata konstruksionis. Pertama, komunikasi itu memiliki sifat konstitutif; artinya, komunikasi itu sendiri yang melahirkan dunia kita. Kedua, komunikasi itu bersifat kontekstual: artinya, komunikasi hanya dapat dimengerti oleh batasan-batasan waktu dan tempat tertentu. Ketiga, komunikasi itu bersifat beragam; artinya, komunikasi itu terbentuk dalam corak-corak yang berbeda. Keempat, komunikasi itu bersifat tidak lengkap; artinya, komunikasi itu berjalan dalam proses, dan oleh karenanya, selalu berjalan dan berubah-ubah.

Pemikiran dasar konstruksionisme sosial Berger dilukiskan dengan latihan para siswa di kelas. Setiap siswa diperintah untuk membuat satu obyek (benda) tertentu yang berbahan dari kayu, logam, plastik, kain, dan bahan lainnya. Setiap obyek diletakkan di atas meja. Seorang siswa mungkin mengelompokkan benda-benda yang terbuat dari kayu dalam satu kelompok. Benda-benda plastik dalam kelompok lain, begitu juga benda-benda logam, benda-benda kain dan seterusnya dalam kelompok yang berbeda.

Siswa lain yang juga diminta untuk menyortir benda-benda tersebut mungkin akan menggolongkan benda-benda berdasarkan bentuknya; benda-benda yang berbentuk lingkaran dalam satu kelompok, benda-benda yang berbentuk segi tiga dalam kelompok lain, begitu seterunya. Selanjutnya, siswa ketiga yang diminta untuk menyortir benda-benda tersebut mungkin akan menggolongkan berdasarkan fungsinya, orang lain menyortir atas dasar warna dan seterusnya, dengan demikian akan terdapat banyak cara seseorang dalam memahami setiap obyek. Kita dapat melihat bahwa "bahasa" memberi sebutan-sebutan yang digunakan untuk membedakan obyek-obyek. Bagaimana benda-benda dikelompokkan bergantung pada fungsi realitas sosial tertentu. Begitu juga bagaimana kita memahami obyek-obyek dan bagaimana kita menyikapinya sangat bergantung pada realitas

sosial yang memiliki kedudukan.[47]

Konstruksi sosial adalah proses melahirkan pengetahuan dan realitas sosial melalui interaksi simbolis dalam suatu kelompok sosial. Jadi pengetahuan dan realitas terlahir dari persepsi manusia. Realitas adalah hasil ciptaan pemikiran kreatif manusia melalui kekuatan utama yang sangat berkedudukan dalam dunia sosial adalah media massa. Dalam bab kesimpulan di bukunya; Konstruksi Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, Berger secara tegas mengasumsikan bahwa sosiologi adalah suatu disiplin yang humanistik. Hal ini senada dengan Poloma yang menjadikan teori konstruksi sosial Berger dalam corak interpretatif atau humanis. Hanya saja, pengambilan Berger terhadap paradigma fakta sosial Durkheim menjadi kontroversi ke-humanis-annya.[48] Douglas dan Johnson menggolongkan Berger sebagai Durkheimian: Upaya Berger dan Luckmann untuk merumuskan teori konstruksi sosial didasari realitas, pada intinya menggambarkan usaha untuk memberikan justifikasi gagasan Durkheim berdasarkan pada kacamata fenomenologi. Selain itu, walaupun Berger mengklaim bahwa pendekatannya adalah non-positivistik, ia mengakui jasa positivisme, terutama dalam memberikan definisi kembali aturan penyelidikan empiris bagi ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu perspektif atau theoretical framework yang dipakai untuk mengaplikasikan konstruksi sosial perempuan oleh media massa adalah teori konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckman.[49]

Dalam pandangan Berger, realitas sosial secara obyektif dianggap ada, sebagaimana yang diutarakan oleh Durkheim dan perspektif fungsionalisme, tetapi dimaknai berasal dari

---

[47] Thomast A. Schwandt, *"Contructivist, Interpretivist, Approach to Human Inquiry"*, 176.

[48] Berger, Peter. L. & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atAs Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Penerj. Hasan Basri), (Jakarta: P3ES, 1996).

[49] Ibid.

dan dibentuk oleh hubungan subyektif dengan dunia obyektif, suatu pandangan yang digunakan oleh Mead dan pengikut interaksionisme simbolis, terutama Blumer. Dengan demikian, pembentukan realitas sosial model Berger sebenarnya merupakan sintesa antara strukturalisme dan interaksionisme. Dengan kata lain, sebagaimana diungkapkan oleh Poloma bahwa Berger dalam karya-karyanya berupaya menengahi antara makro dan mikro, antara bebas nilai dan sarat nilai, serta antara teoritis dan relevan.[50]

Menurut kaum etnometodologis, seperti Harold Garfinkel (1988), eksistensi dunia sosial itu hanya sejauh para aktor membiarkannya. Sedangkan bagi Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya tanpa dipengaruhi siapapun. Berbeda lagi dalam model strukturalis, dimana menurut model ini dimensi sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Di sini, Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari mempunyai dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia adalah instrumen dalam melahirkan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia dipengaruhi melalui proses internalisasi. Dalam model yang dialektis, dimana terjadi tesa, antitesa dan sintesa, Berger memandang bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.[51]

b. Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi

Ketiga konsep teoritis di atas menjadi elemen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckmann memakai ketiga istilah tersebut untuk mengkonsepsi hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Obyektivasi merujuk pada proses di mana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif; sedangkan internalisasi menunjuk pada proses di mana

---

[50] Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer. 298-300.
[51] Ibid,. 301-302.

kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.[52]

Frans M Perera dikutip oleh Burhan Bungin mengutarakan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menegaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berjalan dalam proses dengan ketiga 'moment' simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuasian diri) dengan dimensi sosio kultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi yaitu interaksi sosial yang berlangsung di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu memahami dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[53] Ketiga momen dialektika tersebut melahirkan suatu proses konstruksi sosial yang dipandang dari segi asal muasalnya mencorakkan hasil ciptaan manusia, yaitu lahir dari interaksi intersubyektif. Melalui proses dialektika maka realitas sosial pertama dapat dipandang dari ketiga tahapan tersebut.[54]

Berger dan Luckman berasumsi bahwa, produk yang dihasilkan oleh dimensi sosial dari eksternalisasi manusia memiliki suatu sifat yang sui generis jika dikomparasikan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya. Maka penting untuk menekankan bahwa eksternalisasi itu suatu kewajiban antropologis yang bersumber dalam keperluan biologis manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berjalan dalam satu lingkup interioritas yang tertutup dan tanpa ruang. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas.[55] Dengan demikian, tahap eksternalisasi

---

[52] Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspective*, dalam Robert M. Z. Lawang (penerj), (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 68.
[53] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 15.
[54] Ibid, 15-16.
[55] Ibid, 16.

ini berjalan saat produk sosial tercipta di lingkungan masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (menyesuaikan diri) kedalam dimensi sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk yang dihasilkan manusia.

Sebagai elemen dari tahap eksternalisasi, dimulai dari interaksi pesan dengan individu, eksternalisasi adalah elemen penting dalam kehidupan individu dan menjadi elemen dari dimensi sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi berlangsung pada tahap yang sangat fundamental, dalam satu paradigma interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud proses tersebut ketika suatu produk sosial telah menjadi bagian sentral dalam masyarakat yang setiap waktu diperlukan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian yang sentral dalam kehidupan seseorang untuk memandang dunia luar.[56]

Tahap obyektivasi produk sosial berjalan dalam dimensi intersubyektif masyarakat yang terbentuk. Pada tahapan ini produk sosial diposisikan dalam proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman menyatakan sebagai aktualisasi diri dalam produk-produk aktivitas manusia yang tersedia, baik bagi produsen maupun bagi orang lain sebagai elemen dalam dunia bersama. Obyektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batasan tatap muka dimana mereka dapat dimengerti secara langsung.[57] Dengan demikian, individu melaksanakan obyektivasi kepada produk sosial, baik penciptaannya maupun individu lain. Kondisi ini terus berjalan tanpa harus mereka bertemu. Artinya obyektivasi bisa terjadi melewati pembagian asumsi produk sosial yang berkembang dalam masyarakat melalui diskursus opini masyarakat perihal produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan penggagas produk sosial.

Internalisasi dimaknai sebagai dasar; pertama, bagi

---

[56] Ibid, 16.
[57] Ibid, 16.

paham “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain; kedua, untuk pemahaman perihal dunia sebagai sesuatu yang dimaknai dari kenyataan sosial. Berger dan Luckman mengungkapkan, bagaimanapun juga, dalam konstruksi internalisasi yang kompleks, individu tidak sekedar ‘memahami’ proses-proses subyektif dari orang lain yang berjalan sesaat, tetapi individu ‘memahami’ dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjelma menjadi dunia individu sendiri. Ini menandai bahwa individu dan orang mengalami kebersamaan dalam waktu dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu dan suatu perspektif komprehensif yang mempertsatukan urusan situasi secara intersubyektif.[58] Ketiga konsep teoritis di atas menjadi komponen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckmann menggunakan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubunggan timbal balik antara masyarakat dan individu. Obyektivasi menunjuk pada proses di mana hasil-hasil aktifitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, sedangkan internalisasi menunjuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.[59]

Berger sependapat dengan Durkheim yang memandang struktur sosial obyektif memiliki karakter sendiri, akan tetapi awalnya merupakan proses eksternalisasi atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian melanda dan memperluas pelembagaan aturan sosial, sehingga struktur merupakan proses yang berkesinambungan, bukan sebagai suatu penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya, realitas obyektif yang terbangun melewati eksternalisasi tersebut kembali merekonstruksi manusia dalam masyarakat.

Teori pembentukan realitas secara sosial yang

---

[58] Ibid, 19-20.

[59] Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspective, dalam Robert M. Z. Lawang (penerj.)* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 68.

menjelaskan proses eksternalisasi dan internalisasi yang abstrak ini mungkin bisa diilustrasikan dalam lembaga perkawinan yang mengalami proses modernisasi, sehingga memunculkan batasan-batasan realitas yang baru. Berger dan Kellner (1970) mencoba untuk menerapkan model konstruksi realitas pada kelompok kecil yakni antara dua orang pasangan mempelai dalam sebuah perkawinan. Mereka membiarkan masing-masing dari keduanya untuk ″menginternalisir″ diri dalam realitas perkawinan dan berupaya membangun suatu dunia dimana mereka bisa merasa nyaman. Setiap orang harus mampu menyambungkan realitasnya dan realitas orang lain. Dengan demikian, realitas obyektif perkawinan adalah produk memo subyektif dari kedua mempelai itu. Selanjutnya, realitas obyektif yang baru ini kembali menyerang pasangan tersebut dan berimbas kepada realitas subyektif mereka masing-masing.[60]

Proses eksternalisasi merupakan konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal. Kedua pasangan menyadari bahwa, dalam perkawinan, kebiasaan subyektif dari masing-masing individu harus mampu berorientasi satu sama lain untuk berpadu. Obyektivasi juga merupakan konkretisasi dari keyakinan internal yang berlaku secara obyektif (umum). Kesepakatan tentang selera makan, susunan meja-kursi, dan jumlah anak yang diinginkan merupakan bagian dari realtias obyektif perkawinan. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, realitas obyektif perkawinan itu melanda pasangan tersebut dan merupakan bagian kesadaran subyektif individu.

Kuntowijoyo (1997) mengilustrasikan hubungan ketiga terminologi ″eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi″ pada kesadaran orang Islam dalam membayar zakat, dimana membayar zakat merupakan suatu kewajiban agama yang muncul secara internal setelah adanya keyakinan tentang

---

[60] Argaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer. 31.

perlunya harta dibersihkan, keyakinan bahwa harta bukan hanya milik yang mendapatkannya dan keyakinan bahwa sebagian rejeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang itu menafkahkan (memberikan) sebagian hartanya kepada orang lain yang memerlukan, maka hal itu disebut eksternalisasi. Jadi, eksternalisasi dalam hal ini adalah ibadah. Sedangkan obyektivasi merupakan bentuk konkret dari internalisasi dengan tambahan bahwa hasil obyektivasi tersebut berlaku dan bermanfaat secara umum. Artinya, dalam hal orang mengeluarkan zakat tadi, manfaat dari perbuatan itu juga dirasakan oleh orang lain sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), bukan sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi pihak yang membayar zakat, boleh jadi perbuatan itu tetap dianggap sebagai perbuatan keagamaan yang termasuk amal soleh. Sebaliknya, obyektivasi juga bisa dilakukan oleh mereka yang non-muslim, asalkan manfaat dari perbuatan itu juga dapat dirasakan oleh orang Islam sebagai perihal yang obyektif, sementara orang non-muslim bebas berasumsi sebagai perbuatan keagamaan.[61] Selanjutnya, internalisasi dari perbuatan "membantu orang lain" tadi menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.

Penerapan teori Berger dalam bidang perkawinan, telah ia tulis bersama Kellner (1970) dalam *merriage and the Construction of Reality: An Exercise in the Microsociology of Knowledge* sedangkan penerapan teori ini dalam bidang agama ditulis dalam *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion.* Kedua tulisan itu mencoba untuk menyintesakan dunia sosial obyektif yang dijelaskan oleh kaum fungsionalis dengan dunia subyektif yang ditekankan oleh para ahli psikologi sosial. Hal ini dilakukannya dalam rangka "sosiologi ilmu pengetahuan" (*sociology of Knowledge*) yang menganalisis bagaimana manusia membentuk kedua realitas obyektif dan

[61] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 66-68

subyektif.[62]

Pemahaman tentang konstruksi sosial realitas berangkat dari sebuah realitas sosial yang terdapat di masyarakat, baik realitas tersebut merupakan realitas objektif, subjektif atau realitas simbolis. Realitas tersebut kemudian diterima dan dipahami serta ditafsirkan ulang melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap ini realitas sosial yang diterima oleh masyarakat sarat dengan hegemoni tradisi dan budaya sebagai perantara penyampaian pesan yang bertujuan untuk membangun realitas semu supaya dipahami sebagai "realititas yang sesungguhnya". Tradisi dan budaya tidak lepas dari pengetahuan yang diperoleh suku tertentu, sehingga realitas yang disajikan oleh media tentang konstruksi sosial atas realitas tidak dapat dinilai dari sudut pandang yang netral.

c. Gender dan Relasi Hubungan Laki-laki dan Perempuan

Secara teoritik, ada tiga pendapat mengenai gender. Pertama, gender adalah pembeda antara peran, identitas, serta hubungan antara perempuan dan lelaki yang tercipta dari hasil bentukan masyarakat.[63] Kedua, gender adalah seperangkat harapan, keyakinan dan stereotip yang seharusnya dilakukan oleh seorang individu, laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sosial mereka.[64] Ketiga, gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng di teater yang meyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin".[65]

1) Pandangan Teori Feminis dan Gender

Gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang melahirkan suatu perbedaan lahir melalui proses yang

---

[62] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. 316.

[63] Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996), 10.

[64] Hafidz, Wardah et.al, *Tenaga Pendamping Lapangan Perempuan: Peran Strategis Namun Marginal*, (Jakarta: PPSW. 1995), 5.

[65] *Op Cit,* Mosse, J. Cleves, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995), 3.

panjang. Proses-proses peneguhan perbedaan gender tersebut termuat di dalamnya proses keagamaan, sosialisasi, kebudayaan dan kekuasaan negara. Proses ini terlaksana disebabkan oleh bias gender sehingga gender di anggap sesuatu yang fundamental, yang bersifat *nature*. Lalu, gender meneruskan konsep pemikiran tentang dialog keharusan laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk pembenahan terhadap pembeda antara peran sosial laki-laki dan perempuan hanya karena perbedaan kelaminnya.

Menurut Mansour Faqih gender sebagai jenis kelamin (sex) merupakan pemaknaan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditegaskan secara biologis yang merekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya manusia jenis lelaki adalah manusia yang mempunyai sifat seperti berikut ini: bahwa kaum lelaki adalah manusia yang mempunyai penis, mempunyai jakala dan menghasilkan sperma. Sedangkan kaum perempuan memiliki alat reproduksi rahim dan saluran untuk melahirkan, meghasilkan sel telur, mempunyai alat vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut menurut pandangan biologis merekat pada manusia selamanya.[66]

Sementara itu paradigma lain yang berbeda dari jenis kelamin *(sex)* adalah konsep gender, yakni sesuatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi melalui sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal: keibuan, emosional, lemah, lembut, cantik. Sementara lelaki dikenal: rasional, perkasa, kuat, jantan. Dari beberapa karakter sifat tersebut, terdapat sifat-sifat yang dapat tertukar. Perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya terbentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara

[66] Mansour Faqih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), 8.

sosial, kultural melalui ajaran negara bahkan keagamaan.[67]

Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, timbul problem bahwa perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Walaupun laki-laki memiliki kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap bertengger di posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur dimana kaum laki-laki ataupun perempuan menjadi korban dari terciptanya sistem tersebut.[68]

Lebih lanjut, menurut Mansour Fakih bentuk ketidakadilan gender teraktualisasi dalam segala bentuk ketidakadilan di antaranya marjinalisasi atau bisa disebut dengan proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau pemaknaan tidak penting dalam keputusan politik, terciptanya *stereotype,* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi peran gender. Ketidakadilan gender inilah yang menjadi akar permasalahan sehingga penganut ideologi feminis menggugat, yang berangkat dari kesadaran diri akan suatu masalah terkait penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja maupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar, baik oleh perempuan ataupun laki-laki yang bergerak dalam mengubah keadaan tersebut.[69]

Pandangan gender dapat memunculkan subordinasi kepada perempuan. Adanya dugaan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa menjadi pemimpin dan maka dari itu harus diposisikan dalam perihal yang tidak penting. Bentuk subordinasi berlangsung dalam

---

[67] Ibid, 9.
[68] Mansour Fakih, *Analisa Gender,* 12.
[69] Ibid, 12.

berbagai persoalan mengenai perbedaan dari tempat ketempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa misalnya, dahulu timbul anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh tempatnya berada di dapur.[70] Praktek seperti itulah yang sebenarnya berawal dari suatu kesadaran gender yang tidak adil.

Stereotype yang terjadi sering dijadikan sebagai pelabelan kepada suatu kelompok tertentu, sehingga memunculkan ketidakadilan. Misalnya label yang berakar dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memikat perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus yang bertema kekerasan seksual selalu dikait-kaitkan dengan *stereotype* ini.[71] *stereotype* terhadap perempuan ini terjadi dimanapun. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan dam kebudayaan masyarakat yang dikaji dan dikembangkan karena *stereotype* ini.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin dan pemelihara, serta tidak pantas untuk dijadikan kepala rumah tangga, maka asumsi itu membawa dampak semua pekerjaan domestik rumah tangga dibebankan kepada kaum perempuan. Dari asumsi ini berakibat kepada kaum perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, mencuci, memasak dan juga merawat anak.[72] Bagi kelas menengah dan golongan kaya beban kerja apapun dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Mereka ini sebenarnya telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. mereka bekerja lebih berat dan lama, tanpa perlindungan, pembelaan dan kejelasan kebijakan dari negara.

Sebagai jawaban atas segala permasalahan diatas

---

[70] Ibid, 15.
[71] Ibid, 16.
[72] Ibid, 20.

timbul banyak teori gender sebagai solusi alternatif yang disuguhkan melalui gerakan-gerakan pembangunan dan pemberdayaan perempuan. Berikut teori-teori terkait dengan gender:

a) Liberal feminisme

Pijakan asumsi feminis liberal adalah bahwa kebebasan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dimensi privasi dan umum. Oleh karena itu *framework* liberal feminis adalah menuntut kesempatan, hak yang sama, bagi setiap 'individual' termasuk perempuan, dengan asumsi bahwa "perempuan adalah makhluk rasional". Bagi mereka ketidak adilan akibat struktur penindasan yang menimbulkan ideologi *sexis*, yakni patriarki maupun struktur ekonomi dan politik yang didominasi oleh pria tidak dipertanyakan.[73]

b) Radikal feminisme

Radikal feminis muncul sebagai reaksi atas *sexism* tahun 1960-an. Mereka menggunakan bahasa marxist untuk diterapkan pada penindasan perempuan. Mereka mengambil dasar bahwa penindasan perempuan adalah dominasi laki-laki. Dari segi sejarah, penguasaan fisik *(subjugtion)* perempuan oleh lelaki adalah bentuk dasar dari penindasan. Patriarki ideologi kelelakian, menurut radikal feminisme adalah suatu sistem hirarki seksual dimana lelaki dianggap memiliki kekuasaan superior dan *previladge* ekonomi. Dalam penjelasannya menyebabkan penindasan perempuan, kelompok ini menggunakan pendekatan historis.[74]

Hal ini terlihat universal dan radikal membangun asumsi bahwa patriarki adalah universal dan mendahului segala bentu penindasan. Gerakan radikal feminis ini sangat penting untuk melawan kekerasan seksual dan

---

[73] Ibid, 53.
[74] Ibid, 54.

pornografi. Sumbangan lain dari radikal feminisme adalah pandangan gerakan *'personal is political'*, pandangan ini memberi peluang politik pada perempuan, karena hubungan gender absah untuk dianalisis.[75]

c) Marxian feminisme

Marxian klasik memiliki tradisi yang kuat untuk studi tentang keluarga, *private property* dan negara. Mereka serta merta menolak gagasan 'biologi' sebagai dasar bagi perbedaan gender. Bagi mereka 'penindasan perempuan' merupakan elemen dari 'penindasan kelas' dalam 'relasi produksi' . *'Women Question'* selalu diposisikan dalam kerangka kritik kepada kapitalisme. Komentar Karl Marx tentang masalah perempuan sangatlah sedikit. Menurutnya hubungan antara suami dan istri sama dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat diukur dari status keperempuanannya.[76]

Namun dalam permasalahan ini, mereka lebih merujuk pada karya Engels yang berjudul *The Origin of The Family: Private Family and The State.* bagi Engels kunci jatuhnya perempuan tidaklah karena perubahan teknologi, tetapi karena perubahan organisasi sosial dan kekayaan.[77] Bagi kapitalisme penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan. Pertama, apa yang dijuluki dengan 'eksploitasi pulang rumah'. Dalam analisis ini perempuan diposisikan sebagai buruh yang dieksploitasi lelaki dalam rumah tangga. Eksploitasi perempuan di rumah akan memberi dampak kepada buruh lelaki yang bekerja di pabrik bekerja lebih produktif.

Oleh karena itu menurut analisis ini, kapitalisme sangat beruntung oleh sistem eksploitasi perempuan di

[75] Ibid, 55.
[76] Ibid, 56.
[77] Ibid, 56.

rumah tangga. Kedua, perempuan juga memiliki peran dalam reproduksi buruh murah, sehingga kapitalisme berkesempatan memberikan gaji murah, murahnya tenaga kerja akan memberikan keuntungan kapitalisme. Ketiga, kehadiran perempuan sebagai buruh dengan gaji yang lebih rendah menciptakan 'buruh cadangan'. Banyaknya buruh cadangan ini memperkuat posisi tawar dan menjadi ancaman bagi solidaritas kaum buruh.[78] Oleh karenanya anggapan penganut Marxisme bahwa penyebab penindasan perempuan adalah bersifat struktural.

d) Feminime sosialis

Dalam penelitian ini, peneliti lebih condong terhadap sudut pandang feminis sosialis sebeagai pisau analisis. Feminis sosialis merupakan sintesa antara metode historis materialistik Marx dan Engels dan wawasan '*the personal is political'* dari kaum radikal feminis. Bagi mereka penindasan gender terjadi dikalangan kelas manapun. Tidak seperti Marxist klasik, mereka tidak meletakkan eksploitasi ekonomi lebih mendasar dari pada 'penindasan gender.

Aliran ini memiliki kontradiksi antara 'kebutuhan kesadaran feminist' disatu pihak dan 'kebutuhan untuk menjaga integritas materialisme Marxisme' berada dipihak lain, sehingga analisis 'patriarki' perlu ditambahkan dalam analisis 'mode of production'. Mereka mengkritisi pendapat umum, relasi antara keterlibatan perempuan dalam ekonomi memang diperlukan, tapi tidak selalu menaikkan status perempuan. Rendahnya tingkat pertisipasi sejalan dengan rendahnya status perempuan. Bagi mereka menaikkan partisipasi perempuan dalam ekonomi membawa kepada peran antagonisme seksual daripada status.[79]

---

[78] Ibid, 57.
[79] Ibid, 59.

feminisme sosialis bercita-cita ingin melakukan restrukturisasi masyarakat supaya tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender ini diakibatkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan strata-strata dan *division of labor,* termasuk di dalam keluarga. Feminisme sosialis adalah gerakan feminisme yang mengadopsi teori praxis Marxis, yaitu teori penyadaran kepada kelompok tertindas, supaya mereka tersadarkan bahwa mereka adalah 'strata' yang dirugikan. Proses penyadaran ini merupakan upaya menegakkan rasa emosi para wanita agar mereka bangkit dan mengubah keadaan mereka.[80]

Proses penyadaran ini merupakan suatu tema sentral dari pergerakan feminisme sosialis, karena feminisme sosialis berasumsi bahwa banyak para wanita yang tidak tersadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh penerapan sistem patriarki, sebagai contoh dengan membawa isu bahwa wanita diperlakukan tidak manusiawi dikurung dalam sangkar emas, sampai pada isu mengapa wanita diharuskan membuat kopi untuk suami dan sebagainya. Munculnya kesadaran ini akan menyulut emosi para wanita untuk bangkit dan secara kelompok diharapkan untuk memanifestasikan konflik langsung dengan kelompok dominan (pria). Semakin tinggi tingkatan konflik antara wanita dan kelompok dominan diharapkan mampu melumpuhkan sistem patiriarki. Premis ini berasal dari konsep dialektis yang dikembangkan oleh Hegel yang diacu oleh Marx.[81] Kapitalisme terdiri dari konflik-konflik kelasyang akhirnya akan membuat sistem tersebut runtuh dan dapat tercipta masyarakat egaliter.

---

[80] Josepjine Donovan, *Feminist Theory*, (New York: Continuum, 1994).
[81] Dalam Jonathan Turner, *The Structure of sociology Theory,* (Illionis: The Dor-seyPress, 1978).

2) Relasi hubungan laki-laki dan perempuan perspektif gender

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki implementasi di dalam kehidupan budaya, ekonomi, sosial dan bahkan juga politik. Kesan yang seolah-olah mengendap di alam bawah sadar ialah jika seseorang memiliki atribut biologis, seperti penis yang melekat pada diri laki-laki atau vagina pada diri perempuan, maka itu juga sebagai atribut gender yang berkaitan dan selanjutnya akan memutuskan peran sosial di dalam masyarakat.[82] Atribut ini juga selalu dipakai untuk menentukan hubungan relasi gender, seperti klasifikasi fungsi, peran, dan status di dalam masyarakat.

Teori psikoanalisa berasumsi mengenai peran dan relasi gender ditentukan oleh dan mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam periode phallic stage, yaitu suatu periode dimana seorang anak mengkorelasi identitas ayah dan ibunya dengan alat kelamin yang dimiliki masing-masing. Rasa rendah diri seorang anak perempuan muncul saat dirinya menentukan "sesuatu' yang kurang, yang oleh Freud disebut dengan "kecemburuan alat kelamin" (penis envy). Jadi sangat jelas bahwa komponen biologis merupakan faktor dominan (determinant factor) dalam menentukan pola perilaku seseorang. Teori ini berkesan terlampau sexis karena menafikan aspek ekologi dan lingkungan sosial-budaya. Kelihatannya perlu dipertanyakan apakah perempuan iri kepada alat kelamin laki-laki atau iri kepada hak-hak yang dinubuatkan masyarakat kepada makhluk yang berjenis kelamin laki-laki.[83]

Teori fungsionalis struktural yang didasari oleh pandangan kepada keutuhan masyarakat berasumsi bahwa

---

[82] Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 2.
[83] *Ibid*, 4.

korelasi fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah unsur yang mempengaruhi keutuhan masyarakat. Oleh karenanya, menurut Talcot Parsons, salah seorang penggagas teori ini, pengklasifikasian peran laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada disrupsi dan kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat.[84] Jadi peran dan fungsi masih didasarkan kepada jenis kelamin, karena itu, sistem patriarki yang memberikan peran menonjol kepada laki-laki merupakan suatu hal yang wajar.

Menurut pendekatan fungsionalisme struktural dalam ilmu-ilmu sosial, sejarah mengenai terbangunnya pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan juga tidak perlu dipermasalahkan, selama pembagian kerja tersebut berfungsi untuk kelestarian keluarga dan masyarakat secara utuh.[85] Tidak perlu dipertanyakan, apakah pembagian kerja itu adil ataupun tidak. Tak perlu banyak dikritisi, apakah dengan adanya pembagian kerja seksual itu ada pihak yang diuntungkan atau dirugikan. Pembagian kerja seksual yang memposisikan perempuan pada fungsi ekspresif, yang mengontrol struktur internal dan fungsi-fungsi dalam keluarga dan laki-laki pada fungsi instrumental, yang harus mengurus relasi antara keluarga dan masyarakat yang lebih luas, tidak perlu dipermasalahkan keberadaannya. Yang terpenting adalah sistem itu bisa menjaga integrasi masyarakat.

Dengan demikian, pembagian kerja semacam itu oleh teori fungsionalisme struktural dipandang sebagai saling melengkapi. Kepuasan yang satu akan berimbas kepada kepuasan yang lainnya, dan karena itu akan saling memperkuat. Dengan pengaturan yang jelas bahwa

---

[84] Ibid, 5.

[85] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: Grafiti Pers, 1996), 66.

perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga dan laki-laki di luar rumah tangga, maka akan hilang kemungkinan untuk terjadinya perselisihan dan persaingan antara suami dan istri. Kalaupun istri atau perempuan diizinkan bekerja di luar rumah, kegiatan itu bukan berupa karir dalam separuh perjalanan hidupnya. Jika tidak demikian, persaingan dan perselisihan antara suami dan istri atau laki-laki dan perempuan akan sering terjadi, dan ini akan mengganggu keselarasan kehidupan perkawinan dan rumah tangga. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi dan peranan suami dan istri dalam keluarga dan hal ini akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman bagi keduanya dan bahkan juga berimbas bagi masyarakat luas.[86]

Di samping itu, dapat diakui bahwa ada sifat-sifat kodrati dalam diri perempuan yang berhubungan dengan hal-hal psikologis. Mengapa perempuan lebih banyak berfungsi di domain domestik, karena perempuan merupakan makhluk yang pasif dan permisif yang pada dirinya melekat secara instrinsik perasaan penuh kasih sayang, katakanlah memiliki sifat yang sering disebut dengan keibuan. Teori tentang sifat-sifat keibuan (mothering) pada perempuan ini menegaskan bahwa pada dasarnya dalam diri perempuan ada unsur psikologis internal yang mewujudkan dengan rasa sukarela melestarikan kepercayaan masyarakat tentang peran perempuan yang lebih banyak mencurahkan kemampuan dan tenaganya dalam rumah tangga. Dengan kata lain, dinyatakan oleh teori ini, bahwa peranan dan aktivitas perempuan dalam rumah tangga dianggap sebagai suatu hal yang alamiah (natural), karena melekat pada emosi diri perempuan itu sendiri; sebaliknya, laki-laki tidak mempunyai sifat-sifat yang seperti perempuan, sehingga dengan sendirinya ia banyak bergerak pada domain

[86] Arief Budiman, *Pembagian Kerja Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 18.

publik.[87]

Pada tingkat praktik, kritik kepada bawaan biologis memandang bahwa stereotypes serta segala praduga dan pemisahan sosial itu lebih banyak membuat rugi kaum perempuan. Terutama dengan diposisikannya perempuan di sektor domestik, ruang gerak perempuan menjadi sangat terbatasi, padahal proses modernisasi atau perkembangan sosial ekonomi masyarakat, terutama mulai abad 19 yang pada awalnya berjalan pada masyarakat Barat, terjadi dengan pesat. Berbagai jenis teknologi masinal mulai banyak diciptakan yang menggantikan teknologi manual; tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat yang diakibatkan oleh perdagangan lintas negara dan benua dan proses kolonisasi pada masyarakat-masyarakat non-Barat; pendidikan formal juga semakin berkembang yang mendukung pada berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan peradaban yang sifatnya progresif itu lebih banyak berjalan pada sektor publik ternyata lebih banyak dinikmati oleh kaum laki-laki, sementara itu banyak potensi yang sesungguhnya juga dimiliki kaum perempuan tidak bisa timbul ke permukaan, karena ruang geraknya sangat dibatasi, ia "dikurung" di sektor domestik yang di dalamnya tidak banyak tersentuh oleh arus perubahan besar.

Kemudian sebagian kaum perempuan mulai menuntut untuk bisa ke luar dari ranah domestik, terutama agar bisa mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pendidikan formal dianggap sebagai wahana atau tangga yang menguatkan kaum perempuan bisa mengikuti arus modernisasi dan berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi kaum perempuan

---

[87] Nancy Chodowow, *"Family Structure and Feminine Personality,"* dalam Rosaldo and Lamphere (Eds), *Women, Culture, and Society*, (Stanford: Stanford University Press, 1983).

yang menginginkan adanya perubahan tersebut menyadari, bahwa upaya emansipasi yang mereka tuntut tetap tidak akan melepaskan berbagai tugas yang diembannya di ranah domestik. Dengan kata lain, meskipun mereka ingin aktif dalam ranah publik, ranah domestik tetap akan menjadi prioritas tugas mereka. Inilah gerakan perempuan yang dikenal sebagai feminisme liberal.[88]

Menarik kiranya untuk diperhatikan penelitian F. Ivan Nye, sebagaimana dikutip Umar[89] yang menggolongkan asumsi masyarakat terhadap fungsi dan peran suami istri kepada lima kelompok, yaitu:

(1) segalanya pada suami; (2) suami memiliki peran melebihi istri; (3) suami dan istri mempunyai peran yang sama; (4) peran istri melebihi suami; (5) segalanya pada istri. Apa yang dikatakan Ivan Nye di atas, selain membuktikan besarnya perubahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat, juga membuktikan betapa besar tantangan teori ini di masa-masa mendatang.

Dalam kondisi selalu dikontrol, perempuan dengan subordinasinya menampakkan diri dengan serba hati-hati, sementara laki-laki dengan otoritas yang digenggamnya menampakkan diri secara terbuka. Laki-laki lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan reaksi awal kepada perempuan daripada sebaliknya. Ini sejalan dengan yang perkataan S.Weitz[90] bahwa situasi serupa sangat berpengaruh di dalam relasi gender, karena dengan demikian nilai laki-laki akan lebih diunggulkan dalam terciptanya norma-norma dalam kehidupan masyarakat.

Ada dua teori peran laki-laki dan perempuan yang berkontradiksi, yaitu teori nature dan teori nurture. Teori

---

[88] Siti hidayati Amal, *"Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita,"* dalam T.O. Ihromi (Penyunting), *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). 86-88.
[89] Ibid, 54.
[90] Ibid, 56.

nature yang didukung oleh teori biologis dan teori fungsionalisme struktural ini, mengungkapkan bahwa perbedaan peran gender berakar dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan teori nurture, yang didukung oleh teori konflik dan teori feminisme, berandai-andai bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil dari konstruksi manusia sendiri, yang penciptannya sangat dipengaruhi oleh situasi sosio kultural yang melingkupinya.

Teori nature merupakan teori yang membayangkan bahwa peran laki-laki dan perempuan, suatu peran yang telah ditakdirkan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam kontrakdisi kosmik yang kembar, misalnya: siang malam, baik buruk, kesimbungan-perubahan, terbatas-tanpa batas, basah-kering, tunggal-ganda, terang- gelap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang asimetris dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan.[91]

Plato memandang dunia sebagai suatu proses antitesis kembar yang tiada hentinya, Aristoteles juga menghayalkan bahwa dualisme hirarkhi, yakni antitesis kembar mewajibkan adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Jiwa mendominasi tubuh, akal mendominasi perasaan, laki-

[91] Hidle Hein, *"Liberating Philisophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter,"* eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, Women, Knowledge and Reality, (London: Unwin Hyman, 1989), 294.

laki mendominasi perempuan dan seterusnya. Perempuan yang diartikan sebagai sesuatu yang ganjil, bersebrangan dari prototipe manusia generik adalah budak-budak dari fungsi tubuh yang emosional dan pasif. Akibatnya perempuan lebih rendah kedudukannya dari laki-laki yang memiliki pikiran cakap dan aktif. Akibat dari dasar pemikiran filsafat di atas, maka perempuan ditafsirkan seperti perahu/kapal tempat mengasuh dan menyimpan benih manusia karena ia keluar tanpa jiwa. Laki-lakilah yang ditafsirkan seperti pencipta sejati.[92]

Pemaknaan laki-laki yang diberikan oleh masyarakat patriarkhi, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari tiga paradigma metafisika, yakni: identitas, dikhotomi dan kodrat. Identitas adalah konsepsi pemikiran klasik yang senantiasa mencari kesejatian pada yang identik. Seluruh hal harus mempunyai identitas, mempunyai dirumuskan secara jelas dan terorganisasi. Aristoteles yang disebut sebagai bapak identitas, berasumsi bahwa segala sesuatu tanpa identitas adalah mustahil.[93]

Pembagian kerja secara seksual, seringkali dibangun berakar kepada gender. Aktivitas-aktivitas ekonomis biasanya terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Berbagai peran selalu dipandang sebagai maskulin ataupun feminim. Namun ada fakta yang semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga berakibat kepada sebuah peran yang di suatu tempat ditafsirkan maskulin di tempat lain ditafsirkan feminim. Misalnya dalam kegiatan memasak yang hanya dilakukan oleh perempuan dalam 158 amsyarakat. Sebaliknya pekerjaan yang berhubungan dengan perkayuan hanya dilakukan oleh laki-laki dalam 104

---

[92] Aristotels, *Politics*, (Istambul: Remzi Publishing House, 1983), 54.

[93] Donny Gahral Adian, *"Feminis Laki-laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak"*, dalam Nur Iman Subono (ed.) Feminis Laki-laki: Solusi Atau Persoalan (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation, 2001), 23-34.

masyarakat. Menangkap iklan, membuat senjata dan perahu maupun berburu menjadi tugas laki-laki, sementara mengambil air dan menumbuk padi menjadi tugas perempuan.

Dalam Kontekstualisasi relasi laki-laki dan perempuan terdapat dua bagian peran yang disuguhkan yaitu peran publik (public role atau sektor publik (public sphere) dan peran domestik (domestic role) atau sektor domestik (domestic sphere). Istilah peran publik biasanya dimaknai sebagai wilayah aktualisasi diri kaum laki-laki, sementara sektor domestik dianggap sebagai dimensi kaum perempuan. Batas kebudayaan ini, kaum feminis beranggapan bahwa hal tersebut merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang memposisikan laki-laki sebagai pemburu (hunter dan perempuan diposisikan sebagai peramu (gatherer).

Warisan tersebut selanjutnya diteruskan oleh masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki di luar rumah (public sphere) untuk mengelola pertanian dan perempuan di dalam rumah (domestic sphere) untuk mengurus keluarga. Demikian juga, dalam masyarakat modern, sekat budaya tersebut masih cenderung diakomodasi, terutama dalam sistem kapitalis. Padahal pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin seperti ini, bukan saja merugikan kaum perempuan itu sendiri,[94] namun juga sangat tidak relevan lagi untuk diterapkan di era sains dan teknologi yang serba modern ini.[95]

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara umum dapat dikategorikan dalam dua kategori besar: Pertama, teori nature, yang menyatakan

---

[94] Mansour Fakih, *Analisi Gender & Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 72-75.

[95] Syarif Hidayatullah, *"Al-Qur'an dan Peran Publik Perempuan,"* dalam *Gender dan Islam: Teks dan Konteks,* ed. Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga), 5-7

bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Menurut teori ini, sederet perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin. Kedua, teori nurture, yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya. Menurut teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.[96]

Ditinjau pikir di atas, perempuan harus mengemban peranan yang lebih besar dalam era ekonomi industri modern karena tidak ada ajaran al-Qur'ân yang menghalangi perempuan bekerja dan bahkan dianjurkan untuk memperkuat kiprah publiknya. Implikasinya, perempuan memiliki beban ganda (double burden), beban yang muncul dari peran domestiknya sekaligus beban baru yang diperkuat dalam ranah publiknya. Dari satu sisi, perempuan perlu berusaha sendiri, tetapi di sisi lain harus lebih konsisten mengasuh anak dan mengurus keluarga.[97] Realitasnya memberikan ekses yang berbeda, yaitu terdapat peran (ganda) yang diterima tersebut memberikan kebebasan kepada perempuan, akan tetapi ditemukan juga peran ganda tersebut semakin menjadi beban yang membelenggu. Meskipun demikian, melihat peran publik perempuan, dalam lintasan sejarah dan budaya, pembagian kerja secara seksual selalu ditemukan sehingga Michelle Rosaldo dan Louise Lamphere mengidentifikasikannya berdasarkan ciri-ciri universal dalam berbagai kelompok budaya,[98] pembagian kerja secara seksual tetap saja melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

---

[96] Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perpsektif al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 1999). 4-7.
[97] Ibid, 76
[98] Ibid, 80-84.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metododologi penelitian merupakan seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya[99]. Adapun metododologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *quallitative inquiry*. Bogdan dan Taylor dalam buku metodologi kualitatif Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif

[99]Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Ciputat, Logos: 1999), 1.

sebagai perosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dalam bentuk lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[100] Creswell berpandangan bahwa, penelitian kualitatif ini diandaikan seperti selembar kain rumit yang terdiri atas benang halus, banyak warna, tekstur yang berbeda, dan berbagai campuran bahan.Untuk menggambarkan kerangka kerja, para peneliti kualitatif menggunakan istilah-istilah konstruktivis, interpretivis, feminis, metodologi, postmodernis, dan penelitian naturalistik. Di dalam kerangka pandangan dunia dan melalui lensa-lensa tersebut terdapatlah pendekatan-pendekatan terhadap penelitian kualitatif, seperti penelitian naratif, fenomenologi, teori dari dasar (*grounded theory*), etnografi, dan studi kasus.[101]

Dari lima macam pendekatan tersebut, penulis lebih condong dalam pendekatan fenomenologi. Ada dua pendekatan dalam fenomenologi yang disoroti dalam pembahasan ini, yaitu: Fenomenologi Hermeneutik (Van Manen 1990), dan fenomenologi empiris, transendental, atau psikologis (Moustakas 1994). Dalam fenomenologi hermneutik, Van Manen mengatakan bahwa riset akan diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan dalam menafsirkan teks kehidupan (hermeneutik). Fenomenologi bukan hanya deskripsi, tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitinya membuat penafsiran yang memediasi antara mana yang berbeda tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup tersebut.[102]

Sedangkan fenomenologi transendental atau psikis dari Maustakas kurang terfokus dari penafsiran peneliti, namun

---

[100] *Lexy* J.Moloeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2007). 4.

[101] Jonh W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Reseach Design Chosing Among Five Approaches,* (London: Sage Publications, 2007), 35

[102] Jonh W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Reseach Design Chosing Among Five Approaches,* London: Sage Publications, 2007, 59

lebih terfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut. Maka dari itu transendental berarti segala sesuatu yang segar terhadap fenomena yang sedang dipelajari, seolah-olah itu merupakan yang pertama kalinya. Sehingga mereka para peneliti mengurung pandangan mereka pribadi sebelum berproses dengan pengalaman dari yang lain, meskipun cara ini jarang tercapai secara sempurna oleh para peneliti[103].

Fenomena tentang relasi hubungan perempuan dan laki-laki dalam ranah domestik (suami istri) yang didalamnya juga terdapat relasi kuasa kepemilikan tanah dan relasi kuasa penentuan keterurunan serta relasi hubungan perempuan di wilayah publik (sosial dan politik).

B. Peran Peneliti Dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif, seperti kata-kata, tulisan dan prilaku yang diamati. Kirk dan Miller (dalam Nasution.S)104 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan unsur penting. Kehadiran peneliti dalam penelitian tentang perempuan pekerja di ranah domestik dan ranah publik adalah untuk mendiskripsikan, menganalisa dan mengelaborasi tentang relasi perempuan dengan pasangan hidupnya, relasi terhadap kuasa kepemilikan tanah (hak waris) serta relasi perempuan dalam ranah sosial dan politik di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

[103] Ibid, 60

[104] Nasution, S, 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung, Tarsito)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diperlukan dalam suatu penelitian untuk membatasi wilayah penelitian. Menurut Bungin lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti dan kegiatan penelitian memperoleh data-data yang diperlukan dan menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan[105]. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lumajang tepatnya di Desa Argosari Kecamatan Senduro, sebagai wilayah yang memiliki kultur dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang unik. Karena daerah ini termasuk daerah yang memiliki budaya yang kuat dengan tingkat kerukunan beragama yang tinggi.

Pertimbangan teoritis lainnya, terkait lokasi penelitian memegang peranan penting, antara lain memenuhi persyaratan:

1. Mempunyai alasan adanya fenomena sosial atau peristiwa, sebagaimana dimaksud dalam penelitian bahwa peristiwa ada di lokasi tersebut (tindakan konversi), dan
2. Adanya kekhasan dari lokasi penelitian itu yang tidak dimiliki oleh daerah lain sehubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut.

D. Unit Analisis Penelitian

Menurut Bungin[106], unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan institusi sesuai dengan fokus permasalahannya.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipergunakan adalah perempuan yang sudah berkeluarga dimana

---

[105] Bungin, Burhan.2015. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada

[106] Ibid

perempuan tersebut ikut membantu suaminya bekerja diladang disamping menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya dan juga perempuan yang aktif di ranah sosial dan politik.

E. Penentuan Informan

Menurut Bungin[107], informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti di dalam proses penelitiannya. Orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger dan bagaimaa relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger.

Untuk penentuan informan, Faisal[108] memberikan kriteria, sebagai berikut:

1. Subjek yang telah menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas;
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran perhatian penelitian;
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi;
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas lebih dulu, dan
5. Subjek yang sebelumnya masih tergolong asing dalam penelitian.

Menurut Sugiono[109] dalam penelitian kualitatif untuk

---

[107] Ibid

[108] Faisal Sanapiah, 2007;56, Format-format Penelitian Sosial, Jakarta Raja Grafis Persada

[109] Sugiyono,2008;218, Metode Peneilitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung.

menentukan informan kunci yang digunakan peneliti adalah teknik *snowball*. Sugiono juga menjelaskan bahwa *snowball* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan sehingga didapatkan data yang lengkap, akurat, dan keragaman informasi guna kejelasan informasi itu.

Sesuai dengan karakteristik penentuan informan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka informan dalam penelitian pergulatan perempuan di titik lima derajat celsius terbagi atas:

1. Informan Kunci

   Informan kunci merupakan informan yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah dan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Perempuan Tengger yang sudah berkeluarga dan membantu suaminya di ladang atau mempunyai pekerjaan di luar rumah.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung diposisikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan peneliti apabila data yang diperoleh dari informan kunci dianggap kurang dan bisa juga sebagai penguat keabsahan data yang diberikan oleh informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Ustdaz Rozikin sebagai pemuka agama dan sebagai orang yang disegani di Desa Argosari.
   b. Bapak Ismail selaku Kepala Desa Argosari

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), dan
2. Sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan serta media elektronik dan internet.

Berdasarkan atas kedua sumber data penelitian, maka selanjutnya dalam penelitian tentang pergulatan perempuan di titik lima derajat celsius. Sumber data berasal dari wawancara (*indepth interview*) dan observasi. Di sisi yang lain, penentuan informan, peneliti menggunakan *tehnik snowball*. Penggunaan *snowball* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan.

G. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tentang pergulatan perempuan di titik lima derajat celsius meliputi pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana perempuan perempuan Tengger melakukan pekerjaan baik di ranah domestik maupaun ranah publik dengan suhu udara yang sangat dingin. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti juga memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dibuat secara bebas terstuktur, yang memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan dalam hal ini. Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan jawaban atas

rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti. Sebagaimana tersebut pada bab 1.

2. Pengamatan (Observation)

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pengamatan. Di mana dalam pengamatan yang digunakan peneliti menggunakan pengamatan partisipatif yakni *pertama*, melibatkan para pihak yang lebih mengetahui kondisi penduduk Argosari khsusunya perempuan yang sudah berkeluarga dan ikut membantu suaminya bekerja diladang atau ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. *Kedua*, observasi terus terang adalah pengamatan yang dilakukan secara terbuka oleh peneliti terhadap fenomena yang berkembang peran perempuan yang bekerja di dua ranah yakni domestik dan publik. *Ketiga*, observasi tersetruktur adalah observasi secara tidak langsung terhadap beberapa perempuan yang berkeluarga dan ikut membantu suaminya bekerja.

3. Dokumentasi

Disamping wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi terkait dengan penelitian ini. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen[110] dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obeservasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar,

---

[110] Bogdan R.C dan Biklen S.K, 1990, Qualitative Research For Education: An, Introduction to Theory and Methods

majalah) dan karangan di surat kabar.

H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tekhnik analisis data kualitatif deskriptif yakni berupa data diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Milles dan Huberman analisis data kualitatif adalah data berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis. Berkait dengan penelitian ini, maka peneliti melakukan analisa terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*)[111].

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari dan ditelaah oleh peneliti, langkah berikutnya peneliti mengadakan kondensasi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan koding dan tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan berupa analisa data model interaktif Miles dan Huberman (2005), sebagai berikut:

[111] Miles, Matthew B and A Michael Huberman, 2005; Qualitative Data Analysis (terjemahan) Jakarta: UI Press 2014
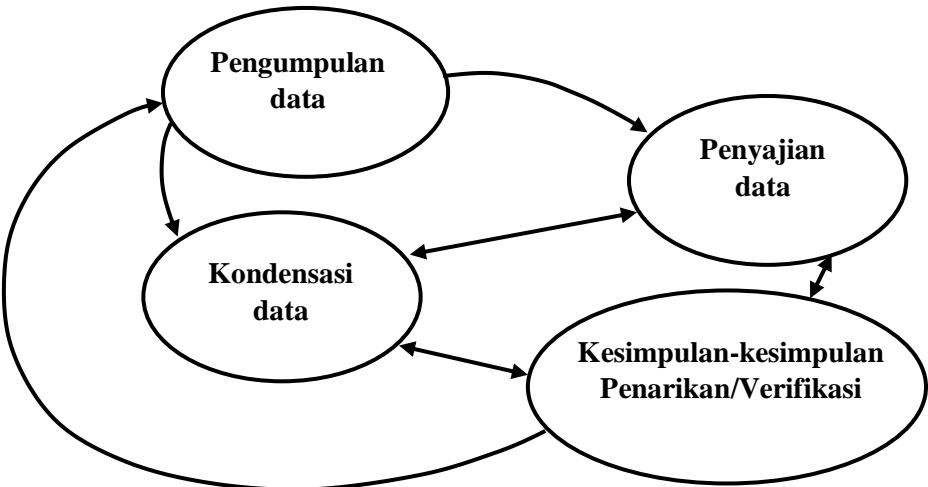
Sumber: Miles dan Huberman (2007:20).

Gambar. 3.1 Model Analisis Interaktif

1. Kondensasi Data

Banyaknya data yang diperoleh dari lapangan oleh peneliti, mulai dari awal penelitian, saat penelitian dicatat secara teliti dan rinci oleh peneliti. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan kondensasi data, yang menurut Miles dan Huberman adalah[112]:

> "Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan"

Dengan mengkondensasi data, maka mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya saat diperlukan. Untuk dapat mengumpulkan data dan mencarinya saat diperlukan, maka peneliti mencoba menganalisis, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sesuai data yang dibutuhkan. Salah satu contoh adalah dengan melihat konsistensi pernyataan informasi pada saat dilakukan

[112] Ibid

wawancara dan membuang atau menggabungkan data dan fakta yang bersifat duplikatif pada saat dilakukan wawancara antara satu informan dengan informan lain. Dengan cara itu, kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mengkondensasi data adalah men-*display* data (menyajikan data). Menurut Sugiono[113], "Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan sejenisnya". Berdasarkan pendapat sugiono maka, peneliti menggunakan beberapa metode di atas untuk memudahkan penelitian. Menurut Miles dan Huberman[114] "penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif".

Oleh karena dalam penelitian kualitatif mengunakan teks naratif, dalam penelitian ini peneliti berupaya menyajikan data secara baik dan akurat dengan memperhatikan hal- hal berikut.

a) Bahasa yang tajam, tegas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Setiap orang yang membaca hasil penelitian akan mempunyai pengertian, gambaran, dan persepsi yang sama.
b) Objektif, artinya kalimat yang dipakai tidak diwarnai oleh keinginan-keinginan subjektif peneliti, tetapi menerangkan apa adanya dari hasil penelitian yang ditunjang fakta dan informasi yang akurat. Pada penyajian data ini terbatas pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) peneliti.

---

[113] Sugiyono,2008;249, Metode Peneilitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung

[114] Miles, Matthew B and A Michael Huberman, 2005; Qualitative Data Analysis (terjemahan) Jakarta: UI Press 2014

c) Jelas, artinya mudah dimengerti oleh pembaca, menggunakan bahasa yang baik, sederhana, dan sistematis.
d) Ringkas, kalimat-kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga analisis data pada penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan verifikasi secara terus-menerus, yaitu sejak awal peneliti memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data, selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, *pertama*, peneliti menguraikan garis besar permasalahan, kemudian memberi ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. *Kedua*, peneliti menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu. Ketiga, kesimpulan adalah menjelaskan mengenai arti dan akibat- akibat tertentu dari kesimpulan-kesimpulan itu, baik secara teoritik maupun praktis, dengan memberikan saran atau rekomendasi.

I. Keabsahan Data

Data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. [115] Menurut Moleong[116], penelitian kualitatif mensyaratkan derajad kepercayaan yang tinggi dari data yang dikumpulkan. Hal ini dapat dipahami agar hasil penelitian memberikan manfaat

[115] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2011), 268.
[116] LexyJ. Moeleong, *Metodolagi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RemajaRosda karya, 2006), 13

yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kebenaran data memverifikasi bahwa yang dilakukan sebelumnya adalah benar dan tepat sebab kesalahan berakibat pada perolehan data yang tidak relevan atau bahkan salah. Oleh karena itu, keabsahan data sangatlah vital dalam penelitian. Lebih lanjut, Moleong menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data.

Untuk teknik pemeriksaan data, Moleong memperkenalkan teknik pemeriksaan data triangulasi. Teknik pemeriksaan data triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya117

Denzin (dalam Moleong)[118] membedakan empat macam triangulasi di antaranya: 1) dengan memanfaatkan penggunaan sumber, 2) cara, 3) penyidik, dan 4) teori. Pada penelitian tentang tata kelola lembaga amil zakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui pendayagunaan zakat, studi pada lembaga amil zakat di Kabupaten Jember, peneliti menggunakan keempat macam pola triangulasi tersebut. Untuk mencapai kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti sependapat dengan apa yang diungkap oleh Denzin (dalam Moleong), bahwa untuk memperoleh data yang dipercaya perlu dilakukan langkah-langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang

---

[117] Ibid

[118] LexyJ. Moeleong, *Metodolagi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RemajaRosda karya, 2006),43

situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas; dan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[119]

[119] Ibid

BAB IV
GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Sejarah Desa Argosari tidak terlepas dari sejarah *Kerajaan Ki Raden Pacet* yang memiliki anak bernama *Sundoro*. Dan *Dahyang Dono Sari* memiliki seorang anak yang bernama *Sundari*. Kedua anak tersebut yakni Sundoro dan Sundari diperintahkan membabat hutan, dalam perjalanan itu Sundari bertemu Patih Tanggul Langin keduanya saling jatuh cinta kemudian dengan berjalannya waktu mereka berdua berencana menikah tetapi niat tersebut dilarang oleh Ki Raden Pacet.

Sundoro dan Sundari bersama kawan kawannya meraka terus menerus Babat Hutan kemudian mereka menemukan sebuah sumber yang besar dan bersih tidak lama kemudian

tempat tadi di beri nama Sumbersari. Sumber tersebut terletak ditengah Pedukuan kemudian menggunakan Pikulan yang diarahkan ke timur, dengan demikian maka mata air yang tadi kering, tidak lama berselang waktu kemudian Sundoro dan Sundari bersama kawan-kawanya merasakan haus, beliau minum dan mandi di Kedung pikul, dan banyak memberi nama nama yakni : Madang caring, Karangsari, Dadapan, Ledok Kercis dan Tempursari. Sundoro dan Sundari berkumpul di tengah Desa dan Langsung memberi nama Argosari asal Argo Gunung dan Sari atau Sarine Gunung, Dusun Pusung Dukur, waktu mengukur gunungnya sangat tinggi, Dusun Bakalan Mengawali Ngukur, Dusun gedog, Gedog/Kandang ternaknya. Pada awalnya desa Argosari bernama sumbersari dan secara resmi di rubah namanya menjadi desa Argosari Pada tahun 1907.

Adapun Petinggi Rakyat (Kepala Desa) yang pertama kali adalah SARIYAT, mulai tahun 1907 sampai tahun 1930 petinggi yang kedua adalah SURIYAT pada tahun 1930-1940. Kemudian beliau meninggal dunia dan pimpinan rakyak diserahkan kepada SUDAR. Pada tahun 1948 terjadi krisis pangan yang diduduki pimpinan TIRTO AGUNO sampai dengan tahun 1958. Kemudian pada tahun 1958 rakyat menghendaki pilihan langsung yang pemenang suara terbanyak adalah MUSIN. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa mulai tahun 1958-1968. Kemudian pada tahun 1968-1979 kepala desa dijabat oleh KARIYO WIGUNO. Kemudian dilanjutkan oleh SAINAN pada tahun 1979-1988. Pada tahun 1988-1998 kepala desa dijabat oleh HARIANTO, kemudian dan dari tahun 1998-2008 kepala desa diduduki oleh MARKATUN, setelah masa jabantanya habis maka setelah itu tidak ada yang mencalonkan diri sebagi kepala desa sehingga di tunjuk MARTI’AM sebagi Pj Kepala Desa mulai dari Tahun 2008-2013, Kemudian setelah itu Kepala Desa di jabat oleh ISMA’IL mulai

dari tahun 2014 sampai sekarang.[120]

B. Profil Desa

Data Dasar / Profil Desa adalah suatu proses rangkaian yang ada di desa dan mencakup tentang Wilayah, Keadaan desa, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Lembaga-lembaga di Desa serta Potensi-potensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan desa.

Berdasarkan Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Desa dan Undang-undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang mengatur kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem NKRI, termasuk dalam hal pembangunanan.

Tentunya pembangunan yang dilakukan harus melalui tahapan perencanaan yang ada di desa, sebelum pembangunan berjalan di adakan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) yaitu forum masyarakat tahunan oleh masyarakat desa dan para pelaku pembangunan dalam

120 Profil Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2015-2019

menampung kebutuhan masyarakat, mengatasi masalah-masalah pembangunan berdasarkan RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) dan RKP (Rencana Kerja Pembangunan).

Musrenbangdes adalah salah satu upaya untuk menghasilkan perencanaan pembangunan yang sesuai kebutuhan masyarakat setempat dan selayaknya dapat menganut prinsip-prinsip : Pemberdayaan, Keterbukaan, Akuntabilitas, Berkelanjutan, Partisipasi, Efisien dan efektif.[121]

1. Batas Wilayah Desa Argosari

Batas wilayah Desa Argosari adalah sebagai berikut:

- ❖ Batas Sebelah Utara : Wilayah Desa Ledok ombo Kec. Sumber Kab. Probolinggo
- ❖ Batas Sebelah Selatan : Wilayah Desa Argosari/Desa Ranupani Kec. Senduro
- ❖ Batas Sebelah Timur : Wilayah Desa Kandang tepus Kec. Senduro
- ❖ Batas Sebelah Barat : Wilayah Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo

2. Kondisi Geogrfis Desa Argosari

Desa Argosari adalah salah satu desa dari 12 desa di Wilayah Kecamatan Senduro dengan luas wilayah 274.565 Ha yang terletak terletak berbatasan dengan hutan Negara dan Gunung Bromo, yang berada di kawasan lereng Gunung Semeru yang menjadikan tahan di kawasan desa Argosari menjadi subur. Mata pencaharian penduduk desa Argosari sebagian besar sebagai petani, peternak, pertukangan dan ada beberapa sebagi pengusaha pengepul hasil pertanian

[121] RPJM Desa Argosari Kecamatan Senduro Kab. Lumajang

masyarakat Argosari dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah sekitar. Secara umum kondisi geografis Desa Argosari adalah sebagai berikut:

Gapura Pintu Masuk Desa

- Ketinggian dari permukaan laut : 2200 m
- Letak desa Argosari : $0^0$16′-$20^0$23′ LS
  $112^0$53′-$113^0$23′ BT
- Banyaknya curah hujan : 1992 m/th
- Topografi Desa : Dataran Tinggi
- Suhu udara rata-rata : 10^0 C
- Jenis Tanah : Andosol

3. Orbitasi

- Jarak ke ibu kota kecamatan : ± 20Km
- Jarak ke ibu kota kabupaten : ± 37 km
- Jarak ke ibu kota Propinsi : ± 167 Km
- Jarak ke ibu kota Negara : ± 1100 Km

4. Kondisi Lahan dan Penggunaannya

Tabel 4.1
Kondisi lahan dan penggunaannya[122]

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	% Terhadap Luas Desa
1	Pemukiman	80,3	4,42 %
2	Perkantoran Pemerintah	7,25	4,55 %
3	Persawahan	25,6	1,56 %
4	Pekarangan	40,2	2,22 %
5	Perkebunan	70,8	5,61 %
6	Sekolahan	7,7	1,40 %
7	Lapangan	1,00	0,18 %
8	Kuburam	2,00	0,36 %
9	Lain-lain	1,00	1,00 %
	Jumlah	***274,456***	***100 %***

Sumber: Profil Desa Argosari

5. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Argosari terletak di lereng kaki Gunung Semeru dan bersebelahan dengan gunung Bromo tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan letupan Gunung Semeru dan Gunung Bromo menjadikan Desa Argosari terkadang tersirami hujan abu, kelebihan nya tanah menjadi subur baik untuk bercocok tanam seperti pisang mas yang sampai saat ini menjadi primadona Kecamatan Senduro.

Sebagai desa penyangga hutan, sangat di untungkan sekali dikarenakan masih banyaknya tanaman hutan diantaranya hutan lindung (Swaka Marga Satwa), dan masih banyaknya tanaman tahunan seperti kayu damar, kayu mahoni sehingga banyak terdapat sumber mata air yang bisa di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Desa Argosari. Potensi Sumber Daya

[122] Profil Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2015-2019

Alam yang ada di Desa Argosari dapat di manfaatkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan seperti ***Pertanian*** yang bisa menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Argosari yang sampai saat ini hasil pertaniannya di kirim sampai ke ibu kota propinsi.

a. Pertanian

Dengan letak geografis dan hawa dingin di Desa Argosari dan kondisi tanah yang subur sehingga lebih besar masyarakat desa Argosari bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Desa Argosari bertani sayur kubis, kentang dan wortel.Yang sudah mampu menembus pasar lokal maupun propinsi Jawa timur

Tabel 4.2

Potensi hasil pertanian desa Argosari di gambarkan pada tabel di bawah ini [123]:

No	**Jenis Tanaman**	**Luas (Ha)**	**Hasil Panen**
			Ton / Ha
1	Wortel	12	1,5
2	Kubis	26	2
3	Kentang	60	2,5
4	Brambang	2	1,5
5	Talas	2	2

Sumber: Profil Desa Argosari

[123] ibid

Tabel 4.3

Satatus kepemilikan lahan pertanian lahan pertanian [124]:

No	Satatus Kepemilikan	Jumlah Pemilik
1	Pemilik tanah tegalan / lading	260 orang
2	Penyewa / Penggarap	250 orang
3	Buruh tani	236 orang

Sumber : Profil Desa Argosri

b. Peternakan

Selain sebagai petani masyarakat desa Argosari sebagian kecil saja sebagai peternak diantaranya: Sapi Perah, Kambing PE, Ayam kampung.Ternak di desa Argosari merupakan bukan mata pencaharian utama, karena mata pencaharian utamnya adalah bertani. Sebagian kecil masyarakat yang berternak hanya untuk di kunsumsi sendiri terutama ayam kampung tetapi ada juga yang berternak sapi tetapi untuk dijual dagingnya.

[124] Ibid

Tabel 4.4
Potensi Peternakan Desa Argosari dapat di lihat pada tabel di bawah ini.[125]

No	Jenis Peternakan	Jumlah ekor
1	Sapi potong	20
2	Kambing PE	100
3	Ayam (ayam potong)	3.000

Sumber: Profil Desa Argosari

6. **Pariwisata**

a. **Potensi Wisata Alam Puncak B-29**

Puncak B-29 yang terletak di ketinggian 2.900 m dari permukaan air laut dengan pemandangan yang sangat indah dan berhawa dingin merupakan salah satu tujuan wisata Kabupaten Lumajang. Dari puncak B-29 terlihat keindahan lautan pasir Gunung Bromo dan semua pemandangan tanpa batas Desa Argosari yang Indah dan Hujiau.

[125] Ibid

Puncak B-29

b. Hari Raya KARO

Hari Raya KARO merupakan upacara Umat Hindu Tengger yang dilakukan setiap tahun, hal ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat umat hindu suku tengger. Dan hal ini juga merupakan salah satu objek wisata Kabupaten Lumajang.Madsud dari Karo adalah : *Karo (Pawedalan Jagad) yaitu dua unsur (Purusa dan Prakerti)* unsur penyebab kehidupan di alam semesta. Dalam melaksanakan upacara karo adalah membuat sesaji salah satunya adalah *Petra (leluhur)/Pitra* dimana upacara ini dipimpin oleh dukun pandhita dan dilaksanakan disetiap rumah.

c. Upacara Unan-Unan

Unan unan juga menjadi salah satu objek wisata Kabupaten Lumajang, upacra unan-unan bagi Masyarakat Tengger sudah tidak asing lagi, unan-unan berasal dari *bahasa* ***jawa Tengger kuno*** Kerajaan Majapahit yaitu tuno-*rugi* yaitu (UNA) yang berarti kurang jadi Unan-unan itu bermakna mengurangi. Pengertian mengurangi adalah mengurangi perhitungan Bulan/Sasi dalam satu tahun pada waktu jatuh tahun panjang (tahun landhung).Upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selam sewindu, tujuan dari upacara ini yakni membersihkan dari gangguan makhluk halus dan menyucikan arwah-arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam yang sempurna atau alam kelanggengan (nirwana).

7. Jumlah Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

- Jumlah Penduduk Keseluruhan : 3.585 jiwa

  Terdiri dari:
  - Laki-laki : 1.801 jiwa
  - Perempuan : 1.774 jjiwa
  - Jumlah KK : 960 KK

b. Jumlah Penduduk Tiap Dusun

1. *Dusun Krajan Argosari : 1.045 jiwa*
   - Terdiri dari Laki-laki : 640 jiwa
   - Perempuan : 405 jiwa
   - Jumlah KK : 359 KK

2. *Dusun Gedog : 987 jiwa*
   - Terdiri dari Laki-laki : 426 jiwa
   - Perempuan : 561 jiwa
   - Jumlah KK : 245 KK

3. *Dusun Pusung Duwur : 778 jiwa*
   - Terdiri dari Laki-laki : 380 jiwa
   - Perempuan : 398 jiwa
   - Jumlah KK : **233** KK

4. *Dusun Bakalan : 615 jiwa*
   - Terdiri dari Laki-laki : 280 jiwa
   - Perempuan : 335 jiwa
   - Jumlah KK : **123** KK

c. *Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia*

Tabel 4.5 [126]

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	67	82	149
2	13 bulan – 4 tahun	174	108	282
3	5 tahun – 6 tahun	91	87	178
4	7 tahun – 12 tahun	116	168	284
5	13 tahun – 15 tahun	88	106	194
6	16 tahun – 18 tahun	180	180	360
7	19 tahun – 25 tahun	150	170	320
8	26 tahun – 35 tahun	180	202	382
9	36 tahun – 45 tahun	190	188	378
10	46 tahun – 50 tahun	118	131	249
11	51 tahun – 60 tahun	271	180	451
12	61 tahun – 75 tahun	89	78	167
13	Diatas 75 tahun	12	19	31
Jumlah		1.726	1.699	3.425

Data Penduduk Berdasarkan Usia.

Sumber: Profil Desa Argosari

Tabel 4.6[127]

Jumlah Siswa Yang Lulus SD tahun 2015

No	Nama Sekolah	Tahun	Jumlah / yang lulus
1	SD N O1 Argosari	2015	40 Siswa
2	SD N O2 Gedok	2015	20 Siswa
3	SD N 03 Bakalan	2015	20 Siswa

Sumber: Profil Desa Argosari

[126] Ibid

[127] Ibid

Tabel 4.7[128]

Jumlah Siswa Yang Lulus SMP/ SMA/ dan Sarjana

No	Nama Sekolah	Tahun	Jumlah / yang lulus
1	SMP	2015	25 Siswa
2	SMK O1 Sumber Probolinggo	2015	10 Siswa

Sumber: Profil Desa Argosari

Tabel 4.8[129]

Jumlah Penduduk yang Lulus Perguruan tinggi di Argosari

No	Desa	Tahun	Jumlah / yang lulus
1	Argosari	2015	6 Anak

Sumber: Profil Desa Argosari

d. Pertumbuhan Penduduk

- Jumlah Penduduk Tahun ini : 3.425 Jiwa
- Jumlah Penduduk Tahun Lalu : 3.101 Jiwa

e. Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) tiap Dusun

- Dusun Argosari : **359** KK dengan jumlah RTM 30 KK
- Dusun Gedog : **245** KK dengan jumlah RTM 33 KK
- Dusun Pusung Duwur : **233** KK dengan jumlah RTM 24 KK
- Dusun Bakalan : **123** KK dengan jumlah RTM 19 KK

❖ ***Jumlah Keseluruhan : 960 KKRTM 106 KK***

[128] Ibid

[129] Ibid

f.Status Mata Pencaharian Penduduk Desa Argosari

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani / Penggarap	750	30,41 %
2	Buruh Tani	235	21,06 %
3	Peternak	10	26,46 %
4	Pedagang / Bakulan	175	10,70 %
5	Tukang	40	8,04 %
6	Kuli Bangunan	45	9.99 %
7	Pegawai Negari (PNS)	1	0,01%
8	TNI / POLRI	0	0,0%
9	Pegawai Desa	13	0,28 %
10	Karyawan Swasta / Wiraswasta	0	0,0%
11	Home Industri	0	0,00%
12	Sektor lain	245	19,52 %
	Jumlah	***1.371***	***100%***

Tabel 4.9[130]

Prosentase Mata Pencaharian Penduduk

Sumber: Profil Desa Argosari

g. **Sarana Prasarana**

1) **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

- PAUD Kuncup Harapan : terletak di Dusun Krajan

2) Taman Kanak-kanak (TK)

- TK Dharma Wanita Argosari 01 : terletak di Dusun Krajan

3) Sekolah Dasar

- SDN Argosari 01 : terletak di Dusun Argosari
- SDN Argosari 02 : terletak di Dusun Gedok

---

[130] Ibid

- SDN Argosari 03 : terletak di Dusun Bakalan

4) **Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama**

- Terletak di Dusun Argosari

5) TPQ

- TPQ terletak di Dusun Gedog

6) Sarana Peribadatan

❖ Agama Islam
  - Masjid : 3
  - Mushola : 7

❖ Agama Hindu
  - Sanggar : 6

7) Sarana Kesehatan

- Polindes : 2
- Bidan Desa : 2
- Posyandu Gerbang Mas : 6

8) Sarana Transportasi

- Kendaraan Pribadi roda 4 : 27
- Kendaraan Pribadi roda 2 : 485

9) Sarana Air Bersih

- HIPAM :1
- PDAM : 1

10) Sarana Penerangan

➢ PLN

11) Sarana Komunikasi : Handpone, Telpon rumah

12) Sarana Pemerintahan

- Kantor Desa : 1
- Kantor BPD : 1
- Kantor Dusun : 4
- Kantor Desa Siaga : 1
- Kantor PKK : 1
- Rumah Baca : 1

h. Susunan Kelembagaan Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT / RW)

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan yang ada di tingkat desa tentunya memiliki fungsi dan tanggungjawab yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat diwilayah tersebut terutama terkait erat hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Padukuhan atau Dusun bisa terbentuk. Dan terbentuklah pula satuan kerja diatasnya yaitu Rukun Warga (RW).

Tabel 4.10
Data RT / RW Desa Argosari:[131]

No	DUSUN	RW	NAMA RW	RT	NAMA RT
1	ARGOSARI	01	SAMPURNO	01	SULASMONO
				02	BUANI
		02	SELAMUN	01	SUTIKNO
				02	NGATUM
		03	DARSONO	01	SUROSO
				02	DULPANI
				03	HERIANTONO
		04	JUMAT	01	SULISWANTO
				02	SUWANTO
				03	TAJAB
2	GEDOG	05	TARAM	01	DULATIP
				02	SUWONO
				03	NGATIKNO
				04	SATUWI

[131] Ibid

				05	TAMAR
3	BAKALAN	06	MARLIS	01	SULASMAN
				02	TASRIP
				03	MISDI
				04	TAWIS
4	PUSUNG DUWUR	07	SAMPE	01	NGATALIP
				02	WAGIMAN
				03	SUKARJAK
				04	SUPRAPTO

Sumber: Profil Desa Argosari

i. Kelembagaan Yang Ada Ditingkat Desa

1) Lembaga Perwakilan Masyarakat Desa (LPMD)

Tabel 4.11

Data Anggota Lembaga Perwakilan Masayarakat Desa[132]

No	Nama	Jabatan
1	SUKI	Ketua
2	Ismaida	Sekretaris
3	Ngatu'is	Bendahara
4	Budianto	Anggota
5	Gatot	Anggota
6	Misnoto	Anggota

Sumber: Profil Desa Argosari

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Tabel 4.12

Data Anggota Badan Permusyawaratan Desa

No	Nama	Jabatan
1	MUHAMMAD JUMA'I	Ketua
2	SULISTYO	Wakil
3	EMEH SRIPENI	Sekretaris

[132] Ibid

4	BUDIANTO	Anggota
5	MARLIS	Anggota
6	SATUM	Anggota
7	SUDI	Anggota

Sumber: Profil Desa Argosari

3) Organisasi Pemuda (Karang Taruna)

Tabel 4.13

Data Anggota Organisasi Pemuda[133]

No	Nama	Jabatan
1	Ismaida	Ketua
2	Budi Anang	Sekretaris
3	Muliono	Bendahara
4	Irama Wanto	Anggota
5	Ngatu'is	Anggota
6	Sumari	Anggota
7	Bayu	Anggota
8	Astono	Anggota

Sumber: Profil Desa Argosari

4) Tim Penggerak PKK Desa

No	Nama	Jabatan
1	Ny.ISMA'IL	Ketua
2	INDARTI	Sekretaris
3	INDAH	Bendahara
4	NANIK	Anggota
5	SENANTI	Anggota
6	WIDIA WATI	Anggota
7	RIANI	Anggota

Tabel 4.14

Data Tim Penggerak PKK Desa[134]

Sumber: Profil Desa Argosari

---

[133] Ibid

[134] Ibid

5) Posyandu Gerbang Mas Siaga

A. Posyandu Gerbang Mas Siaga *Apel*

- Ketua : EPITA
- Sekretaris : INDAH
- Bendahara : WIDIA WATI

B. Posyandu Gerbang Mas Siaga *Mawar Merah*

- Ketua : Sandoyo
- Sekretaris : Sutatik
- Bendahara : Purwati

C. Posyandu Gerbang Mas Siaga *Sedap Malam*

- Ketua : Marlis
- Sekretaris : Sutinggal
- Bendahara : Sunarto

D. Posyandu Gerbang Mas Siaga *Granola*

- Ketua : Suprapto
- Sekretaris : Nil
- Bendahara : Ngatikan

6) Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wono Lestari

Kegiatan-kegiatan dalam melakukan pengelolaan hutan dikoordinasikan dalam sebuah wadah/lembaga yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan atau disingkat dengan nama LMDH, hampir disetiap dusun telah dibentuk Pokja-pokja dan kelompok tani dibawah pembinaan LMDH dan PERUM PERHUTANI.

Untuk memudahkan melakukan pembinaan maka Pokja – pokja, masyarakat sekitar hutan menggabungkan diri menjadi sebuah wadah/lembaga yaitu LMDH. Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka ada rembuk desa yang diwakili

Tokoh Masyarakat,Perangkat Desa menghasilkan Dewan Pendiri sehingga dapat diselenggarakan pembentuka LMDH, maka terbentuklah Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang diberi nama *LMDH"WONO LESTARI* yang sudah di Akte Notaiskan dengan Nomor*:08 tanggal 19 Juni 2006* dan sudah menjalin kerjasama dengan Perum Perhutani dengan akte notaries *Nomor:07 tanggal 10-10-2007.*[135]

Dengan terbentuknya *LMDH "WNO LESTARI"* maka diharapkan dapat berfungsi sebagai:

1. Wadah bagi seluruh kegiatan dalm melakukan pengelolaan hutan yang dimulai dari hulu sampai hilir.
2. Pengelolaan hutan yang proposional sehingga menjadi hutan hijau dan lestari.
3. Menampung aspirasi anggota/masyarakat sebagai perwakilan yang akan disampaikan kepada Perum Perhutani.
4. Wadah dalam pembinaan sumberdaya manusia (SDM) sehingga dapat menongkatkan pengetahuan,ketrampilan dan sikap mandiri.

- ***Susunan Pengurus LMDH" WONO LESTARI"***
  1. Pembina/Fasilitator : PERUM PERHUTANI
  2. Pelindung : KEPALA DESA
  3. Tim Pendamping : DEDDY HERMANSYAH,S.E
  4. Ketua : JULISARI
  5. Sekretaris : SULIKIN
  6. Bendahara : TAMAN
- ***Pokja-pokja LMDH Wono Lestari***
  - Unit Usaha Tani : - ISMA'IL

[135] Ibid

- Unit Usaha Pengolahan : - Buasan
- Tanaman : - Kariono
- Humas : - MISTARI
- Usaha Saprodi : - TIONO
- Usaha Pemasaran : - MISKU
- Keamanan : - SATUMAT

7) Koperasi Wanita (KOPWAN) ARGOSARI

Koperasi Wanita " ARGOSARI " adalah Koperasi Usaha Wanita Mandiri yang berkedudukan di Desa Argosari yang sering desebut dengan nama Kopwan Argosari, Koperasi ini termasuk dalam jenis Koperasi Simpan Pinjam yang anggotanya meliputi masyarakat Desa Argosari dan sekitarnya untuk meningkatkan pengembangan usaha di luar simpan pinjam Koperasi Wanita ini membuka perwakilan kantor cabang di masing-masing Dusun.Selain itu Koperasi ini di akui di tingkat Kabupaten di antaranya sudah diterbitkanya Badan Hukum Koperasi dengan Nomor :033/BH/XVI.II/II/2010 pada tanggal : 25 Pebruari 2010.[136]

❖ ***Susunan Pengurus KOPWAN :***
- Penasehat : NY ISMA'IL
- Ketua : NANIK.H
- Sekretaris : INDARTI
- Bendahara : SENANTI

❖ ***Seksi-seksi :***
- Sie Simpan Pinjam : EPITA

8) HIMPUNAN PENDUDUK PEMAKAI AIR MINUM " TIRTA JANTUR "

Tujuan dari di bentuknya Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum " Tirta Jantur" adalah sebagaiwadah suatu organisasi yang berkedudukan di

[136] Ibid

tingkat desa yang bertugas untuk mengelola menegemen dan pelayanan terhadap semua anggota pemakai air minum baik di bidang administrasi, pengelolaan keuangan, penyusunan laporan bulanan dan juga laporan tahunan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada semua anggota pemakai air minum. Adapun susunan kepengurusan HIPPAM Sumber Panguripan Desa Argosari yaitu terdiri dari:[137]

- Ketua : MARKATUN
- Sekretaris : SUKRIMAT
- Bendahara : SULISTYO
- Anggota :
  - SULISWANTO
  - SWANTO
  - DULPANI
  - NGATOM
  - SUROSO
  - TAJAB
  - GATOT
  - TRISNO

[137] Ibid

DOKUMENTASI KEGIATAN
PEMERINTAHAN DESA ARGOSARI
BEBERAPA CUPLIKAN DOKUMENTASI
KEGIATAN DESA ARGOSARI

a. Musyawarah Penentuan Bantuan Pembangunan Infrastruktur Perdesaan PPIP

b. Kegiatan Karang Taruna Desa Argosari

c. Kerja Bhakti Pembersihan tanah longsor

d. Pemberian bantuan masker pada saat abu bromo turun

e. Kunjungan Gizi buruk oleh Dinas Kesehatan Kecamatan Senduro

f. Pemberian Bantuan dari BPBD Kabupaten Lumajang

g. Musyawarah Desa Informasi Program PNPM

C. Potensi

Desa Argosari adalah desa yang sebagian besar penduduknya berpotensi sebagai Petani,Pedagang dan Peternak. Sumber Daya Manusia yang memadahi dan potensi sumber daya alam yang mendukung diantaranya :

Desa Argosari yang memiliki hawa dingin, tanah yang subur dan curah hujan tinggi banyak masyarakat desa Argosari yang berprofesi sebagai petani, petani sayur sayuran yakni : Kubis, kentang, brokoli, wortel dan talas.

Di puncak Tertinggi desa Argosari terdapat suatu tempat yang bernama Puncak B-29 yang memiliki arti puncak yang berada di ketinggian 2.900 dari permukaan air laut.Puncak B-29 merupakan salah satu andalan periwisata Kabupaten

Lumajang hanya saja jalan akses menuju puncak B-29 yang kurang memadahi. Di desa Argosari terdapat saluran air yang diambil dari sumber mata air yang sangat jauh letaknya dari desa, karena sangat jauh kadang-kadang terdapat pipa yang pecah karena tekanan yang sangat kuat, tetapi karena letaknya yang sangat jauh juga membutuhkan biaya perawatan yang tidak sedikit.[138]

1. Sumber Daya Alam

1. Banyaknya Lahan tegalan luas yang masih belum dikelola secara optimal
2. Lahan perkebunan dan pekarangan yang subur belum dikelola secara maksimal
3. Adanya penambangan pasir yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan
4. Adanya kawasan hutan yang masih gundul, yang bisa dikelola masyarakat.
5. Tersedianya pakan ternak yang baik untuk mengembangkan peternakan seperti sapi, kambing dan ternak lain, mengingat usaha ini baru menjadi usaha sampingan.
6. Banyaknya sisa kotoran trnak sapi dan kambing memungkinkan untuk dikembangkan usaha pembuatan pupuk organik
7. Adanya hasil panen kentang, bawang, kubis, dan lainyayang cukup dari hasil pengelolaan hutan bersama masyarakat.
8. Adanya potensi sumber air tawar dan sungai yang bisa dikembangkan untuk usaha perikanan air tawar

2. Sumber Daya Manusia

1. Kehidupan warga masyarakat yang dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya.
2. Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi.

---

[138] Ibid

3. Terpeliharanya budaya rembug desa dalam penyelesaian permasalahan
4. Cukup tingginya partisipasi dalam pembangunan desa.
5. Masih hidupnya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat. Inilah salah satu bentuk partisipasi warga.
6. Besarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga.
7. Terpeliharanya budaya saling membantu diantara warga masyarakat.
8. Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun-temurun.
9. Adanya kader kesehatan yang cukup, dari bidan sampai para kader di posyandu yang ada di setiap dusun
10. Adanya penduduk yang punya ketrampilan dalam pembuatan meubeler kayu,dan pertukangan.

3. Kelembagaan / Organisasi

1. Hubungan yang baik dan kondusif antara kepala desa, pamong desa, lembaga desa dan masyarakat, merupakan kondisi yang ideal untuk terjadinya pembangunan desa.
2. Adanya lembaga di tingkat desa, yaitu Pemerintah Desa, LKMD/LPMD dan BPD yang berperan dan dipercaya masyarakat.
3. Adanya kelompok-kelompok di desa seperti Karang Taruna, kelompok tani dan kelompok keagamaan.

D. Masalah

Daftar peta permasalahan ini didapat dari hasil musrenbangdes penyusunan RPJM Desa Argosari yang

menghadirkan masing-masing perwakilan dusun yang berkompeten dan mewakili unsur-unsur yang ada di dalamnya dengan menggunakan alat kaji Potret Desa, Diagram Venn Hubungan Kelembagaan serta Kalender Musim. Sebagai data tambahan, upaya observasi dan wawancara dengan para pihak terkait juga dilakukan, sehingga dimungkinkan tidak ada masalah, potensi dan usulan perencanaan pembangunan desa yang terlewatkan/tidak terakomodasi.

Semua pandangan yang muncul diinventarisir, dicoding, dan diskoring, untuk kemudian diurutkan berdasarkan nilai permasalahan yang mendapat skoring terbanyak di masing-masing bidang. Karena begitu banyaknya masalah yang masuk maka diupayakan reduksi data, sehingga masalah di sini benar-benar masalah pokok dan penting. [139]

Di bawah ini adalah daftar masalah yang secara kualitatif dirasakan oleh masyarakat di masing-masing dusun.

1. Hasil Musrenbangdes untuk identifikasi masalah Desa Argosari

Tabel 4.15

Hasil Musrenbangdes[140]

No	Bidang	Masalah
1	Pendidikan	1. Sarana dan Prasarana TK Dharma Argosari yang kurang memadahi 2. Rendah dan kurangnya kesada-ran pendidikan agama di kalan-gan warga masyarakat
2	Kesehatan dan Lingkungan	1. Kurangnyaketersediaan air bersih 2. Tidak tersedianya tempat pembuangan limbah 3. Kurangnya kesadaran warga untuk hidup bersih
3	Sarana dan	1. Sarana trnsportai jalan per RT

[139] Ibid

[140] Ibid

	Prasarana	banyak yang rusak 2. Belum adanya draenase jalan per RT 3. Tidak ada pembatas antar dusun dan RT
4	Politik, Sosial, dan Budaya	1. Kurangnya sarana olahraga 2. Kurangnya alat kesenian 3. Budaya jawa kurang diminati pemuda
5	Koperasi dan Usaha Masyarakat	1. Terbatasnya modal untuk meningkatkan usaha masyarakat 2. Banyak warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap 3. Penghasilan yang tidak menentu 4. Tidak adanya koperasi di tingkat dusun 5. Banyaknya pengangguran

Sumber: Profil Desa Argosari

E. Visi dan Misi

1. Visi

Proses penyusunan RPJM Desa Argosari sebagai pedoman program kerja pemerintah Desa Argosari ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat Argosari maupun para pihak yang berkepentingan. RPJM Desa adalah pedoman program kerja untuk masa lima tahun yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh segenap warga masyarakat Desa Argosari. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Argosari merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita-cita masa depan Desa Argosari disebut juga sebagai Visi Desa Argosari.

Walaupun visi Desa Argosari secara normatif menjadi

tanggung jawab kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga Argosari melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Argosari semakin mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJM Desa tahun 2015-2019. Dalam momentum inilah visi Desa Argosari yang merupakan harapan dan doa semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ada di Desa dan masyarakat. Kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di Desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Argosari, dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Desa Argosari sebagai berikut :

Visi

"Terwujudnya Desa Argosari yang Rukun dan Makmur serta Terdepan Dalam Bidang Pertanian dan Pariwisata Puncak B-29"

Keberadaan Visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Argosari. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Argosari yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Di samping itu, diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang utamanya Pendidikan,Kesehatan,Sarana prasarana, Pertanian, perkebunan, peternakan, pertukangan,Koperasi dan usaha Masyarakat, Lingkungan Hidup, dan kebudayaan yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan.[141]

2. Misi

"Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan

[141] Ibid

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”

a. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar intern warga masyarakat yang disebakan karena adanya perbedaan agama, keyakinan organisasi dan lainnya dalam suasana saling menghormati dan menghargai.
b. Membangundan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan perbaikan jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik.
c. Menata pemerintah desa Argosari yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat
d. Meningkatkan pelayananan masyarakat secara terpadu dan serius
e. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian
f. Menumbuh kembangkan kelompok tani dan bergabung dengan kelompok tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasiltasi kebuuhan petani.
g. Bekerja sama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan didalam melestarikan lingkungan hidup
h. Membangun dan mendorong majunya didang pendidikan formal mauoun informal yang mudah dikases dan dinikmati seluruh masyarakat tanpa kecuali yang mampu meneghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur (wirausahawan)
i. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan , peternakan, dan perikanan.

Hakekat Misi Desa Argosari merupakan turunan dari Visi Desa Argosari. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Desa Argosari merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap

terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa Argosari.[142]

F. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

1. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Kebijakan pembangunan desa yang hendak dicapai dalam 5 tahun ke depan meliputi 3 aspek mendasar, yaitu:[143]

a. *Peningkatan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat*

Pelayanan kebutuhan dasar masyarakat yang diutamakan adalah dalam bidang pelayanan pendidikan dan kesehatan, seperti :

1. Wajib belajar anak didik 9 tahun, dengan target lima tahun kedepan sudah tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf.
2. Penyediaan air bersih bagi semua dusun, dengan memanfaatkan sumber air yang ada secara optimal, termasuk mengurangi volume kehilangan air.
3. Revitalisasi MCK, sanitasi dan drainase rumah tangga
4. Meningkatkan pelayanan kesehatan di Poskesdes sampai pelayanan rawat inap, memberikan pelayanan pengobatan gratis bagi RTM, melengkapi alat-alat kesehatan ibu, anak dan lansia.
5. Revitalisasi peran dan fungsi Posyandu.

b. *Mengoptimalkan potensi pertanian*

1. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan perhutani yang ada dengan tanaman keras dan tumpangsari lainnya (polowijo). Upaya ini akan didukung melalui kerjasama antara pemerintahan desa dengan Perhutani.
2. Mengurangi kehilangan debit air irigasi melalui perbaikan saluran dan bendung.
3. Mengupayakan pupuk dan bibit murah (pupuk organik)

---

[142] Ibid

[143] Ibid

dengan memanfaatkan limbah ternak yang ada.

4. Perbaikan pola tanam, intensifikasi yang dikoordinasikan melalui HIPPA dan didukung oleh PPL Pertanian.

c. ***Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan mikro***

1. Mengembangkan kelompok-kelompok simpan pinjam yang tersebar di tingkat dusun dan desa, terutama kelompok PKK
2. Mengupayakan kerja sama dengan pemodal, pasar dan sumber bahan baku.
3. Meningkatkan keterampilan usaha melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

2. Potensi dan Masalah

Potensi didapatkan dari pengolahan hasil musrenbangdes, wawancara, dan observasi per-dusun. Berbagai data yang masuk kemudian direkap dan dipilah untuk ditarik sebagai potensi pembangunan Desa Argosari. Dari sini tergambar dan dapat teridentifikasi bahwa Desa Argosari memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sampai saat ini, potensi sumber daya yang ada belum benar-benar optimal diberdayakan. Hal ini terjadi dikarenakan belum teratasinya berbagai hambatan dan tantangan yang ada. Potensi yang dapat digali melalui proses partisipatif dapat digambarkan sebagai berikut :[144]

a. Sumber Daya Alam

1. Lahan pertanian yang masih dapat ditingkatkan produktifitasnya dengan meningkatkan kerjasama secara optimal
2. Adanya lahan perkebunan dan pekarangan yang subur.

---

[144] Ibid

3. Adanya penambangan pasir yang dapat dipergunakan sebagai bahan atau material bangunan
4. Adanya kawasan hutan negara yang bisa dikelola bersama masyarakat
5. Wilayah Desa Argosari sangat baik untuk mengembangkan peternakan seperti sapi, kambing, ayam, dan ternak lain, mengingat kebutuhan pakan untuk jenis ternak tersebut sangat mudah di dapat, dan usaha ini sudah lama di tekuni masyarakat Desa Argosari di samping mengelola hasil pertanian dan perkebunan.
6. Banyaknya sisa kotoran ternak sapi dan kambing, memungkinkan untuk dikembangkan usaha pembuatan Biogas dan produksi pupuk organik.
7. Adanya hasil pertanian dan perkebunan sangat mendukung masyarakat dalam meningkatkan perekonomian serta pendapatan untuk hidup lebih mandiri.
8. Adanya usaha meubelir,pertukanagan, perbengkelan,pande besi, usaha budi daya jamur tiram,dan usaha-usaha yang lainnya.
9. Adanya Puncak B-29 yang indah tetapi akses jalan yang rusak dalam belum mendapatkan perhatian yang optimal dari pemerintah daerah.

b. Sumber Daya Manusia

1. Silkus dan ritme kehidupan warga masyarakat yang dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya.
2. Hubungan yang baik dan kondusif antara kepala desa, pamong desa, dan masyarakat merupakan kondisi yang idial untuk terjadinya pembangunan desa.
3. Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi.
4. Cukup tingginya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan monev

pembangunan desa.

5. Masih hidupnya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat. Inilah salah satu bentuk partisipasi warga.
6. Besarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga.
7. Masih adanya swadaya masyarakat (urunan untuk pembangunan).
8. Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun-temurun.
9. Adanya kader kesehatan yang cukup, dari dokter sampai para kader di posyandu yang ada di setiap dusun
10. Adanya penduduk yang mampu membuat kerajinan permeubelan kayu.
11. Adanya pande besi dan usaha jamur tiram yang mampu membuka lapangan kerja.
12. Adanya kelembagaan, organisasi, dan kelompok-kelompok, pertanian, usaha dan keagamaan desa, memudahkan dalam berkoordinasi setiap kegiatan pembangunan.

Daftar peta permasalahan ini didapat dari hasil musrenbangdes penyusunan RPJM Desa Argosari yang menghadirkan masing-masing perwakilan dusun yang berkompeten dan mewakili unsur-unsur yang ada di dalamnya. Sebagai data tambahan, upaya observasi dan wawancara dengan para pihak terkait juga dilakukan, sehingga dimungkinkan tidak ada masalah, potensi dan usulan perencanaan pembangunan desa yang tercecer.

Semua pandangan yang muncul diinventarisir, dicoding, dan diskoring, untuk kemudian diurutkan berdasarkan nilai permasalahan yang mendapat skoring terbanyak di masing-masing bidang. Karena begitu banyaknya masalah yang masuk maka diupayakan reduksi data, sehingga masalah di sini

benar-benar masalah pokok dan penting.[145]

Di bawah ini adalah daftar masalah yang secara kualitatif dirasakan oleh masyarakat di masing-masing dusun.

1. Hasil Musrenbangdes untuk identifikasi masalah Desa Argosari[146]

Tabel 4.16
Hasil Musrenbangdes[147]

No	Bidang	Masalah
1	Pendidikan	1. Sarana dan prasarana TK Darma Wanita Argosari yang kurang memadahi 2. Rendah dan kurangnya kesadaran pendidikan agama di kalangan warga masyarakat. 3. Tidak adanya pengangkatan PNS untuk guru TK
2	Kesehatan dan Lingkungan	1. Kurang tersedianaya Posyandu di tingkat dusun-dusun sehingga pelayanan kesehatan kurang memadahi. 2. Kurang tersedianya air bersih, terutama di musim hujan air menjadi kotor. 3. Kurangnya kesadaran warga untuk hidup bersih
3	Sarana dan Prasarana	1. Sarana transportasi (jalan) per-Dusun banyak yang rusak 2. Belum ada pembuangan air di kanan dan kiri jalan (drainase) yang memadahi 3. Tidak adanya pembatas Dusu dan batas per RT
4	Politik, Sosial, dan Budaya	1. Kurangnya pelatihan kesenian yang banyak peminatnya 2. Kurangnya alat kesenian yang memadahi 3. Budaya jawa kurang diminati pemuda
5	Ekonomi	1. Terbatasnya modal untuk mengembangkan usaha 2. Banyak warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap 3. Penghasilan pertanian yang tidak

[145] Ibid
[146] Ibid
[147] Ibid

		menentu 4. Problematika di bidang pertanian 5. Banyaknya pengangguran
6	Kebencanaan	1. Adanya akses jalan dan jembatan yang sering terjadi longsor pada sa`at musim penghujan. 2. Banyaknya gorong-gorong yang sering tersumbat pada sa`at musim penghujan 3. Kemiskinan

Sumber: Profil Desa Argosari

3. Program Pembangunan Desa

Rencana Tindak Lanjut (RTL) kegiatan pembangunan merupakan dokumen perencanaan pembangunan desa selama lima tahun bagi Desa Argosari. Keberadaannya merupakan akumulasi berbagai usulan pembangunan dari enam dusun yang hanya mampu dipecahkan lewat kebijakan pembangunan tingkat desa. Karena sifatnya yang demikian maka Rencana Tindak Lanjut (RTL) ini adalah dokumen yang sangat penting merupakan inti dari RPJM Desa Argosari.

Dokumen Rencana Tindak Lanjut (RTL) kegiatan pembangunan ini berisi uraian tentang strategi pembangunan jangka menengah yang bersifat holistik dan terintegrasi di semua bidang, dengan tetap berupaya mensinkronisasikannya dengan kebijakan daerah dalam RPJMD baik secara makro-mikro dan strategis. Di samping itu proses penyaringan kegiatan pembangunan yang terpilih didasarkan pada kemampuan dan kompetensi desa dengan tetap mengedepankan nilai-nilai partisipatif, transparan dan dapat dipertanggunggjawabkan. Dengan demikian keberadannya merupakan kebutuhan dan gambaran nyata pembangunan Desa Argosari.[148]

4. Strategi Pencapaian

Dari kegiatan prioritas yang di rencanakan setiap tahun

[148] Ibid

menjadi fokus pelaksanaan pembangunan di Desa Argosari sesuai dengan tahun anggaran yang ada melalui bidang pendidikan, kesehatan dan lingkungan, sarana prasarana, politik sosial budaya ,ekonomi dan kebencanaan, memanfaatkan beberapa sumber pendanaan baik pemerintahan pusat, daerah maupun desa ,seperti PNPM, APBN, APBD, ADD, SKPD, SWADAYA, Bekerjasama dengan pihak lain atau swasta, dll:

Target capaian pembangunan ini diupayakan secara bertahap dengan mendahulukan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat pada berbagai bidang kegiatan yang ada. Namun pelaksanaan kegiatan juga akan disesuaikan dengan perolehan anggaran yang mampu diakses oleh desa. Untuk kegiatan dalam skala pembiayaan yang besar, seperti sarana prasarana dasar dan lain-lain, maka pembiayaannya diupayakan dari APBN, PNPM dan SKPD ditambah kesediaan swadaya masyarakat. Sedangkan kegiatan skala kecil pemenuhannya lebih diarahkan berasal dari swadaya, kas desa, ADD dan kerjasama dengan swasta.

Pelaksana dan koordinator masing-masing kegiatan sedapat-dapatnya disesuaikan dengan tupoksi masing-masing kelembagaan yang ada, namun tetap melibatkan masyarakat dan khususnya pemanfaat atau sasaran. Untuk kegiatan yang terkait sarana prasarana umum akan dikelola oleh LPMD dan perangkatnya, kegiatan yang terkait bidang kesehatan dikoordinir oleh Poskesdes dan Posyandu, bidang pendidikan dikoordinir oleh Komite Sekolah, bidang pertanian dikoordinir oleh HIPPA dan kegiatan ekonomi dan simpan pinjam dikelola oleh PKK, bidang kepemudaan akan dikoordinir oleh organisasi kepemudaan desa seperti Karang Taruna dan Remaja Masjid.149

Seluruh kegiatan pembangunan beserta capaian target akan senantiasa dievaluasi secara rutin serta melibatkan

[149] Ibid

masyarakat (partisipatif). Pemantauan, evaluasi dan pertanggung jawaban dimaksud dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan baik fisik, biaya maupun administrasi
2. Mengevaluasi capaian kegiatan secara fisik (volume dan kualitas)
3. Mengevaluasi capaian sasaran dan dampak
4. Mengevaluasi pelestarian dan keberlanjutan kegiatan

Bentuk pemantauan dan evaluasi yang dapat diterapkan nantinya, adalah sebagai berikut:

1. Pemantauan bersama oleh masyarakat dan BPD
2. Musyawarah Pertanggungjawaban oleh masing lembaga yang bertanggungjawab, dimana pelaksanaanya mengacu kepada aturan masing-masing program/ kegiatan tersebut.
3. Musyawarah evaluasi dan pertanggungjawaban terhadap capaian-capaian kegiatan RPJM, dilakukan rutin setiap tahun bersamaan dengan Musrenbangdes.

Dari berbagai usulan program yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, lingkungan hidup, sosial budaya, pemerintahan, usaha masyarakat , pertanian dan pariwisata, akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Untuk mencapai tujuan tersebut akan dirumuskan kembali secara lebih rinci dalam penyusunan RKP (Rencana Kerja Pembangunan) Desa yang dirumuskan setiap 1 (satu) tahun anggaran dan disahkan melalui surat Keputusan Kepala Desa Argosari.[150]

[150] Ibid

BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger?

Pada bagian ini akan mengulas tentang bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Untuk mencapai hasil tersebut, dibutuhkan proses kolaborasi hasil penelitian dengan metode yang digunakan oleh penieliti yakni konstruksi sosial sebagai berikut:

Terdapat tiga tahapan utama dalam metode konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman, yakni obyektivasi-internalisasi-eksternalisasi. Peneliti hendak mengupas hasil pe-

nelitian berdasarkan tahapan kontruksi sosial tersebut, dan memilah hasil penelitian sesuai dengan porsi bagian dari proses dialektika kontruksi sosial Berger dan Luckman.

1. Obyektivasi masyarakat suku tengger tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger. Suku Tengger merupakan salah satu suku yang hingga kini masih kental dengan adat istiadat. Seperti di daerah Argosari yang merupakan bagian dari suku Tengger di daerah Lumajang, terdapat fenomena turun temurun yang seakan menjadi kesepakatan tidak tertulis naun sudah dipahami oleh masyarakatnya, yakni peran laki-laki dan perempuan seimbang dalam ranah domestik.

Contoh yang sangat kentara terjadi pada masyarakat suku Tengger tepatnya di daerah Argosari adalah menjadi petani. Bagi masyarakat Tengger, baik laki-laki maupun perempuan memiliki andil yang sama-sama penting dalam bidang pertanian, seperti memanen, menanam, mencangkul dan segala aktifitas yang berkaitan dengan bertani. Bagi masyarakat suku Tennger hal ini adalah hal yang biasa, tidak adanya pembatasan profesi bagi laki-laki dan perempuan sudah menjjadi bagian dari adata istiadat mereka.

2. Internalisasi masyarakat suku tengger tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger.

Pada tahap kedua dari rangkaian dialektika adalah tahapan internalisasi. Pada tahap ini mengupas bagaimana masyarakat suku Tengger dalam memahami relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik. Setelah memperoleh pengetahuan dasar bahwa masyarakat suku Tengger memiliki adat istiadat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam ranah domestik, kemudian masyarakat memiliki peluang untuk melanjutkan adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun tersebut atau mengabaikannya

3. Eksternalisasi masyarakat suku tengger tentang relasi laki-

laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger

Tahapan eksternalisasi merupakan tahap akhir dari proses dialektika berdasarkan pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckman. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana sikap yang diambil oleh masyarakat suku tengger dalam menyikapi relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik, tentunya proses ini dapat ditentukan setelah masyarakat suku Tengger melakukan dua tahapan sebelumnya yakni obyektivasi dan internalisasi.

Masyarakat suku Tengger nampaknya memang benar-benar tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat yang berlaku, terutama tentang pola hidup masyarakatnya. Bagi mereka perak laki-laki dan perempuan tidak dibagi secara signifikan, tidak ada lembah pemisah yang curam. Laki-laki bekerja merupakan kewajiban untuk menafkahi keluarga, namun bagi perempuan menjadi ibu rumah tangga sekaligus pekerja ladang merupakan warisan adat yang harus dilestarikan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.[151]

---

[151] Herimanto; winarno. Ilmu sosial dan budaya dasar. Jaktim: Pt. Bumi Aksara. Cet.4, hlm. 44.

Fenomena menarik yang bisa dipetik dari dusun Gedok dan Argosari ini. Dimana peran laki-laki dan perempuan sangatlah *balance* dari segi profesi. Seakan laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam hal apapun. Masyarakat Tengger merupakan salah satu etnis yang masih menjunjung nilai leluhur sampai saat ini. Terjadi ketimpangan sosial yang terjadi di suku ini, peran yang seharusnya dipikul oleh laki-laki tapi pada faktanya tidak demikian. Peran yang dimaksud ialah menjadi "petani" di ladang seperti memanen, menanam, mencangkul dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah turun temurun seakan sudah terjadi kesepakatan yang harus dipahami tanpa harus tertulis maupun diungkapkan secara lisan.

Dalam posisi sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai pewaris sekaligus penjaga tradisi yang akan diturunkan kepada anak-anaknya. Kesetaraan gender tersebut memaksa perempuan dalam lingkup Tengger mau tidak mau harus menjalankan peran ganda untuk kesejahteraan lingkungannya. Berikut ini keterangan warga tengger:

> "Saya telah berkeluarga sekitar 20 tahun lebih dan dikarunia 3 orang anak, anak pertama dan kedua laki-laki dan anak terakhir perempuan. Kalau pagi hari bersih-bersih dan masak untuk makan di Ladang, jam 8 berangkat sampai jam 2, istirahat sebentar lalu bersih-bersih. Saya bersama bapak bekerja di Ladang, saya yang panen dan bapak yang menyortir hasil panen itu. [152]

Aktivitas yang dijalani oleh masyarakat Tengger pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat (Jawa) lainnya di luar suku Tengger yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun, masyarakat Tengger memiliki sistem adat yang berbeda, yakni bersendi kepada keyakinan agama Tengger. Kepercayaan terhadap Dewata yang menjadi dasar keyakinan untuk senantiasa mempertahankan tradisi, sangat berpengaruh terhadap rutinitas keseharian yang dijalani. Sebagai

---

[152] Hasil wawancara Bu Misti 20-10-2018

masyarakat yang taat terhadap adat, perempuan Tengger menjadi 'kunci' bagi tradisi sehingga secara turun-temurun selalu terlaksana dan terjaga secara berkesinambungan. Di dalam rumah tangga atau keluarga, perempuan (istri) bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan.

Perempuan Tengger telah terbiasa menjalani rutinitas harian dengan bangun lebih pagi dan memulai pekerjaan lebih awal daripada laki-laki. Aktivitas perempuan Tengger dimulai sejak bangun tidur sekitar pukul 04.00 WIB dengan kegiatan membersihkan diri seperti mencuci muka dan menggosok gigi. Setelah diri dirasa bersih, aktivitas akan dilanjutkan dengan bersih-bersih rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan mencuci baju. Selanjutnya, memasak dan menyiapkan makan untuk suami serta anak. Setelah pekerjaan di rumah selesai dan anak berangkat ke sekolah, perempuan Tengger akan pergi ke ladang sekitar pukul 08.00 WIB untuk menyusul sekaligus membantu pekerjaan suami hingga pukul 15.00 WIB. Setibanya di rumah, perempuan Tengger akan membersihkan diri atau mandi. Lalu, memasak dan menyiapkan lagi makan untuk suami serta anak. Tidak jarang, yang dimasak adalah sayuran yang sebelumnya dibawa dari ladang. Lalu, aktivitas akan dilanjutkan kembali untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda sewaktu pagi. Setelah pekerjaan di rumah selesai, para anggota keluarga akan berkumpul di ruang keluarga untuk sekadar berbincang-bincang atau menonton televisi bersama hingga tiba saatnya waktu istirahat sekitar pukul 21.00 WIB.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Karsupin:

> Bu Karsupin, sudah berkeluarga selama 7 tahun, memiliki 1 anak (laki-laki), saya bangun jam 4 pagi dan sudah berada di dapur untuk memasak dan menyiapkan semuanya, sedangkan kegiatan bekerja di ladang sebagai buruh dan dilakukan pukul 06.30 – 15.00 . Sang suami bekerja serabutan, kadang membantu diladang kadang

ke bengkel. [153]

Karakteristik yang dimiliki wong Tengger adalah kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja di tegal (ladang). Di wilayah Tengger, perempuan juga ikut bekerja di *tegal* (ladang). Pekerjaan mereka bukan hanya sebatas *ngirim* (mengantarkan sarapan) kepada suami, tetapi perempuan juga ikut melakukan kegiatan yang di wilayah lain hanya lazim dikerjakan oleh kaum laki-laki. Perempuan Tengger juga ikut mencangkul, menyiangi rumput, menanam sayur, bahkan *ngubat* (menyemprotkan pestisida ke sayuran). Tanpa rasa canggung dan malu kaum perempuan berpartisipasi di ladang bersama sama dengan suami tercinta.

Faktor ekonomi memang menjadi alasan kuat bagi munculnya kerja pastisipatif, tetapi di balik itu semua ada sebuah "tabir" yang mesti disingkap dengan analisis yang teliti. Partisipasi di tegal dapat jadi hanyalah menjadi pintu masuk untuk menelaah lebih mendalam lagi apa, mengapa, dan bagaimana peran aktif perempuan Tengger dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Tengger yang masih teguh dalam menjalankan tradisi, keberadaan peran di ladang tidak mungkin berdiri sendiri karena tetap berkorelasi dengan tradisi yang diyakini masyarakat. Tradisi Tengger tersebut berkaitan erat dengan kesejajaran posisi dan peran laki- laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang dapat dikatakan sama.

Terdapat beberapa perempuan yang bekerja diladang tidak berkenan diungkap identitasnya dikarenakan beberapa waktu sebelumnya ada seorang wartawan dari suatu harian melakukan wawanacara dengan warga Argosari dan Senduro, yang mana hasil wawancara dimasukkan ke dalam suatau berita di surat kabar, namun yang di sampaikan dalam surat ka-

---

[153] Hasil wawancara Bu Karsupin 20-10-2018

bar tentang berita miring warga Agrosari dan Senduro. Berangkat dari hal tersebut membuat warga tertutup dengan kehadiran orang luar desa Argosari.

Hasil wawancara dengan beberapa perempuan yang bekerja dilandang namun identitasnya tidak dapat disampaikan yakni:

> Perempuan yang tidak bersedia ditanyai identitasnya berjumlah 2 orang, masing-masing dari mereka menikah 13 tahun dan 17 tahun. Mereka tidak pernah dilarang oleh suami dikarenakan bekerja di Ladang merupakan warisan turun-temurun dari orang tuanya. Kegiatan ibu-ibu ini pagi memasak untuk sarapan dan pukul 07.00 mereka berangkat untuk bekerja di ladang sampai pukul 14.00, sore hari mereka istirahat sejenak lalu memasak untuk makan malam. Kebanyakan mereka bekerja di ladang bersama suami dan saling membagi peran satu sama lain [154]

Pembagian kerja laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, di mana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumsber produksi, berarti status yang tinggi dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya, konsep tersebut di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Pantang keluar rumah, seorang anak perempuan harus mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah, harus menerima upah yang lebih

[154] Hasil wawanacara Anonim 20-10-2018

rendah, harus bekerja keras sambil menggendong anak, hanya karena dia perempuan[155] Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula. Di negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa perempuan memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan keuntungan lainnya[156].

Perempuan ladang Tengger tidak terhalang oleh cuaca, mereka bekerja di suhu lima derajat celcius. Perempuan Tengger sudah mulai beraktivitas pada pukul 4 pagi di dapur dengan suhu yang cukup dingin. Berikut ini penuturan salah satu perempuan ladang Tengger:

> Dapur tempat kami melakukan aktifitas tiap hari sebelum dan sesudah kami dari ladang. Kegiatan kami tidak terhalang dengan cuaca, karena memang kalau pagi dingin sekali sehingga dapur kami jadikan tempat penghangat dan siang kan cuacanya panas, biasanya hawa dingin itu sore itupun kalau di ladang merasa dingin lanjut saja karena sudah terbiasa dan berhenti kalau hujan[157]

Dapur merupakan ruang yang punya peran siginifikan dalam konstruksi peran seorang perempuan Tengger. Di sinilah aktivitas memasak berada. Dapur keluarga Tengger biasanya terdiri dari dua tungku yang juga terbuat dari batu bata dan lepoh. Di samping berfungsi sebagai tempat memasak, dapur bagi keluarga Tengger sering kali digunakan untuk mengobrol dengan kerabat dekat atau tetangga yang datang, terutama kerabat perempuan. Tamu, baik kerabat ataupun tetangga, yang datang akan dipersilakan duduk di depan tungku

---

[155] Ibid
[156] Achamd Syamsiah, 1997, perempuan dan pemberdayaan, Obor Jakarta
[157] Wawancara dengan Ibu Karsupin, 17-11-18

yang menyala sehingga mereka tidak merasa kedinginan sembari menikmati kopi atau teh. Dapur, tidak jarang pula, menjadi tempat musyawarah (*rembugan*) antara suami dan istri ketika muncul permasalahan- permasalahan yang membutuhkan pemikiran bersama. Permasalahan yang dibahas biasanya seputar pertanian, pendidikan anak- anak, dan masalah lain seputar kehidupan keluarga.

Aktivitas memasak dan membersihkan rumah telah selesai, para perempuan Tengger segera menyusul suami ke tegal sembari membawa sarapan untuk dimakan bersama-sama di sana. Di tegal terjadi kerjasama yang cukup bijak dalam mengolah pertanian sebagai sumber ekonomi dan kesejahteraan bagi keluarga karena ketika mereka telaten dalam mengolah ladang, hasil panen yang melimpah (kecuali kalau terjadi se-

rangan hama) sudah dapat dipastikan akan melimpah. Segala kebutuhan, mulai dari dapur hingga uang sekolah anak-anak tercinta, tidak akan terganggu. Sebaliknya, ketika hasil panen buruk karena kurang perawatan ataupun terkena serangan hama, dapat dipastikan kondisi ekonomi keluarga akan mengalami kendala.

B. Relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial dan politik (publik) masyarakat suku Tengger?

Pada bagian ini, peneliti hendak mengeksplorasi tentang bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Melalui proses dialektika yang digagas dalam teori konstruksi sosial, peneliti mengkolaborasikan hasil penemuan lapangan dengan teori yang digunakan dengan tujuan memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Sebagaimana tahapan dialektika dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, supaya lebih mudah dipahami peneliti membagi pembahasan relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik masyarakat suku Tengger berdasarkan pada proses dialektika berikut:

1. Obyektivasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger.

Relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik maysarakat suku Tengger tercermin dari kegiatan sosial dan politik. Dalam hal ini peneliti fokus pada pembahasan sosial meliputi kegiatan adat istiadat berupa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan adat, serta politik berupa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ranah politik perangkat desa.

2. Internalisasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger.

Pada tahapan internalisasi masyarakat suku Tengger tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, mereka secara serempak menyetujui sebagaimana wawasan yang telah diperoleh pada tahap obyektivasi. Bagi masyarakat suku Tengger, dalalm ranah politik laki-laki sejak dahulu merupakan pemimpin bagi maysarakat mereka, sedangkan pe-

rempuan sebagai anggota yang dipimpin.

Peran sebagai pemimpin dan yang dipimpin merupakan pembagian peran paling efektif. Bagi mereka dengan laki- laki menjadi pemimpin memiliki nilai tersendiri, karena laki-laki dipandang lebih bijaksana dan lebih pantas untuk memimpin kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkang dalam ranah publik yang digambarkan melalui kegiatan adat, perempuan lebih dominan. Bahkan para perempuan melakukan persiapan sejak 3 bulan sebelum pelaksannan kegiatan dilaksanakan.

3. Eksternalisasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger.

Pada tahapan terakhir proses dialektika adalah eksternalisasi. Pada tahapan ini menjelaskan bagaimana perilaku yang masyarakat Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, apakah sama dengan proses yang telah dilalui dari obyektivasi hingga internalisasi, ataukah justru berbeda?

Setelah menganalisis tahapan obyektivasi dan internalisasi terhadap relasi hubungan laki-laki dan perempuan masyarakat suku Tengger dalam ranah publik, peneliti memperoleh hasil bahwa relasi hubungan yang diterapkan sesuai dengan tahapan dialektika konstruksi sosial Berger dan luckman.

Berdasarkan data tersebut, eksternalisasi relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik khususnya dalam bidang politik di dominasi oleh laki. Faktor yang menjadikan relasi hubungan tersebut didominasi oleh laki-laki adalah adat istiadar, serta bagi masing-masing peran (laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin) merasa nyaman.

Sedangkan dalam ranah sosial yang di gambarkan melalui kegiatan adat istiadat, peranan perempuan mendominasi dibandingkan dengan peranan laki-laki. Dalam pelaksanaannya, perempuan akan menjadi lebih sibuk untuk mengurus

dan mengatur jalannya ritual. Oleh sebab itu, kaum perempuan akan berkumpul guna mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan saat ritual berlangsung.

Selain kegiatan yang bernuansa keluarga, para perempuan Tengger di Argosari juga mempunyai kegiatan yang bernuansa kemasyarakatan. Kegiatan kemasyarakatan awalnya memang berasal dari program aparat kecamatan, yakni pertemuan PKK. Dalam perkembang annya, para perempuan ladang Tengger mempunyai kreativitas lebih sehingga terciptalah program- program lainnya. Meskipun kegiatan-kegiatan yang diwadahi dalam PKK terkesan sebagai program pemerintah, para perempuan Tengger dengan rela dan suka hati ikut berpartisipasi. Dalam wadah seperti penyuluhan, arisan, atau pun posyandu mereka dapat bertemu dengan ibu-ibu lainnya untuk saling memberikan informasi tentang kondisi anak dan keluarga masing- masing sehingga kerukunan akan tetap terjaga. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya dapat menjadi sebuah ruang publik para perempuan Tengger untuk mampu memuncul kan gagasan tentang bagaimana cara menciptakan kesejahteraan keluraga dan memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat.

Ketika ada kegiatan PKK, perempuan ladang Tengger akan menunda kepergiannya ke tegal karena mereka tidak ingin ketinggalan informasi informasi baru seputar kesehatan atau kesejahteraan keluarga. Biasanya, yang memberikan penyuluhan adalah pegawai dari kecamatan ataupun puskesmas. Selain diisi acara penyuluhan tentang KB dan bagaimana kiat-kiat menciptakan keluarga yang sejahtera, acara juga diisi dengan penyuluhan kesehatan keluarga dan anak.

Sementara itu, untuk kegiatan posyandu, perempuan Tengger sudah dapat melaksanakan sendiri setelah sebelumnya memperoleh arahan dari petugas puskesmas. Para remaja putri yang mempunyai kemampuan tulis menulis mendapat tugas untuk membantu perempuan dalam melakukan pencata-

tan tentang data perkembangan balita. Dalam kegiatan ini juga diadakan arisan. Arisan sebesar Rp5.000,00 per individu lebih berfungsi sebagai tabungan bagi keluarga Tengger. Perempuan ladang Tengger akan lebih pagi menyiapkan sarapan untuk suami dan anak- anaknya ketika ada kegiatan PKK. Hal ini menjadi gambaran bagaimana seorang perempuan Tengger mampu membuat mekanisme keseimbangan antara kepentingan keluarga dan masyarakat, tanpa harus merugikan salah satunya.

Demikian uraian salah satu ketua fatayat di desa Argosari;

> Ya saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi ketua. Mengajak para warga ibu-ibu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Kamis sore sekitar jam 16.00 dilaksanakan pengajian sekaligus arisan. Alhamdulillah sekarang menghasilkan masjid disebelah Pak Narto itu masih dalam tahap pembangunan. Untuk strategi khusus tidak ada, Cuma mengajak aja pentingnya beragama dan menghargai agama lain disela-sela kesibukan bertani[158]

Kehidupan beragama di Kecamatan Senduro terbagi menjadi 2 desa, yakni mayoritas warga muslim tinggal di desa Gedok dan mayoritas umat Hindu berada di desa Argosari.mereka hidup rukun berdampingan saling menghargai antar umat beraragama sehinga konflik antaragama atauun seagama jarang terjadi.

Keberagaman tersebut tidak lantas menjadi penghalang dalam menggalang keguyuban untuk membangun solidaritas yang kuat di dalam masyarakatnya. Wirutomo, dalam bukunya menyebutkan bahwa kemajemukan (dan atau keberagaman) seringkali memantik perhatian karena dikaitkan dengan masalah konflik antarkelompok maupun disintegrasi sosial. Artinya, keberagaman di dalam masyarakat sangat

[158] Hasil Wawancara dengan Ibu Suketi, 18-11-18

rentan terkena konflik, baik itu konflik personal maupun konflik komunal. Berbeda halnya dengan masyarakat Tengger yang hingga saat ini keutuhan dan kebersatuan serta solidaritas dalam masyarakatnya masih terpelihara dengan baik. Keberagaman tidak dimaknai sebagai sumber ketidakadilan, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersatukan dan dipertahankan.[159]

Kehidupan di Senduro walaupun terdiri atas dua agama yang berbeda tapi tetap mampu hidup rukun. Seperti pada acara *Entas-entas* ini, baik yang muslim maupun Hindu tetap saling membantu. Saya sebagai salah seorang penganut agama Hindu tapi tetap mengikuti upacara *Entas-entas* yang diselenggarakan Pak De saya yang beragama Islam. Sebab, *Entas-entas* itu memang tradisi kami (suku Tengger).[160]

Pernyataan informan di atas secara implisit menggambarkan bahwa pelaksanaan slametan di Tengger merupakan bagian dari adat tradisi suku Tengger yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan sekelompok masyarakat tertentu saja, melainkan masyarakat Tengger secara universal. Lebih jauh, ritus *slametan* menjadi ruang bagi masyarakat Tengger untuk membina kerukunan di dalam masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pendapat Suseno yang menyatakan bahwa dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa termasuk Tengger, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Ini menunjukkan bahwa ritus *slametan* merupakan modal yang sangat penting bagi masyarakat Tengger dalam membangun integrasi sosial.[161] *Slametan* dianggap sebagai identitas *Wong* Tengger warisan para nenek moyang atau leluhur, maka *slametan* perlu untuk dilaksanakan oleh seluruh

[159] Spradley, J, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1997

[160] Hasil Wawancara Pak Ismawan, 31 tahun, 14 oktober 2018

[161] Suseno, F. M., *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

masyarakat Tengger sebagai upaya nyata dalam pelestarian adat tradisi.

Slametan yang dilakukan warga Tengger dalam rangka memperingati Hari raya Karo dan Upacara Unan Unan. Di bawah ini salah satu potret Hari Raya Karo dan Upacara Unan Unan yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Hari raya kedua atau Karo, yang dirayakan setiap tanggal 15 bulan kedua menurut penanggalan Suku Tengger. Di hari raya Karo ini juga ditampilkan berbagai bentuk kesenian lokal suku Tengger yang menyertai ritual hari raya Karo. Perayaan Karo hari Raya suku Tengger setelah Kesadha, merupakan wujud rasa syukur warga Tengger terhadap leluhur.

Puncak pembukaan upacara tradisi itu, diawali dengan ritual Tari Sodoran. Tari Sodoran sendiri merupakan ritual tradisi sakral, yang melambangkan pertemuan dua bibit manusia. Yakni, laki-laki dan perempuan. Dari keduanya, dimulailah kehidupan alam semesta. “Pertemuan antara laki dan perempuan, ini yang menjadikan manusia pertama,”

Sebelumnya, para temanten itu mengikuti ritual memohon pangestu punden atau restu pemilik makam. Setelah itu, temanten diarak menuju balai Desa Tosari. Dalam tarian itu, masingmasing penari membawa sebuah tongkat bambu berserabut kelapa yang didalamnya terdapat biji-bijian dari palawija.

Bagi kalangan masyarakat suku Tengger, biji-bijian yang

dipecahkan dari dalam tongkat itu, dipercaya akan memberikan kelestarian keturunan bagi setiap pasangan. Sedikitnya, ada 13 kelompok temanten Sodoran dalam ritual tersebut. Belasan kelompok itu berasal dari Kecamatan Tosari, Kecamatan Puspo, dan Kecamatan Tutur. Menurut Warnoto, tradisi Karo itu memang telah menjadi agenda keagamaan setiap tahun. Dari masa ke masa, jalannya tradisi tersebut memang tak ada perbedaan.

Sejak dimulainya upacara tradisi Hari Raya Karo ada beberapa tahapan rangkaian ritual dengan ditampilkannya Tari Sodoran sebagai puncak acara pembukaan itu. Pada acara pembukaan Karo diawali dengan ritual Walagara dan Kayapan Agung. Ritual ini dimaksudkan untuk menyucikan alam semesta. Setelah itu, rangkaian ritual juga ditujukan untuk menurunkan leluhur di Tengger. Kami memohon doa restu agar alam semesta senantiasa tenteram dan damai.

Prosesi ritual keagamaan berlanjut dengan pembukaan jimat klontong, yaitu pusaka masyarakat suku Tengger. Pembukaan jimat ini dilakukan setahun sekali setiap hari raya Karo. Di dalam jimat klontong itu berisi uang satak, pakaian kuno, mantra dan sebagainya.

Selanjutnya secara individu penganut Hindu Tengger melanjutkan prosesi ritual upacara santi. Yakni, sebuah ritual yang mempunyai makna memuliakan para leluhur suku tengger yaitu Joko Seger dan Roro Anteng dan seluruh kerabat dalam suku Tengger yang telah meninggal. Ritual santi ini dilakukan secara masal kemudian dilanjutkan upacara santi di rumah masing-masing.

Selama pelaksanaan Hari Raya Karo itu, sejumlah pementasan kesenian budaya lokal yang merupakan dari prosesi ritual cukup mengundang para wisman yang memang sudah menjadualkan untuk menyaksikan tradisi hari Raya Karo

Bagi Umat Hindu Tengger kata-kata Upacara Unan-unan sudah tidak asing lagi, Unan-unan berasal dari bahasa jawa Tengger kuno Kerajaan Majapahit yaitu tuno-rugi yaitu (UNA) yang berarti kurang Jadi Unan-unan itu bermakna mengurangi, pengertian mengurangi adalah mengurangi perhitungan Bulan/ Sasi dalam satu tahun pada waktu jatuh tahun panjang (tahun landhung).

Upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang di perbuat selama sewindu, tujuan dari upacara ini yakni membersihkan dari gangguan makhluk halus dan menyucikan arwah-arwah yang berlum sempurna agar dapat dapat kembali ke alam yang sempurna atau alam kelanggenagan (nirwana). Dalam hitungan atau kalender masyarakat Tengger, sewindu adalah dalam jangka waktu 5 tahun sedangkan pada kalender umum 8 tahun. Upacara ini di lakukan oleh seluruh Umat Hindu Tengger dan pelaksanaan upacaranya di Sanggar Agung di setiap desa di Tengger

Istilah sewindu hanya cocok apabila dikaitkan dengan tahun Wuku, yang terdiri dari dua ratus sepuluh hari (210) dalam tahun wuku. Jadi upacara unan-unan yang dimaksud dilaksanakan sewindu sekali itu adalah satu windu wuku atau delapan tahun wuku. Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tahun wuku adalah siklus tiga puluh wuku (

minggu) yang masing-masing terdiri dari tujuh hari. Siklus perjalanan wuku terdiri dari dua ratus sepuluh hari. Nama hari dalam satu wuku (minggu) berumur tujuh hari dengan istilah RADITE, SOMA, ANGGARA, BUDHA, RESPATI, SUKRA, TUMPEK/SANISCARA. Nama pasaran LEGI, PAHING, PON, WAGE, KLIWON.

Paduan antara hari dalam wuku dan hari dalam pasaran dan tanggal ataupun panglong, menghasilkan tiga puluh paduan. Beberapa nama hasil paduan wuku hari pasaran dan tanggal ataupun panglong pada Bulan/Sasi tertentu dianggap sebagai " DINA MECAK " atau nguna ratri yang pada hari tersebut dua tanggal yang berurutan disatukan, maka pada bulan tersebut hanya terdiri dari dua puluh sembilan hari. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa purnama akan jatuh pada tanggal lima belas (15) dan tilem jatuh pada panglong lima belas (15). Hal tersebut atas dasar kenyataan bahwa lama peredaran bulan dalam satu tahun adalah 354 hari, 8 jam, 48 menit, 36 detik (354, 34 hari) sehingga satu bulan itu sebenarnya hanya 29 hari, 12 jam, 44 menit, 36 detik [± 29, 54 hari)

Pada dasarnya Kalender tahun Saka itu mengikuti perputaran Surya/Matahari, oleh karena perhitungan hari untuk tiap bulanya mengikuti perputaran Candra/Bulan agar sesuai dengan peredaran Surya/Matahari, maka diadakan penyesuaian setiap delapan tahun peredaran wuku, atau lima tahun peredaran Candra. Penyesuaian itu dilakukan pada Bulan/Sasi KARO, KALIMA, KADHESTA TAHUN SAKA, yang pada bulan tersebut ada Bulan/ Sasi yang dihilangkan atau di una (nguna sasi) pada waktu itulah digunakan untuk pelaksanaan Upacara " Unan-unan " andaikata Unan-unan jatuh pada Sasi Karo, maka Karo den Kinasakaken artinya Sasi Karo dijadikan Sasi Kasa.

Jatuh pada Sasi Kalima, maka Kalima den Kinapataken artinya Sasi Kalima dijadikan Sasi Kapat. Jatuh pada Sasi

Kadhesta, maka kadhesta den Kasepuluhaken artinya Sasi Kadhesta dijadikan Sash Kasepuluh. Sesuai dengan kenyataan tersebut maka pengertian Unan-unan adalah merupakan usaha untuk menyesuaikan atau melinggihkan (nglungguhaken tahun nguna sasi) tahun berikutnya dari perhitungan perputaran Candra/Bulan kepada perputaran Surya/Matahari yang disertai dengan ritual.

Masyarakat Hindu di tengger dalam menentukan hari-hari baik dalam rangka melakukan upacara ritual, baik upacara yang dilakukan secara bersama-sama/kumunal, maupun yang dilakukan secara pribadi/individual berpedoman kepada Kalender yang berpolakan penggabungan tahun Surya, tahun Candra dan Wuku atau disebut SURYA CANDRA PERMANA, umur tahunnya ada dua macam, tahun panjangnya berumur tiga belas (13) bulan candra, dan tahun pendhek berumur dua belas (12) bulan candra, sedangkan pola tahun wukunya dipakai dasar untuk penetapan Purnama-Tilem yang dinamakan PANGALANTAKA, ini khusus hanya dipergunakan Kalender Tengger dan Bali. Selama dalam tahun panjang atau tahun landhung yang biasa disebut TAHUN PAHING, masyarakat Hindu di Tengger tidak diperkenankan melaksanakan ritual-ritual yang sangat besar yang sifatnya ritual pribadi/individual. Ada tiga hal pokok yang tidak boleh dilakukan, antara lain :

1. Tidak boleh memukul/nuthuk, artinya tidak boleh mendirikan bangunan rumah permanent.
2. Tidak boleh menggelar daun Petra/mbeber godhong, artinya tidak boleh mengundang para leluhur atau para Atma, sehingga dengan demikian juga tidak boleh melaksanakan Walagara Pungaran.
3. Tidak boleh membunyikan gentha/nguneken gentha, artinya tidak boleh melaksanakan Upacara Entas-entas.

Tahun panjang atau tahun landhung juga biasa disebut tahun Pahing, adalah merupakan tahun dimana terjadi tidak

keseimbangan alam, baik secara sakala maupun niskala. Tahun panjang adalah juga merupakan tahun mala masa/tahun tidak baik untuk melakukan ritual-ritual penting. Oleh karena itu patutlah kiranya bagi masyarakat Hindu di Tengger tidak melakukan ritual-ritual sebagaimana tersebut diatas.

Upacara Unan-unan merupakan kegiatan ritual untuk mengadakan penyucian bersih desa, yaitu membebaskan desa dari gangguan makhluk halus [bhutakala] atau sebagai tolak-balak. Disamping itu Unan-unan digunakan pula untuk permohonan penyucian dan terhindar dari segala penyakit dan penderitaan, serta terbebas dari segala malapetaka. Bagi yang masih hidup, hidup sejahtera dan terbebas dari musuh dan gangguan lainnya.

Termasuk didalamnya adalah penyucian bagi para arwah nenek moyang/leluhur yang masih belum sempurna di alam sesudah kematian fisik/loka jati pralina. Untuk membebaskan dari segala gangguan dimohonkan ampunan agar lepas dari beban ikatan asuba karmanya dan selanjutnya dapat kembali ke alam asal yang lebih sempurna, yaitu Nirwana. Nirwana merupakan tempat terakhir bagi arwah manusia yang telah tersucikan dari segala dosa dan noda, dan yang telah diterima oleh Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa.

Upacara Unan-unan dilaksanakan di “SANGGAR PUNDEN“ sebagai puncak acara. Pada upacara ini dihadiri oleh warga desa dengan sesaji dan pengucapan mantra untuk berdoa bersama memohon ampunan bagi warga masyarakat, baik*yang masih hidup maupun bagi para arwah leluhur. Dengan cara ini diharapkan masyarakat tengger terbebas dari penderitaan, kembali kepada kesucian dan terhindar dari segala malapetaka, maka kehidupan menjadi sejahtera, aman dan tentram. Suatu kekhususan pada Upacara Unan-unan adalah dengan mengorbankan kerbau yang dagingnya digunakan sebagai kelengkapan sesaji yang disebut KALAN, setelah selesai upacara dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Daging ter-

sebut dimas`k tanpa garam. Kerbau dalam bahasa jawa kuna disebut MAHISA. Mahi artinya Dunia besar atau wujud yang Agung. Isa artinya yang berkuasa, nama Siwa.

Jadi dalam rangka Upacara Unan-unan menggunakan korban kerbau, adalah dikarenakan Kerbau merupakan binatang yang mempunyai karakter/kepribadian yang agung, kuat dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kerbau secara mitologi sebagai tunggangan BETHARA YAMA, Dewa keadilan/ Dewa kebajikan.

Upacara Unan-unan itu secara spiritual bermakna: (1) untuk melengkapi segala kekurangan lahir-batin seperti yang tersirat pada penyesuaian jumlah hari tahun saka yang dihitung dengan peredaran Candra ke peredaran Surya; (2) untuk membersihkan desa dari segala noda, dan sebagai tolak-balak terhadap segala mala petaka; (3) menjauhkan berbagai gangguan makhluk halus (bhuta kala); (4) memohonkan ampunan bagi para arwah nenek moyang/leluhur masyarakat Tengger dan (5) memohonkan keselamatan bagi masyarakat Tengger dewasa ini serta keselamatan alam semesta pada umumnya.

Makna tersebut tersirat dalam inti mantra yang diucapkan oleh PANDITA DUKUN pimpinan Upacara Unan-unan. Seluruh inti mantra itu terdiri dari delapan belas buah satuan/lanjaran yang masing-masing dibuka dengan kata HONG PUKULUN dan ditutup dengan PUNIKA PUKULUN". Satuan mantra pertama adalah sebagai pembukaan yang berisi puja dan maksud persembahan yang disajikan.

Makna mantra Unan-unan tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Mantra pertama itu merupakan permohonan agar terbebaskan dari segala penderitaan, serta hati nuranianya menjadi bersih dan suci kembali. Disamping itu merupakan permohonan untuk mendapatkan keheningan kesadaran, tahu apa yang perlu diabdikan dan dipersembahkan demi kebenaran dan kebaikan masa kini dan masa depan.

Permohonan itu disertai dengan sesaji berbagai bunga wangi, air suci, daun, buah-buahan dan asap dupa yang ditaruh diatas tanah tempat sesaji. Dalam permohonan maka bersujudlah dihadapan kaki Siwaya, Tuhan Yang Maha Suci, Hong pukulun, ya Tuhan.

Mantra-mantra selanjutnya adalah berisi makna sebagai berikut :

a) Permohonan kepada Tuhan untuk disucikan kembali, serta diperbaiki segala dosa dan kekurangan umat manusia
b) Sarana untuk bersembah dan memuja
c) Tugas kuwajiban bagi para Dewata
d) Tuhan pencipta, pelindung alam semesta
e) Pencipta pelindung ruang, Panca Resi (penjaga lima penjuru)
f) Pencipta pelindung waktu, Sapta Resi (penjaga tujuh satuan hari)
g) Pencipta pelindung pribadi manusia (watek penggawan)
h) Pensucian manusia dari segala noda dan dosa, pemeliharaan manusia dengan perintah atau ajaran dan penyejukan manusia melalui persembahan.
i) Permohonan untuk memperoleh kekuatan batin melalui japa-mantra, dan kemampuan manusia untuk berbuat kebaikan, maupun tapa-brata agar terbebas dari segala gangguan, dijauhkandari musuh, dapat memperoleh nafkah dengan baik, hidup sejahtera dan damai.
j) Permohonan agar terlindung dari gangguan yang datang dari segala penjuru oleh penjaga timur, selatan, barat, utara dan tengah.
k) Permohonan agar terlindung dari gangguan makhluk halus dari selatan dan diri sendiri.
l) Permohonan agar terlindung dari gangguan makhluk halus dari luar.
m) Permohonan agar terlindung dari gangguan makhluk

halus yang berada pada Sanggar Pamujan (baik dibelakang maupun diantara Sanggar).

n) Permohonan agar dalam kehidupannya tidak mendapat gangguan apapun, para arwah nenek moyang/leluhur terbebaskan dari dosa-dosanya, dapat kembali ke Nirwana, para makhluk halus pulang ke tempat masing-masing, tidak ada yang ketinggalan.

2. Sebagai penutup adalah mantra 16, 17, dan 18. Ketiga mantra itu berisi permohonan dari penyelenggara Upacara yaitu Kepala Desa/Petinggi dan warga Desa, yang diucapkan oleh Pandita Dukun pimpinan Upacara. Isi permohonan adalah (1) untuk penyempurnaan perhitungan tahun Saka dari siklus peredaran Bulan ke siklus peredaran Matahari dibarengi dengan persembahan berupa korban Kerbau/ Mahisa, sesaji serba seratus, muatan/mamratan lima puluh sebelah, cokotan lima puluh sebelah dapat diterima dengan kesucian. (2) persembahan berupa sesaji pras manca lima, liwet manca lima, endhog manca lima diatasnya diletakkan sesaji gubahan alus dapat diterima dengan kesucian, dan (3)persembahan sesaji gegenep untuk permohonan bagi keselamatan umat manusia seluruh dunia dengan dibarengi sesaji gedhang ayu, suruh ayu, jambe ayu dapat diterima dengan kesucian.

Mantra yang digunakan bersumberkan dari mantra Purwa Bumi Kamulan, yang berisi penciptaan jagad raya. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dengan segala isinya termasuk umat manusia. Tuhan menciptakan *ruang angkasa dan tata waktu. Disamping itu atas kekuasaanNya, tuhan menciptakan para Dewata dengan segala tugas kewajibannya, dan menciptakan makhluk halus yang sering mengganggu manusia. Bahkan sesama manusiapun dapat saling mengganggu.

Upacara ini di pimpin oleh dukun pendeta, dukun di masyarakat tengger adalah tidak ada bedanya dengan pendeta

yang memimpin upacara-upacara keAgamaan yaitu Agama Hindu. di setiap desa masyarakat Hindu Tengger masing-masing mempunyai dukun pendeta. Dukun pendeta itu sendiri pelantikanya pada saat upacara yadnya kasada di gunung bromo yaitu di mana seluruh dukun pendeta tengger berkumpul bersama saat itu. Dan di lantik secara bersamaan sesuai dengan pakem/ ketentuan dukun pendeta Umat Hindu Tengger.

Masyarakat Hindu Tengger yang menggelar Upacara Unan-unan tidak hanya dari brang wetan (Tengger lumajang) tetapi di seluruh kawasan Tanah hila-hila (Tanah suci Tengger) yaitu brang kulon (Tengger pasuruan) brang lor (Tengger probolinggo) dan brang kidul (Tengger Malang) sarana yang ada pada upacara ini di antaranya :

1. Nasi 100 takir (tempat nasi dari daun atau janur yang berukuran kecil)
2. sirih ayu
3. Pisang ayu
4. Jambe ayu
5. Sate korban 100 biji
6. Racikan 100 buah dan
7. Kepala kerbau

Dengan Upacara Unan-unan atau Mayu Bumi (Amrastita Bumi) itu dimohonkan agar manusia terbebas dari

penderitaan, noda dan dosa, mohon memperoleh jalan yang benar, menjadi manusia kuat dan berwibawa, mohon

memperoleh kesejahteraan dan kedamaian, serta terbebas dari segala macam gangguan, bermakna pula agar para arwah leluhur mendapatkan pengampunan dan mendapat tempat di Nirwana. Disamping itu lelalui Upacara Unan-unan bermakna pula agar umat manusia seluruh dunia (Lumahing Bumi kureping Langit) mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian abadi..

Masyarakat Hindu di tengger dalam menentukan hari-hari baik dalam rangka melakukan upacara ritual, baik upacara yang dilakukan secara bersama-sama/kumunal, maupun yang dilakukan secara pribadi/individual berpedoman kepada Kalender yang berpolakan penggabungan tahun Surya, tahun Candra dan Wuku atau disebut SURYA CANDRA PERMANA, umur tahunnya ada dua macam, tahun panjangnya berumur tiga belas (13) bulan candra, dan tahun pendhek berumur dua belas (12) bulan candra, sedangkan pola tahun wukunya dipakai dasar untuk penetapan Purnama-Tilem yang dinamakan PANGALANTAKA, ini khusus hanya dipergunakan Kalender Tengger dan Bali. Di Balai Desa Argosari Ismail memegang tapuk kepemimpinan mulai tahun 2014 sampai sekarang. Profil tentang desa sudah di uraika di bab sebelumnya.

Keberadaan Desa sebagai motor penggerak kehidupan warga Senduro dalam hal tata kelola pemerintahan desa pada saat ini diketua oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Ismail.

Keterlibatan perempuan dalam tata kelola desa sangat minim sekali, berikut penuturan ustadz Rozikin[162];

> "Dari dulu disini kepala desanya laki-laki semua. Kebanyakan dari mereka sudah nyaman dengan perannya yang sekarang ini."

Perempuan Tengger meyakini bahwa kepribadian yang mereka miliki merupakan warisan leluhur mereka, Rara An-

[162] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

teng.Keyakinan ini menjadikan perempuan Tengger menjalani kehidupan sehari-hari secara disiplin, penuh kerja keras, namun tetap ikhlas. Ada kepercayaan yang tertanam dalam batin setiap perempuan Tengger bahwa tugas seorang istri adalah mendampingi suami dalam ruang rumah tangga sekaligus ruang kerja.[163]

Perempuan Tengger memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan rumah tangga, sosio-kultural, dan rutinitas ritual (keagamaan). Sejatinya, perempuan Tengger muncul sebagai pribadi 'unik' yang merupakan bagian dari trah perempuan Jawa. Karena itu, dalam meyakini dan menjalankan adat, perempuan Tengger tidakakan terlepas dari falsafah hidup seorang Jawa.[164]

Aktivitas yang dijalani oleh masyarakat Tengger pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat (Jawa) lainnya di luar suku Tengger yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun, masyarakat Tengger memiliki sistem adat yang berbeda, yakni bersendi kepada keyakinan agama Tengger. Kepercayaan terhadap Dewata yang menjadi dasar keyakinan untuk senantiasa mempertahankan tradisi, sangat berpengaruh terhadap rutinitas keseharian yang dijalani. Sebagai masyarakat yang taat terhadap adat, perempuan Tengger menjadi 'kunci' bagi tradisi sehingga secara turun-temurun selalu terlaksanadan terjaga secara berkesinambungan. Di dalam rumah tangga atau keluarga, perempuan (istri) bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan.[165]

Perempuan Tengger di masa kini mulai banyak yang berprofesi sebagai pegawai, baik itu di sekolah sebagai guru maupun staf di instansi pemerintahan lainnya. Hal tersebut di-

---

[163] Soni Sukmawan, Rahmi Febriani. Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger. Jurnal Linguista Universitas Brawijaya. Malang: 2018. 1.

[164] Ibid. 2-3.

[165] Ibid. 4.

karenakan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan di masa kini dan mendatang semakin meningkat. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membuka wawasan berpikir mengenai ilmu yang tidak didapatkan di rumah atau lingkungan. Maka, bersekolah adalah jalan yang tepat untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Di kecamatan Tosari, sudah banyak para Ibu yang peduli terhadap pendidikan anak dan tak sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan sampai ke perguruan tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan yang layak semakin dipermudah oleh pemerintah. Adanya program beasiswa bagi siswa berprestasi merupakan salah satu upaya pemerintah agar warganya mampu selangkah lebih maju dalam hal pendidikan. Namun, bukan perempuan Tengger namanya walaupun mengemban tanggung jawab sebagai pegawai di kantoran jika tidak menunaikan tugasnya sebagai seorang istri, yakni; pergi berladang. Setelah usai pekerjaan di kantor sekitar pukul 13.00 WIB, perempuan Tengger akan menyusul suaminya yang masih bekerja di ladang sampai pekerjaan hari itu dirasa cukup. Ketika kembali ke rumah, akan melakukan aktivitas yang sama seperti perempuan Tengger pada umumnya sampai tiba saat untuk beristirahat.[166]

Tanpa mengenal lelah, aktivitas perempuan Tengger tersebut dilakukan setiap hari secara terus-menerus. Biasanya serangkaian aktivitas yang dipaparkan di atas dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah bersuami. Bagi perempuan remaja, peranannya dalam rumah tangga adalah membantu Sang Ibu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut, termasuk pekerjaan di ladang. Apabila si Anak sekolah, biasanya sepulang dari sekolah akan menyusul orang tuanya ke ladang sambil membawa bekal makan untuk makan siang. Namun, apabila sudah bersuami, maka akan melakukan aktivitas yang sama seperti yang biasa ibunya lakukan. Yang berbe-

[166] Ibid. 5.

da adalah pergi ke ladang dengan tujuan utamanya tidak lagi membantu Sang Ibu, melainkan membantu suami untuk menggarap ladangnya. Ada kepercayaan yang tertanam dalam batin setiap perempuan.[167]

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger tak terlepas pula dari peranan seorang perempuan. Dalam pelaksanaannya, perempuan akan menjadi lebih sibuk untuk mengurus dan mengatur jalannya ritual. Oleh sebab itu, kaum perempuan akan berkumpul guna mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan saat ritual berlangsung. Dalam ritual (hajat) besar, para tetangga khususnya kaum perempuan akan diberi tahu oleh yang punya hajat satu bulan atau bahkan tiga bulan sebelum hajat itu dilaksanakan. Masyarakat Tengger lebih sering menggunakan Balai Desa sebagai tempat pelaksanaan hajat, khususnya untuk acara pernikahan. Karena itu, tujuh hari sebelum hajat itu berlangsung, kegiatan di Balai Desa sudah mulai ramai. Para perempuan akan berkumpul dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan setiap pekerjaan. Perkumpulan perempuan tersebut disebut sebagai Biodoatau bethek. (sinoman bagi laki-laki). Biodo atau bethek dan sinoman adalah warga yang terlinat dalam kegiatan tolong-menolong dalam rangka merayakan suatu hajat, seperti pesta kelahiran, perkawinan, dan hajat lainnya (Sutarto, 2008: 13).[168] Dengan berlandaskan prinsip gotong royong, Ketua Biodo dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni: ketua yang bertanggung jawab dalam pembuatan kue, menanak nasi dan memasak lauk.[169]

Melalui perkumpulan dalam suatu wadah bernama Biodo ini, kesempatan untuk bersosialisasi bagi perempuan Tengger semakin terbuka. Pasalnya, para perempuan akan duduk semeja bersama untuk menyelesaikan tugasnya masing-

---

[167] Ibid.5.
[168] Sutarto, A. (2008). *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. Jember: Lemlit Universitas
Jember. 13.
[169] Ibid.9.

masing baik itu membuat kue, menanak nasi atau memasak lauk. Di sela pekerjaan, biasanya akan dimanfaatkan untuk saling bertukar cerita mengenai keadaan anak-anak, pendidikan, pekerjaan di ladang, dan sebagainya. Maka, melalui perkumpulan ini hubungan antar perempuan Tengger, lebih jauh lagi adalah hubungan antar keluarga di suku Tengger menjadi lebih rukun dan harmonis. Itu mengapa, di Tengger jarang sekali terjadi perselisihan apalagi pertikaian yang melibatkan fisik yang akan mengancam lunturnya nilai kerukunan serta keharmonisan tersebut.[170]

Ritual membuka jalan bagi perempuan Tengger untuk saling membuka diri dan memahami satu sama lain melalui ruang bernama sosialisasi dalam Biodo. Padatnya aktivitas di rumah dan di ladang memberikan peluang sangat kecil bagi para perempuan untuk duduk bersama dan saling beriteraksi dalam waktu yang lama. Maka, dengan adanya ritual dapat membuka ruang dan kesempatan itu. Dari sinilah, perempuan Tengger banyak belajar tentang segala hal yang sifatnya modern. Seperti halnya pendidikan yang tak cukup didapatkan di rumah saja, bahwa anak harus sekolah dan bahwa pendidikan juga penting bagi perempuan. Betapa ritual telah memberikan implikasi yang sangat besar terhadap pola pikir perempuan Tengger. Aktivitas Ritual, baik saat persiapan, pelaksanaan, hingga pascapelaksanaan secara nyata menjadi ruang penegas pentingnya eksistensi perempuan Tengger dalam menjaga tradisi sekaligus memamahi, mengikuti arus, dan menegosiasi modernisasi. Modernisasi yang hadir dalam ruang sakral ritual atau sebaliknya, ruang kecil ritual yang dibingkai oleh ruang besar modernisasi, bagaimanapun telah membangkitkan kesadaran perempuan Tengger tentang kemajuan zaman dengan kompleksitas permasalahannya. Untuk kesekian kali, eksistensi (kearifan) perempuan Tengger ditempa dan diuji.

Peran perempuan tengger tidak hanya dominan dalam

[170] Ibid.9.

ranah domestik, melainkan juga dalam ranah publik. Berbagai penjelasan sebagaimana telah dipaparakan pada bagian sebelumnya menguatkan argumentasi tentang hal tersebut. Akan tetapi keaktifan perempuan tengger ini dibatasi hanya pada kegiatan kerumahtanggaan, ladang dan sebagai tonggak tradisi serta adat istiadat suku Tengger. Untuk ranah struktural didominasi oleh kaum laki-laki, seperti peran kepala desa, dan RT/RW.

Apakah ada atau pernah ada calon kepala desa perempuan?

> "Tidak pernah. Daridulu disini kepala desanya laki-laki semua. Kebanyakan dari mereka sudah nyaman dengan perannya yang sekarang ini."[171]
>
> "Tidak ada, daridulu laki-laki (kepala desanya)."[172]

Bagaimana proses pemilihan kepala desa, rt dan rw?

> "Untuk Kepala Desa diadakan pemilu, tapi untuk pemilihan rt dan rw biasanya ditunjuk oleh pak kepala desanya."[173]
>
> "Kepala desa itu pakai pemilu, tapi rt dan rw mengajukan atau ditunjuk langsung oleh pak kades."[174]
>
> "Kalau Kepala Desa itu Pemilu, rt dan rw ditunjuk pak kades."[175]
>
> "Rt dan RW diusulkan warga dan ditunjuk oleh pak kades, kalau kepala desa pakai pemilu."[176]

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan masyarakt, melalui pendidikan pembelajaran tenteng kehidupan dapat diperoleh. Baik yang bersifat akademis maupun

---

[171] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018
[172] Wawancara dengan Mas Agus, 17 November 2018
[173] Wawancara dengan ustad Rofiqin, 17 November 2018
[174] Wawancara dengan Mas Agus, 17 Agustus 2018
[175] Wawancara dengan Pak Sunarto, 17 Agustus 2018
[176] Wawancara dengan Bapak Sutaram, 18 November 2018

non-akademis. Pentingnya pendidikan bagi anak usia sekolah memang sudah disadari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat perkotaan, berbeda halnya dengan masyarakat pegunungan sebagaimana yang dialami oleh masyarakat suku Tengger.

Bagi masyarakat suku Tengger, memaknai pendidikan dengan berbagai persepsi, sebagaian kecil orangtua masyarakat suku Tengger sadar tentang pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anak mereka, namun sebagian besar orangtua menganggap bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan baca tulis sudah dinilai cukup, sehingga tidak diperlukan untuk melanjutkan pendiikan pada jenjang yang lebih tinggi, dan mereka mencukupkan jenjang pendidikan bagi anak-anaknya sampai pada tingkat sekolah dasar.

> "Setiap orang kan berbeda-beda ya, seperti bapak saya (Bapak Sunarto) itu menyekolahkan saya dan adik saya tidak membatasinya. Bapak saya memiliki pedoman bahwa saya harus memiliki ilmu yang tinggi supaya bisa berilmu. Untuk masalah pendidikan agama saya selalu diajarkan dari dulu apa itu Islam, mengaji seperti biasa. Kebanyakan warga sini memang masih kurang peduli akan pentingnya pendidikan, jadi asal bisa membacapun itu dirasa sudah cukup."[177]

Bapak Sunarto salah satunya. Bagi Sunarto, pendidikan dinilai cukup penting bagi anak-anaknya, sehingga ia tidak membatasi keinginan belajar anak-anaknya selama masih memiliki minat untuk menempuh jenjang pendidikan. Selain itu, bapak Sunarto adalah salah satu contoh orangtua yang tidak hanya sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, ia juga memahami bahwa pendidikan agama juga menjadi dasar yang harus dipelajari dan dipahami sebagai pedoman hidup.

Senada dengan penutran Sunarto, orangtua mas Agus termasuk peduli terhadap tingkat pendidikan anak-anaknya, mereka memberikan pendidikan pada putra putrinya hingga

---

[177] Wawancara dengan Mas Agus, 17 November 2018

tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan adik-adik mas Agus dimasukkan ke pondok pesantren di Pekalongan Jawa Tengah, mereka beranggapan tidak hanya pendidikan saja yang penting bagi masa depan anak-anaknya, mengenal dan mendalami pendidikan agama juga utama sehingga anak-anaknya diizinkan untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA dan mencari ilmu hingga keluar daerah untuk menggali ilmu agama.

> "Pendidikan itu penting, saya dari dulu pingin anak saya sekolah lebih tinggi dari saya. Alhamdulillah Mas Agus sudah bisa tamat SMA dan adik-adiknya masih proses ada di Pondokan Pekalongan yang terakhir, dekat kerabat Ustad Rofiqin disana. Saya mendidik anak bahwa belajar agama itu penting, makannya anak saya itu saya masukkan pondok."[178]

Berbeda dengan sebagian besar masyarakat asli Tengger, mereka menilai pendidikan bukanlah faktor utama yang dapat merubah nasib, pandangan tentang perekonomian keluarga masih lebih utama, sebagaimana penuturan dari informan berikut:

> "Sebagian besar masyarakat sini belum bisa memaknai pentingnya pendidikan. Mereka hanya menyekolahkan anaknya sampai SD lalu yasudah selesai. Setelah anak-anak lulus SD disuruh membantu orang tua mereka bekerja di ladang. Itu contohnya Irawan (Salah satu muridnya) dia sudah lulus SD di tahun 2015 dan tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sampai sekarang. Sebagian kecil sudah mulai sadar pentingnya pendidikan dan mendukung secara penuh".[179]

Irawan salah satunya, ia adalah salah satu anak yang hanya mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di suku Tengger. Bagi orangtua irawan, kepandaian baca tulis yang dimiliki oleh anaknya sudah cukup untuk menjadi bekal

[178] Wawancara dengan Bapak Sunarto, 17 November 2018
[179] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

hidup nantinya, yang pending saat ini, Irawan bisa membantu perekonomian keluarga dengan membantu orangtuanya bekerja diladang.

Sifat acuh terhadap pentingnya pendidikan bagi masyarakat Tengger adalah hal yang biasa, bahkan beberapa warga tidak lancar dalam membaca tulisan, mereka harus mengeja setiap huruf satu persatu untuk dapat membaca sebuah tulisan. Minimnya tingkat pendidikan orangtua yang mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) sedikit banyak memberikan pengaruh kepada anak-anak mereka, bagi orangtua yang merasa cukup dengan pendidikan SD, mereka menurunkan perilaku tersebut kepada anak-anaknya, sehingga walaupun zaman semakin maju, pendidikan semakin berkembang dan mudah dijangkau, bagi orangtua suku Tengger, anak-anak mereka cukup memperoleh pendidikan samai jenjang Sekolah Dasar.

> "Banyak yang belum peduli tentang pendidikan. Beberapa warga sini ada yang belum lancar untuk membaca. Jadi harus mengeja dulu baru bisa terbaca. Perencanaan kepada anak-anaknya juga masih kurang, karena banyak yang masih lulusan SD. Untuk agama banyak yang mengaji di Ustad Rofiqin."[180]

Kesadaran orangtua masyarakat Tengger perihal pentingnya pendidikan formal tidak berbanding lurus dengan pemahaman pentingnya belajar agama. bagi anak-anak suku Tengger, baik yang masih mengenyam pendidikan formal maupun tidak, setiap sore anak-anak tersebut bisa mengikuti kegiatan belajar agama, biasanya diisi dengan mengaji. Hal ini tidak dipengaruhi oleh minat orangtua terhadap pentingnya pendidikan agama, melainkan kehendak dari anak-anak mereka sendiri, dan tidak mendapatkan larangan dari orangtua.

> "Untuk masalah pendidikan agama beberapa anak disini ada yang mondok dan sebagian besar dititipkan disini. Orang tua mereka belum paham tentang agama

[180] Wawancara dengan Bapak Sutaram, 18 November 2018

secara mendalam, jadi anaknya dititipkan disini tiap sore."[181]

Berlandaskan dari hasil wawancara dengan Ustad Rofiqin selaku pengasuh pendidikan agama yang ada di Desa Argosari Kec Tengger, kegiatan belajar keagamaan dilaksanakan setiap sore, sehingga hal ini tidak menggantu aktivitas berladang, dan sebab inilah yang menjadi indikasi tidak ada larangan dari pihak orangtua suku Tengger untuk melarang anak-anaknya belajar agama.

Apakah anak-anak yang mengaji disini sudah bisa membaca apa belum?

> "Sudah bisa semua, karena disini tidak hanya diajarin mengaji, sambil belajar membaca juga. Kan jam anak-anak mengaji itu tidak sedikit ya, di jam 6 nanti mengaji sampai jam 8 lah (malam), sama setelah subuh juga sampai jam setengah 6. Banyak yang menginap disini karena tanggung jadi ya sudah saya sediakan tempat tidur juga"[182]
>
> "Kalau masalah pendidikan agama mereka mulai sadar, karena saya juga sudah mengajak dan membimbing mereka untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya kehidupan beragama."[183]

Belajar agama bagi anak-anak suku Tengger merupakan alternatif bagi rasa haus akan pendidikan, bahkan mereka juga menghabiskan banyak waktu untuk mendalami ilmu agama di tempat belajar ustad Rofiqin. Tidak segan-segan anak-anak suku Tengger bahkan meluangkan waktunya untuk menginap di tempat mengenyam pendidikan agama tersebut.

Permasalah sadar akan pendidikan ini menjadi dilematis bagi masyarakat suku Tengger, kentalnya tradisi yang turun temurun serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih kental nampaknya menjadi problem bagi generasi baru. Bagi orang-

---

[181] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018
[182] Wawancara dengan ustad Rofiqin, 17 November 2018
[183] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

tua masyarakat suku Tengger menilai pendidikan –terutama pendidikan formal- bukanlah hal yang penting bagi anak-anaknya, toh mereka berfikir bahwa pendidikan yang dahulu diperoleh hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) dan sampai saat ini mereka masih hidup baik-baik saja. Akan tetapi jika mereka tidak mengenal pekerjaan diladang merupakan sesuau yang fatal.

Pandangan orangtua masyarakat Suku Tengger ini, nampaknya tidak lagi sama dengan anak-anak mereka.anak-anak yang hidup pada generasi ini mendapatkan wawasan akan pentingnya pendidikan, mereka juga beranggapan bahwa seharusnya mereka bisa menikmati pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana penuturan berikut:

Banyak anak-anak di desa Argosari yang dari pagi hingga sore hari naik-turun melakukan kesibukkan yang menimbulkan tanda tanya besar, apakah mereka tidak sekolah? Atau membagi waktunya antara sekolah dan bekerja? Saat ditanya salah satu anak tentang kegiatan sekolahnya, dia hanya menjawab "sudah tidak sekolah lagi, lulus 2 tahun yang lalu di bangku SD"[184]. Kemudian ditanya mengenai apakah tidak ada keinginan untuk meneruskan ke jenjang selanjutnya, "sebenarnya ada keinginan, lihat kawan-kawan ada yang meneruskan, namun karena disuruh membantu orang tua saja, ya sudah saya lebih memilih menuruti kemauan mereka."[185]

Sebenarnya pandangan anak-anak suku Tengger di Desa Argosari terbuka terhadap pendidikan, namun kentalnya tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh orangtua mereka menjadi batu sandungan bagi minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan pad ajenjang yang lebih tinggi.

Saat ditanya kenapa tidak meneruskan ke jenjang selan-

---

[184] Wawancara dengan Irawan, 18 November 2018
[185] Wawancara dengan Irawan, 18 November 2018

jutnya, "Tidak dibolehkan oleh orang tua, Cuma hanya sampai SD lalu disuruh membantu di ladang".

Dalam rentan usianya yang seharusnya dia masih mengenyam pendidikan, dia rela mengorbankan cita-citanya dan kewajibannya demi permintaan orang tuanya.

> "Karena memang orang sini itu yang penting bisa membaca, kepedulian tentang pendidikan umum itu sangat kurang."[186]

Menurut tokoh masyarakat yang ada di Desa Argosari Rofiqin, ia sudah berupaya memberikan pemahaman terhadapmasyarakat tentang pentingnya anak-anak memperoleh pendidikan umum pada jenjang yang lebih tinggi dari sekedar SD saja. Akan tetapi jawaban dari masyarakat masih sama yakni terkait pertimbangan perekonomian. Bahkan pandangan mereka sangatlah terbatas bahwa pekerjaan yang bisa mereka lakukan hanya sebatas berladang atau menjadi ojek.

> "Apakah bapak juga tidak memberi pengertian atau meluruskan prespektif mereka tentang dunia pendidikan umum?"[187] "Sudah, namun mereka berpikir disini lapangan pekerjaan kan kalau tidak di Ladang ya jadi ojek saja, kalau untuk ke bawah mungkin mereka masih enggan. Jalan ini saja barusan jadi, mungkin infrastruktur ini juga bisa menjadi penguat kesadaran masyarakat sini tentang pendidikan umum dan tidak menjadi alasan penghalang bagi mereka. Dahulu disini masih tanah (jalannya), ini baru saja dibuatkan jalan seperti ini."[188]

Menurut penuturan Rofiqin, faktor lain yang mandasari rendahnya tingkat pendidikan bagi anak-anak suku tengger adalah buruknya akses infrastruktur yang harus mereka lalui jika harus melanjutkan sekolah pada jenjang SMP dan SMA,

---

[186] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018
[187] Pertanyaan saya
[188] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

namun hal ini sekarang sudah teratasi karena jalan dari bawah sudah diaspal.

Anak-anak suku Tengger mereka seolah memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, hal ini sebagaimana digambarkan dari hasil wawncara berikut:

> "Saat itu, ada seorang anak yang kira-kira seharusnya masih duduk di Sekolah Dasar namun bekerja sebagai sopir buruh ladang. Pagi sekitar jam 7 dia mengantar dan menjemput dari bawah ke atas sekitar pukul 4 sore".[189]

Bahkan ada sebagian anak-anak yang mengemban beban kerja diusia yang masih sangat muda setingkat SD, setiap pagi ia mengantarkan buruh ladang, dan jam 4 sore ia menjamput buruh ladang.

Dari seluruh hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran memperoleh pendidikan umum pada masyarakat suku Tengger dapat dinilai masih rendah bagi orangtua, namun disisi lain anak-anak suku Tengger sebenarnya memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan pada jenjang selanjutnya, hanya saja kearifan lokal dan tradisi turun-temurun dari keluarga yang dipegang teguh menjadi salah satu faktor penghambat bagi terciptanya anak-anak Suku Tengger memperoleh pendidikan yang lebih layak.

Suku Tengger tepatnya Desa Argosari menjadi salah satu destinasi yang menarik untuk ditelaah dalam sebuah penelitian. Bagaimana tidak, ditengah kemajuan zaman yang melebihi era Milenial, masyarakat Desa Argosari yang menjadi penduduk asli suku Tengger Kabupaten Lumajang ini masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana pada pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, kegiatan adat

[189] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

istiadat, nilai-nilai kearifan lokal masih kental dan bertahan serta terjaga. Lantas bagaimana dengan adanya perkembangan tekhnologi yang sudah sangat pesat dan dijangkau oleh masyarakat kota, apakah tekhnologi sudah dapat dinikmati oleh masyarakat Suku Tengger? Lantas sejauh mana perkmebangan tekhnologi yang dinikmati oleh masyarakat pegunungan tersebut?.

Bagi masyarakat suku Tengger yang tinggal di Desa Argosari, tekhnologi merupakan suatu hal yang tidak dapat ditiadakan dari aktifitas keseharian mereka. Meski daerahnya berada di pncak pegunungan, kental dengan nilai kearifan lokal dan adat istiadat, masyarakat Suku Tengger nyatanya terbuka serta menyambut dengan baik adanya kemajuan tekhnologi. Meski hal ini masih belum mampu menjamah seluruh lini kebutuhan hidup, setidaknya pada beberapa bidang masyarakat Tengger ikut menikmati kemajuan tekhnologi yang ada.

Penggunaan listrik adalahs salah satu bukti nyata kemajuan tekhnologi juga dinikmati oleh masyarakat suku Tengger, sebagaimana penuuran salah satu informan berikut:

> “Apakah masyarakat disini sudah mendapatkan penerangan yang layak?[190] “sudah, semuanya sudah rata mendapatkannya, kan disini listriknya sudah pakai token”[191]

Lokasi yang tidak mudah dijangkau karena berada di pegunungan tidak menghambat masyarakat suku Tengger untuk memperoleh asupan penerangan dengan layak, dari nforman yang dapat kami temui, ia menuturkan bahwa masyarakat suku tengger di daerahnya sudah mendapatkan penerangan yang layak. Maksud penerangan tersebut adalah asupan listrik dari pemerintah sama dengan listrik yang ada di daerah perkotaan. Bahkan listrik yang digunakan oleh masyarakat Suku Tengger sudah menggunakan token listrik yang merupakan teknologi terkini.

---

[190] Pertanyaan

[191] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

Selain listrik, kemajuan tekhnologi komunikasi juga dapat dirasakan oleh masyarakat suku Tengger, bahkan meskipun masyarakat Tengger dikenal sebagai orang pegunungan yang konotasinya udik, jadul, tidak modern dan ketinggalan zaman, namun bagi masyarakat suku Tengger yang tinggal di desa Argosari aplikasi pesan singkat (whatsapp) sudah bukan lagi menjadi hal asing, bahkan aplikasi pesan singkat ini menjadi salah satu wadah koordinasi bagi ibu-ibu suku Tengger.

> "Apakah disini masyarakat sudah mengenali aplikasi whatsapp? "Sudah, semuanya disini sudah agak maju, cuma susah sinyal aja, jadi kalau mau koneksi internet harus cari sinyal-sinyal duhulu, bahkan sekarang perkumpulan ibu-ibu itu sudah ada yang memakai whatsapp untuk koordinasi".[192]

Disisi lain dalam bidang pengairan, masyarakat suku Tengger masih menggunakan cara manual, yakni menggunakan sistem pengairan biasa saja tidak menggunakan fasilitas dari PDAM, sebagaimana pnuturan berikut:

> "Apakah disini pengairan menggunakan PDAM atau sanyo pak?[193] "Belum, kita menggunakan sistem pengairan biasa saja, pakai pipa yang mengalir dan bersumber dari sungai diatas sana"[194] Dengan sistem pengairan saat ini, apakah merasa terbebani atau kesulitan?[195] "Selama pipa tidak ada yang bocor tidak ada masalah."[196] Perbandingan menggunakan PDAM dengan sistem pengairan seperti ini, apa yang membedakannya pak? Terlebih lagi bapak adalah warga pendatang yang dulunya tinggal di kota.[197] "Kalau memakai sistem seperti ini kan airnya lebih segar, kelebihan lain adalah biayanya yang murah, disini Cuma 1000-2000 rupiah setiap minggu, untuk iuran

[192] Wawancara dengan mas Agus, 17 November 2018
[193] Pertanyaan
[194] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018
[195] Pertanyaan
[196] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018
[197] Pertanyaan

perawatan dan penggantian pipa saja. Kendalanya sama seperti PDAM, kalau banyak yang pakai airya keluarnya sedikit-sedikit, tapi biasanya cuma terjadi di siang hari saja, saat semua petani ladang menggunakannya."[198]

Penggunaan sistem pengairan manual yang dipilih oleh masyarakat suku Tengger dinilai memiliki banyak kelebihan, selain harga iuran yang harus dibayarkan sangat terjangkau yakni 1000-2000 rupiah saja setiap minggunya, juga tidak terdapat banyak kendala, hanya saja ketika banyak yang menggunakan air yang keluar sedikit. Masalah yang dihadapi sama dengan masalah bagi masyarakat luar yang menggunakan fasilitas PDAM. Sehingga meski sistem pengairan yang digunakan oleh masyarakat suku Tengger adalah sistem manual, justru banyak menguntungkan masyarakat dan memudahkan masyarakat. tidak ada kendala apapun dalam bidang ini.

C. Analisis Teori

1. Pada bagian ini akan mengulas tentang bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Untuk mencapai hasil tersebut, dibutuhkan proses kolaborasi hasil penelitian dengan metode yang digunakan oleh penieliti yakni konstruksi sosial sebagai berikut:

Terdapat tiga tahapan utama dalam metode konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman, yakni obyektivasi-internalisasi-eksternalisasi. Peneliti hendak mengupas hasil penelitian berdasarkan tahapan kontruksi sosial tersebut, dan memilah hasil penelitian sesuai dengan porsi bagian dari proses dialektika kontruksi sosial Berger dan Luckman.

a. Obyektivasi masyarakat suku Tengger tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat

[198] Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 17 November 2018

suku Tengger. Suku Tengger merupakan salah satu suku yang hingga kini masih kental dengan adat istiadat. Seperti di daerah Argosari yang merupakan bagian dari suku Tengger di daerah Lumajang, terdapat fenomena turun temurun yang seakan menjadi kesepakatan tidak tertulis naun sudah dipahami oleh masyarakatnya, yakni peran laki-laki dan perempuan seimbang dalam ranah domestik.

Contoh yang sangat kentara terjadi pada masyarakat suku Tengger tepatnya di daerah Argosari adalah menjadi petani. Bagi masyarakat Tengger, baik laki-laki maupun perempuan memiliki andil yang sama-sama penting dalam bidang pertanian, seperti memanen, menanam, mencangkul dan segala aktifitas yang berkaitan dengan bertani. Bagi masyarakat suku Tengger hal ini adalah hal yang biasa, tidak adanya pembatasan profesi bagi laki-laki dan perempuan sudah menjadi bagian dari adata istiadat mereka.

b. Internalisasi masyarakat suku tengger tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger.

Pada tahap kedua dari rangkaian dialektika adalah tahapan internalisasi. Pada tahap ini mengupas bagaimana masyarakat suku Tengger dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik. Setelah memperoleh pengetahuan dasar bahwa masyarakat suku Tengger memiliki adat istiadat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam ranah domestik, kemudian masyarakat memiliki peluang untuk melanjutkan adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun tersebut atau mengabaikannya

c. Eksternalisasi masyarakat suku tengger tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger

Tahapan eksternalisasi merupakan tahap akhir dari proses dialektika berdasarkan pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckman. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana sikap yang diambil oleh masyarakat suku tengger dalam menyikapi relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik, tentunya proses ini dapat ditentukan setelah masyarakat suku Tengger melakukan dua tahapan sebelumnya yakni obyektivasi dan internalisasi.

Masyarakat suku Tengger nampaknya memang benar-benar tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat yang berlaku, terutama tentang pola hidup masyarakatnya. Bagi mereka perak laki-laki dan perempuan tidak dibagi secara signifikan, tidak ada lembah pemisah yang curam. Laki-laki bekerja merupakan kewajiban untuk menafkahi keluarga, namun bagi perempuan menjadi ibu rumah tangga sekaligus pekerja ladang merupakan warisan adat yang harus dilestarikan.

2. Pada bagian ini, peneliti hendak mengeksplorasi tentang bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Melalui proses dialektika yang digagas dalam teori konstruksi sosial, peneliti mengkolaborasikan hasil penemuan lapangan dengan teori yang digunakan dengan tujuan memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Sebagaimana tahapan dialektika dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckman, supaya lebih mudah dipahami peneliti membagi pembahasan relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik masyarakat suku Tengger berdasarkan pada proses dialektika berikut:

a. Obyektivasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger

   Relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik maysarakat suku Tengger tercermin dari kegiatan

sosial dan politik. Dalam hal ini peneliti fokus pada pembahasan sosial meliputi kegiatan adat istiadat berupa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan adat, serta politik berupa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ranah politik perangkat desa.

b. Internalisasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger

   Pada tahapan internalisasi masyarakat suku Tengger tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, mereka secara serempak menyetujui sebagaimana wawasan yang telah diperoleh pada tahap obyektivasi. Bagi masyarakat suku Tengger, dalalm ranah politik laki-laki sejak dahulu merupakan pemimpin bagi masyarakat mereka, sedangkan perempuan sebagai anggota yang dipimpin.

   Peran sebagai pemimpin dan yang dipimpin merupakan pembagian peran paling efektif. Bagi mereka dengan laki-laki menjadi pemimpin memiliki nilai tersendiri, karena laki-laki dipandang lebih bijaksana dan lebih pantas untuk memimpin kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkang dalam ranah publik yang digambarkan melalui kegiatan adat, perempuan lebih dominan. Bahkan para perempuan melakukan persiapan sejak 3 bulan sebelum pelaksannan kegiatan dilaksanakan.

c. Eksternalisasi masyarakat suku Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger

   Pada tahapan terakhir proses dialektika adalah eksternalisasi. Pada tahapan ini menjelaskan bagaimana perilaku yang masyarakat Tengger tentang relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, apakah sama dengan proses yang telah dilalui dari obyektivasi hingga internalisasi, ataukah justru berbeda?

   Setelah menganalisis tahapan obyektivasi dan

internalisasi terhadap relasi hubungan laki-laki dan perempuan masyarakat suku Tengger dalam ranah publik, peneliti memperoleh hasil bahwa relasi hubungan yang diterapkan sesuai dengan tahapan dialektika konstruksi sosial Berger dan luckman.

Berdasarkan data tersebut, eksternalisasi relasi hubungan laki-laki dan perempuan dalam ranah publik khususnya dalam bidang politik di dominasi oleh laki-laki. Faktor yang menjadikan relasi hubungan tersebut didominasi oleh laki-laki adalah adat istiadat, serta bagi masing-masing peran (laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin) merasa nyaman.

Sedangkan dalam ranah sosial yang di gambarkan melalui kegiatan adat istiadat, peranan perempuan mendominasi dibandingkan dengan peranan laki-laki. Dalam pelaksanaannya, perempuan akan menjadi lebih sibuk untuk mengurus dan mengatur jalannya ritual. Oleh sebab itu, kaum perempuan akan berkumpul untuk menyiapkan segala pelaksanaan yang berkaitan dengan ritual yang akan dilakukan.

BAB VI
KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat suku Tengger didominasi oleh kaum perempuan dalam berbagai faktor. Sebagaimana faktor yang diteliti yakni pada faktor domestik perempuan berperan ganda sebagai penanggung jawab urusan kerumah tanggaan, sekaligus mengemban amanah bekerja di ladang. Sedangkan laki-laki hanya memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dengan bekerja di ladang atau kerja serabutan lainnya.

2. Relasi aki-laki dan perempuan dalam ranah publik (sosial dan politik) masyarakat suku Tengger dominasi bergantung terhadap faktor tertentu. Dalam faktor sosial yang meliputi kegitan adat istiadat perempuan suku tengger lebih mendominasi, sedangkan dalam ranah politik laki-laki lebih mendominasi. Adapun yang melatar belakangi hal tersebut adalah faktor adat istiadat yang sudah turun temurun.
3. Kritik yang dapat peneliti sampaikan terkait pembahasan relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik masyarakat suku Tengger, bahwa adanya adat istiadat yang masih kental menjadi faktor pembatasan peran, hal ini terutama sangat berdampak terhadap pendidikan anak-anak masyarakat suku Tengger. Dikarenakan orangtua masyarakat suku Tengger mayoritas berpendidikan rendah, hal tersebut berdampak terhadap anak-anaknya hingga kini, meski lambat laun beberapa orangtua mulai membuka wawasan mereka tentang pentingnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

As-Subki, Ali Yusuf. 2010. Nizamul Usrah Fi-Al Islam. (Penerjemah: Nur Khazin, Fiqh Keluarga). Jakarta: Amzah

Bachtiar, Wardi. 1999. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Ciputat: Logos

Berger, Peter. L. & Thomas Luckman. 1996. Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, (Penerj. Hasan Basri). Jakarta: P3ES.

Bungin, Burhan. 2008. Konsruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Prenada Media Grup.

Bungin, Burhan. 2015. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chodowow, Nancy. 1983. Family Structure and Feminine Personality. Stanford: Stanford University Press.

Doyle Paul Johnson. 1986. Sosiological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspective, dalam Robert M. Z. Lawang (penerj.) Jakarta: PT Gramedia.

Fakih, M. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, Hindred. 1983. Keluarga Jawa, terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.

Hafidz, Wardah. 1995. Tenaga Pendamping Lapangan Perempuan: Peran Strategis Namun Marginal. Jakarta: PPSW.

Handoyo E. 2007. Studi Masyarakat Indonesia. Semarang: Unnes Press.

Haq, Masharul. 2001. Wanita Korban Patologi Sosial. Bandung: Pustaka Amenia

Jonh W. Creswell. 2007. Qualitative Inquiry and Reseach

Design Chosing Among Five Approaches. London: Sage Publications.
Koentjaraningrat. 1997. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
Kuntowijoyo. 1991. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan.
Kurniawati, Putri Indah. 2011. Potret Sistem Perkawinan Masyrakat Tengger di Tengah Modernitas Industri Pariwisata. Semarang: UNES.
M. Aziz, Noor. 2011. Laporan Akhir Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Badan Pembinaan Hukum Nasional. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI.
Mahmood, Tahir. 1987. Personal Law in Islamic Countries: History, Text and Comparative Analysis. New Delhi: Academy of Law and Religion.
Margaret M. Poloma. 2000. Sosiologo Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Miles, Matthew B and A Michael Huberman. 2005. Qualitative Data Analysis (terjemahan) Jakarta: UI Press
Moelong Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
Nasution, Harun. 1998. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan
Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito)
Pennman Robin. 1992. Good Theories and Good Practice: an Argument in Progress dalam Communication Theory 2.
Peter L Berger dan Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atas Kennyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES
Ride'i, Mohamad. 2011. Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rosana, Ellya. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. Jurnal TAPIs. Lampung: IAIN Raden Intan 2011). Vol. 7: 46.

Sanapiah, Faisal. 2007, Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafis Persada

Schutz, Alfred. 1970. On Phenomenology and social Relations. Chicago: Chicago Press.

Sugiyono. 2008. Metode Peneilitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung.

Suyitno. 2001. Mengenal Uapacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger. Jakarta: ISC Group

Trianto dan Titik Triwulan Tutik. 2008. Perkawinan Adat Wologoro Suku Tengger. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Umar, Nasarudin. 1999. Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.

Wahyuningsih, Sri. 2007. Nilai-nilai moral pada upacara perkawinan adat walagara masyarakat suku Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yasin, Ahmad Masruri. 2010. Tradisi dan Modernitas dalam Perkawian Sasak Wetu Telu. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo.

TENTANG PENULIS

NURUL WIDYAWATI ISLAMI RAHAYU, S. Sos, M.Si lahir di Jember, 05 September 1975. Pendidikan dasar ditempuh di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberejo VII tahun 1987, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) II Sabarang, lulus tahun 1990. Untuk jenjang sekolah menengah, ditempuh di Sekolah Menengah Umum (SMU) Ta'miriyah Surabaya dengan kosentrasi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus tahun 1993. Setamat SMU, kemudian melanjutkan studi S-1 di Universitas DR. Soetomo Surabaya, Fakultas Ilmu Komunikasi, lulus tahun 1997. Pada tahun 2008, merampungkan program Pasca Sarjana (S-2) di Universitas Jember, Fakultas Ilmu Administrasi Publik. Saat ini, menempuh program Doktor di Universitas Jember Fakultas Ilmu Administrasi Publik.

Di sela-sela kesibukan sebagai dosen, banyak menghasilkan beberapa karya ilmiah. Beberap karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain berupa dengan judul Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi dan Sejarahnya (2012). Sedangkan karya tulis yang dipublikasikan melalui jurnal antara lain: Implikasi Penutupan Lokalisasi Terhadap Ekonomi Masyarakat & Pendidikan Anak (Jurnal akreditas, 2007/2008), Tantangan Pendidikan Ilmu Komunikasi di Era Globalisasi (Jurnal Al-Hikmah, Vol 2, No 2 Oktober

2006); Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) (Jurnal Fenomena, Vol 5, No 3 Nopember 2006); Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Berbasis Potensi Lokal di Dusun Karangtengah Barat Sawah, Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (Fenomena, Vol 10, N0 7 Nopember 2011).

Pengalaman penelitian antara lain: Perempuan Desa dan Kemiskinan: Studi Strategi Adaptasi dan Resistensi Perempuan Muslim Ungkalan dalam Merespon Kemiskinan (penelitian, tahun 2006); Kontribusi Lokalisasi terhadap Ekonomi Masyarakat dan Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember) (tahun 2006); Kesiapan Perempuan Madura dalam Menghadapi Industrialisasi Pasca Pembangunan Jembatan Madura dalam Perspektif Sosiologi Hukum (2007); Implementasi Keputusan Bupati No. 39 tahun 2007 tentang Penutupan Tempat Pelayanan Sosial Transisi untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan prostitusi di Kabupaten Jember (2008); Kapasitas Kebijakan Pengarus Utamaan Gender Dalam Konteks Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Jember (2009); Mereka Yang Dilacurkan; Studi Anak Perempuan yang Dilacurkan Di Sentra Industri Seks Komersial Di Pasuruan (2010); Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Berbasis Potensi Lokal di Dusun Karangtengah Barat Sawah, Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (2011).

Selain itu, juga aktif mengikuti beberapa pelatihan diantaranya Workshop Produksi Media Pembelajaran STAIN Jember; Workshop Strategi Pembelajaran STAIN Jember; Diklat Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, P3M STAIN Jember; Workshop Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis *Participatory Action Research (PAR)* P3M STAIN Jember; Workshop Metodologi Penelitian STAIN Kediri; Workshop Kepenasehatan STAIN Jember; Workshop Metodologi Penelitian STAIN Jember; Workshop Metodologi Penelitian Gender STAIN Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Fenomena perempuan yang menjalankan peran publik dan pria yang menjalankan peran domestik dalam rumah tangga semakin banyak. Fenomena wanita sebagai pencari nafkah utama dan sebaliknya, istilah pria sebagai bapak rumah tangga memang belum akrab di tengah kehidupan keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia, meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa daerah yang sudah terbiasa dengan istilah tersebut,bahkan hingga membudaya. Hal ini menunjukkan degradasi nilai tentang peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik dan publik, namun dalam beberapa aspek (seperti aspek agama), perbedaan peran yang dibatasi dengan tegas masih dianut sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat.

Bertolak dari latar demikian, Buku ini sengaja mengambil fokus studi yang secara umum berkutat pada hubungan laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) dalam aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga dan posisi atau kewenangan dalam urusan sosial (publik). Hubungan laki- laki (suami) dan perempuan (isteri) yang telah tertanam pada masyarakat suku tengger tersebut mengejawantahkan bagaimana masyarakat suku Tengger Argosari menjunjung tinggi relasi gender, dengan menghadirkan dampak nyata dari relasi gender suku Tengger Argosari yang telah terkonstruk.

LP3DI PRESS
Wonorejo - Lumajang
e-mail: minanjauhari78@gmail.com